

# **STRATEGI BERTAHAN HIDUP “MANUSIA GEROBAK” DI PERKOTAAN**

**(Studi Kasus Pada “Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai,  
Jakarta Selatan)**



**NANTA LOBERTA  
4825096921**

**Skripsi Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2014**

## ABSTRAK

**Nanta Loberta.** Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” di Perkotaan, Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan guna mendeskripsikan fenomena keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan dengan memfokuskan pada kehidupan sehari-hari “Manusia Gerobak” yakni “Manusia Gerobak” yang menggelandang di daerah Manggarai dan bekerja sebagai pemulung. Kemudian melihat kehidupan mereka dari aspek sosial dan ekonomi. Bagaimana “Manusia Gerobak” bisa bertahan hidup seiring banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Jumlah informan sebanyak 10 orang. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang “Manusia gerobak” (individu) dan 2 keluarga “Manusia “Gerobak sebagai informan utama. 1 orang petugas dinas kelurahan manggarai, dan 2 orang masyarakat sebagai informan kunci, kemudian untuk informan tambahan yaitu 1 orang pengepul di Manggarai. Setelah informasi dari para informan terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan mereview semua hasil wawancara mendalam.

Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada kehidupan sosial dan ekonominya. Faktor-faktor yang melatar belakangi yang pada akhirnya memilih menjadi “Manusia “Gerobak adalah pendidikan. Rendahnya pendidikan yang akhirnya berimplikasi pada sedikitnya pilihan alternatif atas beragam pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan dari segala aspek seperti pendapatan yang rendah, kesehatan dan juga tempat tinggal “Manusia Gerobak”. Hidup di perkotaan dalam kondisi kemiskinan dan posisi yang marginal atau terpinggirkan ini membuat para “Manusia Gerobak” harus menerapkan mekanisme bertahan. Mekanisme bertahan hidup yang dilakukan yaitu dengan meminimalisir biaya kebutuhan serta menerapkan strategi adaptif berdasarkan pengetahuan mereka selama tinggal di jalanan. Seperti dengan mengurangi porsi makan, membeli bahan makanan yang murah dan juga tinggal di gerobak merupakan cara/strategi mereka menekan biaya pengeluaran, serta dengan memanfaatkan jaringan sosial. Sedangkan dalam mekanisme bertahan sebagai kaum marginal di tengah tekanan sosial masyarakat dilakukan strategi perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka.

***Kata Kunci: Kemiskinan, “Manusia Gerobak”, Strategi bertahan hidup.***

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No. Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Rusfadia Saktiyanti, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Ketua		12 Desember 2014
2. <u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Sekretaris		12 Desember 2014
3. <u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Penguji Ahli		10 Desember 2014
4. <u>Dian Rinanta, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Pembimbing I		10 Desember 2014
5. <u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Pembimbing II		10 Desember 2014

Tanggal Lulus : 14 Oktober 2014

## **MOTTO**

Ketahuiilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah ibarat kepala dari suatu tubuh. Jika kepalanya hilang maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk. Sama halnya, jika kesabaran hilang, maka seluruh permasalahan akan rusak.

**~ Khalifah 'Ali**

Diam adalah jawaban terbaik untuk mulut yang kotor

**~Mario Teguh**

Don't think to be the best, but think do the best

**(Penulis)**

Malas adalah awal terbukanya pintu penyesalan

**(Penulis)**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan skripsi ini teruntuk kedua orang tua ku tercinta*

*Gustiar Dawal dan Res Erita yang*

*sejak ku dilahirkan selalu memberikan*

*yang terbaik untukku.*

*Terima Kasih atas segala doa dan dukungannya*

*yang tidak pernah henti untuk anakmu*

*sehingga dapat menyelesaikan*

*skripsi ini.*

*Jakarta, Oktober 2014*

*Nanta Lebarta*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” di Perkotaan (Studi Kasus “Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan).” Skripsi ini merupakan salah satu bentuk tugas akhir dan memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Pada proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan dorongan, semangat, doa, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial.
3. Ibu Dian Rinanta S.Sos, selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan selalu memberikan dalam membimbing studi dan penelitian skripsi ini.
4. Orang-orang yang saya hormati: Bapak Ubedilah, Bapak Asep, Bapak Abdi, Bapak Eman, Bapak Mughis, Bapak Umar, Bapak Robert, Bapak Afandi, Bapak Rakhmat, Ibu Yanti, Ibu Dini, Ibu Ika, Ibu Suryani, Ibu

Rosita, Ibu Oetami Dewi dan seluruh dosen sosiologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah membagikan ilmunya kepada peneliti selama masa studi di Sosiologi UNJ.

5. Mba Mega dan Mba Tika, terima kasih atas semua informasi yang telah diberikan kepada peneliti selama proses perkuliahan hingga selesainya skripsi ini
6. Neni Nuraini dan Arum Nugroho, terima kasih sudah banyak membantu dalam segi ilmu dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh informan yang terkait dalam penelitian ini.
8. Ayahanda Gustiar Dawal S.H dan Ibunda Ros Emita yang telah memberikan do'a restu dan dukungan baik secara moral maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Kerabat Spinner '09, Agung, Anzan, Arya, Azis, Bagus, Eka, Fachrie, Gurnadi, Ibnu, Iqbal, Ridwan, dan Tipo atas pemberian arahan serta dukungan di lapangan terkait materi dalam penelitian ini.
10. Dina Nurfiana Sari yang selalu memberi semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwasanya baik dari segi isi maupun dalam bentuk penyajian penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, oleh karena itu peneliti menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca guna

melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Pada akhirnya peneliti pun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Oktober 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	11
1.5 Kerangka Konsep .....	16
1.5.1 Konsep Kemiskinan dan “Manusia Gerobak” .....	16
1.5.2 Konsep Strategi Adaptif .....	21
1.5.2 Konsep Perlawanan sebagai Mekanisme Bertahan dalam Melangsungkan Hidup .....	25
1.6 Metodologi Penelitian .....	29
1.6.1 Subjek Penelitian .....	30
1.6.2 Peran Peneliti .....	32
1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data .....	33
1.6.5 Triangulasi Data .....	35
1.7 Sistematika Penulisan.....	36
<b>BAB II PROFIL SOSIAL “MANUSIA GEROBAK”</b>	
2.1 Pengantar .....	38
2.2 Sejarah “Manusia Gerobak” .....	39
2.3 Keberadaan “Manusia Gerobak” di Perkotaan.....	41
2.4 Kondisi Umum Daerah Manggarai .....	46
2.4.1 Lokasi Tinggal “Manusia Gerobak” .....	50
2.4.2 Lokasi Bekerja “Manusia Gerobak” .....	51
2.5 Profil “Manusia Gerobak” .....	52
2.6 Taraf Hidup “Manusia Gerobak” .....	63
2.7 Rangkuman.....	73

<b>BAB III KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI “MANUSIA GEROBAK”</b>	
3.1 Pengantar .....	74
3.2 Realitas Sosial dan Ekonomi “Manusia Gerobak” .....	75
3.2.1 Alasan Menjadi “Manusia Gerobak” .....	75
3.2.2 Pendapatan “Manusia Gerobak” .....	81
3.2.3 Pengeluaran “Manusia Gerobak” .....	90
3.3 Kendala dalam Menjalani Hidup Sebagai “Manusia Gerobak” .....	101
3.4 `Membangun dan Mengembangkan Hubungan Sosial .....	106
3.4.1 Hubungan Sosial Sesama “Manusia Gerobak” .....	107
3.4.2 Hubungan Sosial “Manusia Gerobak” dengan Pemilik Lapak .....	111
3.5 Rangkuman.....	118
<b>BAB IV STRATEGI BERTAHAN HIDUP “MANUSIA GEROBAK”</b>	
4.1 Pengantar .....	122
4.2 “Manusia Gerobak” dalam Kompleksitas Kemiskinan di Perkotaan .....	123
4.3 Strategi Bertahan Hidup di Perkotaan .....	129
4.3.1 Minimalisir Biaya Kebutuhan Hidup .....	129
4.3.2 Bentuk Strategi Adaptif Sebagai Upaya Bertahan Hidup.....	135
4.3.3 Strategi Perlawanan sebagai Mekanisme Bertahan Hidup.....	139
4.4 Rangkuman.....	145
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	147
5.2 Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENELITI</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Lokasi Daerah Manggarai .....	43
Gambar 2.2	Foto “Manusia Gerobak” .....	44
Gambar 2.3	“Manusia Gerobak” RN .....	55
Gambar 2.4	“Manusia Gerobak” AG dan RH.....	57
Gambar 2.5	“Manusia Gerobak” IS .....	60
Gambar 2.6	“Manusia Gerobak” YSF.....	62
Gambar 2.3	Gerobak Sebagai Tempat Tinggal.....	63
Gambar 3.1	Aktivitas Keseharian “Manusia Gerobak” .....	75
Gambar 3.2	Tempat Pengepul di Manggarai .....	113
Gambar 3.3	Proses Pengepakan Barang Hasil Pulungan .....	114

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Sejenis.....	16
Tabel 1.2	Tabel Karakter Informan .....	31
Tabel 2.1	Data Jumlah Jumlah PMKS DKI Jakarta .....	43
Tabel 2.2	Informasi Profil Informan.....	53
Tabel 2.3	Tingkat Pendidikan “Manusia Gerobak” .....	63
Tabel 3.1	Komposisi Jenis Barang Hasil Pulungan.....	82
Tabel 3.2	Pendapatan “Manusia Gerobak” .....	89
Tabel 3.3	Pengeluaran Kebutuhan Rata-Rata “Manusia Gerobak” .....	94
Tabel 3.4	Aktivitas Keseharian “Manusia Gerobak” .....	98

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Alasan Menjadi “Manusia Gerobak” .....	80
Bagan 3.2	Hirarki Kebutuhan Hidup “Manusia Gerobak” .....	91
Bagan 3.3	Pola Alur Distribusi di Kehidupan Pemulung .....	112
Bagan 4.1	Kompleksitas Kemiskinan Pada “Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai .....	124
Bagan 4.2	Strategi Adaptif “Manusia Gerobak” dalam Bertahan Hidup .....	137
Bagan 4.3	Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” .....	146

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia dipandang sebagai pusat pertumbuhan kota. Pertumbuhan kota Jakarta ini ditandai dengan berbagai peluang hidup yang lebih besar bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Salah satu peluang hidup yang dapat kita lihat adalah dalam hal lapangan pekerjaan serta pusat berbagai pelayanan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan sejumlah fasilitas pelayanan umum. Tersentralisasinya pusat kegiatan dan pelayanan di Jakarta membuat mayoritas penduduk khususnya dari pedesaan dibuat kagum dengan kemegahan dan kegemerlapan kota. Hal tersebut memacu banyak masyarakat pedesaan melakukan perpindahan atau mobilitas ke perkotaan.

Kota cenderung untuk terus tumbuh dan menjadi semakin kompleks karena mempunyai potensi atau kemampuan untuk menampung pendatang-pendatang baru dari pedesaan. Kemampuan atau potensi kota untuk menampung para pendatang baru untuk dapat hidup dalam wilayahnya adalah karena corak sistem ekonomi di daerah perkotaan yang lebih menekankan pada pekerjaan-pekerjaan dalam bidang industri dan produksi.<sup>1</sup> Hal ini mendorong para penduduk desa berbondong-bondong melakukan perpindahan ke kota. Berbekal pengetahuan, pendidikan dan keahlian yang terbatas, banyak penduduk desa akhirnya memutuskan untuk pindah dan

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. xvi

menetap ke kota. Perpindahan dari desa ke kota yang mereka lakukan dimaksudkan untuk mencari pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

Di sisi lain kedatangan kaum urban ke kota masih memiliki beragam keterbatasan terutama dalam hal pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Kedatangan kaum urban menimbulkan dua fenomena dalam masalah ketenagakerjaan, yakni menambah jumlah pengangguran di kota dan menambah pekerja sektor informal di kota. Fenomena masalah kesempatan kerja di kota merupakan hal yang sangat sulit untuk dipecahkan karena arus/penambahan pencari kerja di kota lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia.<sup>2</sup> Ini akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan lain di kota, seperti masalah pengangguran, masalah kemiskinan, masalah kepadatan penduduk dan permasalahan lainnya.

Kesempatan kerja yang tersedia di kota ternyata tidak cukup besar untuk menampung seluruh pekerja yang datang dari desa. Tidak sedikit pendatang yang pada akhirnya tidak bisa mendapatkan pekerjaan formal di kota seperti harapan mereka sebelumnya. Pekerjaan yang ada saat ini kebanyakan memang berbasis teknologi canggih yang tidak dapat dijangkau oleh para pendatang. Dampak lebih lanjut dari adanya kondisi ini adalah memunculkan beragam jenis pekerja di sektor informal. Berbagai pekerjaan sektor informal cukup banyak digeluti oleh warga pendatang. Oleh sebab itulah pekerjaan sektor informal saat ini menjamur di wilayah

---

<sup>2</sup> Sukanto Reksohadiprojo dan A.R Karseno, *Ekonomi Perkotaan* BPFE – YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2008, hlm 71.

Jakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parsudi Suparlan yang diungkapkan dalam buku kemiskinan di perkotaan, seperti berikut ini:

“...di daerah perkotaan, kalau dibandingkan dengan di daerah pedesaan, lebih banyak terdapat alternatif-alternatif untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Dari yang paling halus sampai dengan yang paling kasar, dari yang paling bersih sampai dengan yang paling kotor, dan dari yang paling bermoral sampai dengan yang paling tidak bermoral.”<sup>3</sup>

Berbagai pekerjaan sektor informal banyak ditemui di kota besar seperti Jakarta, mulai dari jual beli barang, usaha jasa, sampai dengan yang berhubungan dengan barang bekas. Salah satu usaha sektor informal dalam bidang barang bekas ini adalah sebagai pemulung. Pemulung dikategorikan sebagai salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan. Para pemulung merupakan para pendatang dari desa yang mencoba untuk mengadu nasibnya di kota Jakarta. Terbatasnya keahlian yang mereka miliki dan tingkat pendidikan yang rendah membuat para pendatang ini bekerja sebagai pemulung. Ketidakmampuan para pendatang dalam menembus sektor formal, membuat mereka akhirnya mencari pekerjaan sektor informal yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Pemulung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mencari nafkah dengan berjalan mencari dan memungut barang bekas serta memanfaatkan dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolanya kembali menjadi barang yang mempunyai nilai harganya.<sup>4</sup> Dalam hal ini, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaan

---

<sup>3</sup> Pasurdi Suparlan, *Op. Cit.*, hlm. xvii

<sup>4</sup> [www.KamusBahasaIndonesia.org](http://www.KamusBahasaIndonesia.org), Diakses pada tanggal 15 januari 2014, hari rabu pukul 21:45 Wib.

sebagai pemulung, pemulung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pemulung jalanan dan pemulung tetap. Pemulung jalanan adalah pemulung yang hidup bebas di jalanan dan pemulung tetap adalah pemulung yang mempunyai rumah (bedengan) yang berada di sekitar TPA atau sekitar lapak (tempat menjual barang hasil pulungan pemulung).<sup>5</sup>

Kehadiran pemulung memang bukan hal baru, tetapi ada perubahan mendasar dalam pola kehidupan mereka. Fenomena pemulung dengan membawa gerobak yang berukuran 2 x 1 meter sebagai alat produksi sekaligus tempat tinggal bersama anggota rumah tangganya saat ini semakin marak meramaikan sudut-sudut kota Jakarta. Pemulung dengan membawa gerobaknya yang berukuran 2 x 1 meter inilah yang disebut sebagai “Manusia Gerobak” atau pemulung jalanan.

“Manusia Gerobak” merupakan sebuah istilah atau julukan untuk membedakan pemulung menetap (kampung) dengan pemulung yang tidak menetap (jalanan). Namun demikian, tidak semua pemulung jalanan bergerobak dan tidak semua pemulung bergerobak tidak menetap. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” adalah pemulung yang menggelandang atau pemulung jalanan dengan menggunakan gerobak sebagai alat pendukung mereka bekerja dan juga sebagai tempat tinggal mereka. “Manusia Gerobak” merupakan sekelompok manusia atau masyarakat baik perorangan dan keluarga yang mempunyai pekerjaan memulung dan menghabiskan hari-harinya di atas gerobak karena tidak memiliki tempat tinggal.

---

<sup>5</sup> Anggraini Paramagita, *Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja dan Harapannya di Masa Depan*, Bogor: Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm 5.

Pada hakikatnya sejak awal kehidupan manusia, rumah merupakan tempat tinggal manusia untuk berlindung sekaligus menjadi ruang pribadi bagi berbagai karakter yang hidup bersama. Bayangkan jika manusia hidup tanpa rumah, perasaan terancam dan tidak nyaman senantiasa akan muncul.

Fenomena kemiskinan juga terjadi pada beberapa kota besar seperti yang dijelaskan Parsudi Suparlan bahwa:

Pada tahap permulaan revolusi di Eropa, disana juga terdapat penduduk yang tidur di jalanan, namun keadaan itu telah lenyap kecuali berkenaan dengan segelintir kaum gelandangan dan pengembara. Tetapi di kota Calcutta sekitar 600.000 orang tidur di jalanan. Karena itu banyak pekerja di kota telah membangun gubuk dari bamboo atau karung goni dan wanita memasak diatas tungku yang menggumul asap menggunakan kotoran sapi sebagai bahan bakar. Di India, satu gubuk semacam ini dihuni sampai 10 orang bersama-sama. Di Lagos, Nigeria seorang gelandangan akan bersedia menjadi centeng toko dengan imbalan diperkenankan tidur diambang pintu tokony, dan ditugaskan mengusir gelandangan lain yang hendak tidur depan toko.<sup>6</sup>

Kehadiran kaum gelandangan seperti “Manusia Gerobak” selama ini sudah meresahkan pemerintah DKI Jakarta. Orang-orang ini membuat pemukiman ditempat yang dirasa aman yakni dibawah jalan tol, rel kereta api, daerah dekat pasar dan tempat pembuangan sampah. Perkampungan yang dijadikan sarang sama tak tetapnya dengan jumlah yang menempatnya. Ia dapat pindah atau menghilang tiba-tiba dalam waktu yang tidak menentu.

Kisah-kisah mereka menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian mereka. Lebih jauh dari itu, Pengaruh liberalisasi yang menyebabkan kota mengalami tekanan lebih keras dari sebelumnya tidak serta merta memunculkan kecenderungan sifat yang pasrah dalam menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib. Mereka juga tegar dalam menghadapi tekanan-tekanan

---

<sup>6</sup> Pasurdi Suparlan, *Op. Cit.*, hlm. 62

struktural seperti pengusuran dari pihak tertentu yang menganggap bahwa mereka adalah sumber masalah kekumuhan dan perusak ketentraman yang sulit diatur dan hanya menjadi permasalahan bagi pemerintah kota. Jika ditilik lebih jauh, fenomena manusia gerobak ini bukan hanya disebabkan kemiskinan secara ekonomi, namun juga sosial dan budaya, dan kecenderungan mereka untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain.

Kondisi tersebut sekurang-kurangnya dapat dipahami sebagai akibat keadaan kemiskinan yang melanda dan sulitnya mencari pekerjaan di daerah perkotaan. Pekerjaan memulung menjadi alternatif dan jalan kreatif sebagai respon terhadap tekanan hidup sekaligus cara dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Keseharian “Manusia Gerobak” yang bergelut dengan sampah dan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai merupakan keahlian mereka dan salah satu bentuk strategi mereka dalam mempertahankan hidup untuk menghidupi keluarganya. Barang bekas yang mereka kumpulkan merupakan barang yang bernilai ekonomis. Barang-barang bekas tersebut seperti kertas bekas, botol bekas, plastik, kaca, bahan bekas lainnya bahkan besi, tembaga, dan lain-lain. Barang-barang bekas tersebut dikumpulkan untuk di jual kepada pengumpul/agen dan nanti hasilnya akan ditukar dengan sejumlah uang yang menjadi haknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Fenomena keberadaan “Manusia Gerobak” pada kenyataannya telah mengkonstruksikan cara-cara penyelesaian masalah-masalah keberadaan mereka. Dalam eksistensinya menjadi “Manusia Gerobak” dan bekerja sebagai pemulung merupakan salah satu strategi “Manusia Gerobak” terhadap lingkungan fisik dan

sosial mereka di kota Jakarta, khususnya di daerah Manggarai. Kehidupan mereka harus dipahami melalui perspektif mereka, karena tujuan-tujuan dari sikap aktivitas jarang dimengerti oleh orang lain. Mereka melakukan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka kembangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan mereka untuk mengatasi keterbatasan yang melingkupi dirinya.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bannet mengenai konsep bertahan hidup, ia mengatakan bahwa dengan adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan atau kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi-kondisi sosial yang dihadapi.<sup>7</sup> Mereka sebagai “Manusia Gerobak” meyakini untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sebuah bentuk strategi untuk dapat bertahan hidup.

Inilah yang melandasi ketertarikan peneliti untuk mencoba mengungkapkan dan memahami berbagai aktivitas yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” ditengah jeratan kemiskinan yang melanda mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemiskinan perkotaan yang dialami “Manusia Gerobak”, dan juga melihat bagaimana pola-pola strategi dan mekanisme bertahan yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” untuk mempertahankan kehidupan mereka. Mengkaji mengenai dinamika kehidupan sosial ekonomi dan memahami salah satu dari sekian banyak permasalahan yang terjadi pada kaum marginal yang berada dalam masyarakat perkotaan, khususnya kota Jakarta.

---

<sup>7</sup> John Bannet, *The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation*, New York: Pergamon Press, 1976, hlm 847-851.

Lebih lanjut mengenai keberadaan “Manusia Gerobak”, peneliti mengambil lokasi di daerah Manggarai Jakarta Selatan sebagai objek penelitian, karena pada wilayah tersebut banyak di temui “Manusia Gerobak” yang berada disekitar pemukiman penduduk. Keberadaan “Manusia Gerobak” sendiri di kota Jakarta merupakan fenomena menarik, karena mereka mewujudkan kondisi dan ekspresi penduduk miskin perkotaan dan harus memilih pekerjaan sektor informal untuk tetap bertahan hidup.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada latar belakang, bahwa masalah penelitian yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” di Jakarta sebagai upaya menanggulangi keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Ketidakmampuan “Manusia Gerobak” bekerja pada sektor formal membuat mereka menggantungkan kehidupannya pada sektor informal, yaitu sebagai pemulung jalanan. Pekerjaan “Manusia Gerobak” yang hampir sama dengan pemulung pada umumnya yaitu mencari barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai yang nantinya akan dijual ke pengepul sebagai biaya hidup “Manusia Gerobak”. Sebagai golongan yang dikatakan miskin, pekerjaan “Manusia Gerobak” yang menitik beratkan pada barang bekas dan kehidupan “Manusia Gerobak” gerobak jauh dari kata layak mengakibatkan sebagai “Manusia Gerobak”, mereka harus mempunyai dan melakukan bentuk-bentuk strategi yang bervariasi untuk mempertahankan hidupnya. Strategi tersebut sangat berguna untuk memenuhi

kebutuhannya di tengah ketatnya persaingan mendapatkan sumber daya terbatas dan kompleksnya kehidupan di perkotaan.

Perjuangan para “Manusia Gerobak” yang mayoritas merupakan para pendatang dalam bertahan hidup di tengah kemiskinan dan sulitnya mendapatkan sumber daya di perkotaan ini merupakan hal yang cukup menarik dikaji. Strategi bertahan hidup yang dilakukan “Manusia Gerobak” di Jakarta sebagai upaya menanggulangi keterbatasan ekonomi mereka dan tekanan sosial yang mereka alami merupakan suatu hal yang layak menjadi kajian penelitian sosiologis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan pokok dalam studi ini adalah

- a) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” di Jakarta?
- b) Bagaimana strategi “Manusia Gerobak” untuk mempertahankan hidupnya?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” di Jakarta
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi “Manusia Gerobak” untuk mempertahankan hidupnya.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengimplikasian dan pengembangan dalam studi sosiologi perkotaan khususnya dalam konsep kemiskinan perkotaan dan mekanisme bertahan hidup. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi bagi pembaca untuk mengerti mengenai kehidupan kemiskinan dan mekanisme bertahan hidup, khususnya yang terjadi pada “Manusia Gerobak”.

Bagi para pembuat dan pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai realitas kehidupan masyarakat marginal ditengah tekanan sosial dan ekonomi di perkotaan khususnya di daerah Manggarai. Hal itu kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu pemecahan masalah yang ada. Program-program pembangunan, khususnya untuk para “Manusia Gerobak” selanjutnya diharapkan dihadirkan. Dengan demikian pengambilan keputusan yang tepat kemudian mampu memberikan implikasi positif kepada “Manusia Gerobak”.

Begitu pula halnya bagi “Manusia Gerobak” sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan perkotaan dan cara-cara untuk bertahan di dalamnya. Para “Manusia Gerobak” diharap lebih berani menyuarakan pendapatnya kepada para pengambil kebijakan untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan mereka sebagai masyarakat miskin tidak selalu terisolasi sehingga tidak lagi terjatuh dalam perangkap kemiskinan.

#### 1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga melakukan beberapa tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sejenis. Tinjauan pustaka yang Pertama merupakan Penelitian yang dilakukan oleh Reza Priambodo yang tertuang dalam skripsinya.<sup>8</sup> Penelitian ini berangkat akibat adanya ketertarikan peneliti dalam mengamati keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di lingkungan Universitas Indonesia yang dahulu banyak dijumpai, akan tetapi sekarang terlihat cukup berkurang.

Kebijakan Universitas Indonesia dalam pelarangan PKL yang ternyata membuat para PKL di kawasan ini saat ini tidak terlalu banyak dijumpai. Adanya pelarangan PKL dengan alasan ketertiban lingkungan dari kaum birokrat Universitas Indonesia membuat para PKL tidak lagi dapat berdagang di kawasan tersebut. Hal ini kemudian memunculkan berbagai perlawanan dari pihak Pedagang Kaki Lima (PKL). Para PKL melakukan berbagai perlawanan, mulai dari perlawanan tertutup hingga perlawanan terbuka sebagai mekanisme bertahan mereka. Marginalisasi yang dilakukan dari kelas atas terhadap kelas bawah dalam kasus ini menciptakan sebuah mekanisme bertahan dengan perlawanan sesuai dengan konsep James C Scott dalam bukunya yang berjudul *senjatanya orang-orang kalah*.

---

<sup>8</sup> Reza Priambodo, *Pedagang Kaki Lima Di UI : Marginalisasi dan Strategi Bertahan*, Depok: Skripsi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UI, 2008

Penelitian kedua yang digunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Aziza Amalina yang tertuang dalam skripsinya dengan judul “Kemiskinan dan Mekanisme Bertahan Hidup, studi kasus tentang tukang ojek sepeda onthel di kelurahan Rawa Badak Utara Jakarta Utara”.<sup>9</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemiskinan yang dialami oleh tukang ojek sepeda onthel di Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara.

Peneliti melihat faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi tumbuh dan berkembangnya sektor informal usaha jasa ojek sepeda onthel di Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara. Tingkat urbanisasi yang cukup tinggi di Jakarta menjadi salah satu aspek yang dilihat peneliti dalam membahas permasalahan ini. Peneliti mencoba sedikit memaparkan seberapa besar tingkat urbanisasi dan laju pertumbuhan penduduk di Jakarta, khususnya di Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara.

Penelitian ini selanjutnya mencari tahu mengenai kondisi sosial Kelurahan Rawa Badak Utara secara keseluruhan sebagai tempat bertumbuhnya tukang ojek sepeda onthel. Penggambaran dilakukan baik dari segi lingkungan fisik, serta stratifikasi sosial dan kemiskinan yang ada di dalamnya. Mengetahui bagaimana Kelurahan Rawa Badak sebagai arena kemiskinan yang terkait dengan tukang ojek sepeda onthel.

Berangkat akibat ketertarikan peneliti dalam mengamati keberadaan tukang ojek sepeda onthel. Seperti diketahui zaman sekarang ini penggunaan sepeda untuk mengantar penumpang sudah jarang kita lihat, kebanyakan para tukang ojek sekarang

---

<sup>9</sup> Aziza Amalina, *Kemiskinan dan Mekanisme Bertahan Hidup (Studi Kasus Tukang Ojek Sepeda Onthel di Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara)*, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Negeri Jakarta, 2012.

ini sudah menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi untuk bekerja. Kemunculan ojek sepeda onthel di wilayah kelurahan rawa badak Jakarta Utara ini juga di picu oleh masih terbatasnya angkutan umum yang tersedia pada saat ini dan tidak dapat memenuhi kebutuhan warga yang semakin dinamis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis berfungsi sebagai instrumen utama penelitian. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya penulis menggunakan pedoman wawancara. Pedoman ini membantu penulis dalam melakukan pengumpulan data secara efisien. Pada proses pengumpulan data, penulis telah melakukan wawancara mendalam dengan informan yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga akan melakukan observasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang dimana penulis ingin menguraikan isi dan menganalisis secara deskriptif mengenai “tukang ojek sepeda onthel”.

Hasil penelitian ini akan memperlihatkan konsep kemiskinan yang ada di perkotaan serta mekanisme bertahan hidup yang cukup sulit dilakukan oleh para pengemudi ojek sepeda onthel. Peneliti menjabarkan bagaimana kehidupan mereka, mekanisme seperti apa yang mereka terapkan untuk hidup, dan lain sebagainya. Selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai mekanisme dan strategi bertahan (*survive*) para tukang ojek sepeda onthel di tengah arus persaingan modern.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Suhartini yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan, studi

kasus tentang anak jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat”.<sup>10</sup> Laporan penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat fenomena anak jalanan di perkotaan dan juga mengidentifikasi karakteristik anak jalanan, menganalisa mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak jalanan, menganalisis bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan anak jalanan.

Fenomena anak jalanan yang terjadi di perkotaan khususnya Kota Bogor bila dicermati secara mendalam, kita bisa melihat bahwa setiap anak jalanan punya cara tersendiri untuk menjaga eksistensi dirinya dan mempertahankan dirinya. Strategi bertahan hidup merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga miskin. Hal ini juga berlaku pada anak jalanan, karena fenomena anak jalanan muncul akibat masalah kemiskinan yang terjadi di Negara kita.

Kondisi anak jalanan di Kota Bogor dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Jika diperhatikan titik-titik yang dijadikan tempat mengais penghasilan bagi anak jalanan banyak bermunculan tidak hanya di jalan-jalan utama tetapi juga sampai ke wilayah kabupaten Bogor dan jalan-jalan yang sering mengalami kemacetan lalu lintas di Kota Bogor. Berdasarkan usia, kini banyak anak-anak di bawah 13 tahun yang ikut membantu mencari nafkah keluarga dengan “diawasi” oleh orangtua meraja dari kejauhan.

Manfaat strategi bertahan hidup bagi anak jalanan yaitu agar mereka dapat menjaga eksistensi baik diri maupun keluarga anak jalanan. Alasan dari anak turun ke jalanan antara lain yaitu untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari

---

<sup>10</sup> Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus: Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)*, Skripsi, Bogor: Jurusan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008.

kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan. Strategi bertahan hidup anak jalanan dalam memperoleh penghasilan diperoleh melalui pilihan serangkaian kegiatan yang ada. Pilihan yang digunakan bisa berupa cara kerja secara mandiri, berdua, atau berkelompok, jenis pekerjaan, jam kerja, media atau alat yang digunakan dalam bekerja, lokasi kerja dan seluruhnya berpengaruh terhadap penghasilan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei yang digunakan yaitu penelitian penjajagan atau eksploratif. Penelitian ini bersifat terbuka, masih mencari-cari. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif, dengan instrument kuesioner dan panduan wawancara.

Oleh karena itu, tinjauan penelitian sejenis tersebut menjadi layak untuk dijadikan rujukan untuk penelitian ini. Meski demikian, perbedaan dari penelitian ini adalah melihat strategi bertahan hidup melalui kehidupan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak” dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dilakukan sebagai cara yang dilakukan oleh kaum miskin seperti “Manusia Gerobak” untuk tetap melangsungkan kehidupannya di tengah persaingan mendapatkan sumberdaya terbatas di perkotaan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dari studi terdahulu yang sudah dilakukan mengenai proses atau cara yang dilakukan kaum miskin untuk tetap bertahan hidup.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Penelitian Sejenis**

No	Perbedaan	Nama Peneliti			
		Reza Priambodo	Aziza Amalina	Tina Suhartini	Nanta Loberta
1	<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui strategi dan mekanisme bertahan pedagang kaki lima terhadap marginalisasi yang dialaminya	Mengetahui kemiskinan tukang ojek sepeda onthel dan mengetahui mekanisme bertahan hidup yang mereka gunakan	Mengetahui kemiskinan yang dialami anak jalanan dan strategi bertahan hidup yang dilakukan anak jalanan.	Mengetahui kehidupan sosial ekonomi melalui kehidupan sehari-hari “Manusia Gerobak” dalam bertahan hidup.
2	<b>Jenis Penelitian</b>	Deskriptif Analitis Kualitatif	Kualitatif	Secara Kuantitatif yang di dukung data Kualitatif	Kualitatif
3	<b>Subjek Penelitian</b>	Pedagang Kaki Lima di lingkungan Universitas Indonesia	Tukang Ojek Sepeda Onthel di Kelurahan Rawa Badak Utara	Anak jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat	“Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan
4	<b>Lokasi Penelitian</b>	Universitas Indonesia, Depok	Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara	Bogor, Jawa Barat	Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014)

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Konsep Kemiskinan dan “Manusia Gerobak”

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia dan memang menjadi prioritas utama yang harus ditanggulangi. Berbagai cara dan strategi telah dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, namun tetap saja sulit dapat mengatasi masalah ini secara tuntas. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, kemiskinan tetap saja menjadi bagian dari kehidupan sosial. Secara umum kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan

kesehatan. Kondisi kemiskinan ini dialami oleh individu atau kelompok sosial tertentu yang tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidup yang vital.

Menurut Pasurdi Suparlan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dengan kata lain standar kehidupan rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.<sup>11</sup>

Definisi kemiskinan secara konseptual dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Secara absolut kemiskinan mengacu pada standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikategorikan miskin dan sebaliknya jika pendapatan seseorang atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tidak di kategorikan miskin. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan.<sup>12</sup> Sedangkan kemiskinan relatif menurut Pasurdi Suparlan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan

---

<sup>11</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1993, hlm xi.

<sup>12</sup> Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*, Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1993, hlm 202.

dengan standar kehidupan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa pengukuran yang dilakukan beberapa ahli untuk mengetahui tingkat taraf hidup masyarakat. Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Pengukuran garis indikator kemiskinan dilakukan oleh beberapa ahli yaitu Sayogyo dan Biro Pusat Statistik (BPS). Sayogyo menggunakan suatu garis kemiskinan yang didasarkan atas harga beras. Sayogyo mengkonversikan kemiskinan dengan nilai kilogram beras yang dikonsumsi dalam satu tahun. Menurutnya, jumlah minimal kalori seseorang adalah 420kg beras pertahunnya di perkotaan.<sup>14</sup> Standar kemiskinan yang berbeda, diungkapkan pula oleh Biro Pusat Statistik. BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari dan ditambah kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang, yaitu sandang, pangan, papan beserta akses lain, seperti kesehatan, pekerjaan maupun pendidikan.<sup>15</sup> Jika dikaitkan dengan “Manusia Gerobak”, kemiskinan yang di alami “Manusia Gerobak” bersifat absolut. Itu dikarenakan “Manusia Gerobak” memiliki tingkat kehidupan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan

---

<sup>13</sup> Pasurdi Suparlan, *Op. Cit*, hlm xi.

<sup>14</sup> Hari Susanto, *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*, Jakarta : Khanata, 2006, hlm 36.

<sup>15</sup> BPS, hlm 6.

kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, kalori, GNP per kapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.

Menurut Oscar Lewis sebagaimana dikutip, kekurangan menurut ekonomi sebagian besar bersumber pada sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas, dimana masyarakat orang miskin itu hidup. Kepentingan-kepentingan sosial dan ekonomi serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas tersebut terhadap kehidupan orang miskin dan adaptasinya terhadap kondisi kemiskinan yang mereka hadapi dalam kehidupan yang nyata.<sup>16</sup> Seperti halnya dengan “Manusia Gerobak”, mereka miskin dikarenakan kenaikan tuntutan kebutuhan hidup yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat dan juga minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum miskin untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Penjelasan diatas menjelaskan dan memberi gambaran bahwa kemiskinan yang terjadi di kehidupan masyarakat yang terjat dalam lingkaran kemiskinan sesungguhnya sangat memprihatinkan. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” yang terjat dalam lingkaran kemiskinan sesungguhnya mempunyai kehidupan yang sangat memprihatinkan dari segi ekonomi dan sosial. Mereka miskin dikarenakan kenaikan tuntutan kebutuhan hidup yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat dan juga minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum miskin untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Oleh karena itu, mereka sebagai “Manusia Gerobak” ingin berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan, salah satunya dengan cara lebih memprioritaskan bagaimana agar bertahan hidup di tengah ketatnya

---

<sup>16</sup> Pasurdi Suparlan, *Op. Cit.*, hlm xviii.

persaingan mendapatkan sumber daya terbatas dan kompleksnya kehidupan di perkotaan. Sebagaimana konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Dorodjatun Kuntjoro. Bahwa “kemiskinan cenderung untuk bertahan, realitasnya bahwa mereka yang bernasib paling buruk di kota adalah mereka bernasib buruk sebelum migrasi”.<sup>17</sup>

Dalam hal ini “Manusia Gerobak” menerapkan proses kebertahanan hidup dengan cara melakukan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Aktivitas pekerjaan merupakan salah satu upaya penting bagi mereka untuk bisa menutupi kekurangan serta mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam tinjauan penelitian ini pekerjaan sebagai pemulung adalah salah satu dari banyak jenis pekerjaan yang dilakukan golongan miskin seperti “Manusia Gerobak” untuk mengatasi kebutuhan ekonomi.

Menurut Argo Twikromo hal penting bagi orang yang hidup di jalanan adalah dapat makan, mendapatkan tempat aman untuk tidur, mendapatkan tempat untuk istirahat, dan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>18</sup> Masalah yang melanda kelompok miskin tersebut mendorong para masyarakat miskin agar bisa bertahan hidup dengan cara bekerja apapun, walaupun hanya sebagai pemulung.

Dapat digambarkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang berusaha mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas sisa-sisa konsumsi masyarakat yang sudah tidak terpakai dan bisa diproses daur ulang kembali. Pekerjaan menjadi pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan

---

<sup>17</sup> Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, *Kemiskinan Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hlm. 241.

<sup>18</sup> Y.Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999, hlm. 221.

“Manusia Gerobak” secara praktis yang tidak memerlukan keahlian dan pendidikan khusus untuk melakukannya. Kegiatan bekerja sebagai pemulung tersebut sangat berhubungan erat dengan gaya hidup mereka seperti *Mobile*, “hidup bebas,” dan hidup tanpa kewajiban formal. Maka dari itu pekerjaan menjadi pemulung ini begitu lekat dengan orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak mempunyai pilihan-pilihan yang lebih baik dalam bidang pekerjaan yang lain.

### 1.5.2 Konsep Strategi Adaptif

Secara etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang mengakar pada *strates* yang berarti militer, dan *Ag* yang berarti pemimpin, kata ini pada mulanya diadopsi dari dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan.<sup>19</sup> Strategi merupakan dasar tindakan yang mengarahkan kegiatan dalam kondisi persaingan dan lingkungan yang selalu berubah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>20</sup> Dalam menetapkan suatu strategi haruslah lebih dahulu melihat situasi maka dapat ditentukan tujuan dan sasaran apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Dengan melihat situasi dalam menetapkan strategi proses awal yang dilakukan yaitu dengan melalui adaptasi atau proses menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap lingkungan agar menghasilkan keserasian serta keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut.<sup>21</sup> Adaptasi merupakan konsep sentral dalam studi ekologi evolusioner karena itu merupakan suatu proses melalui hubungan-hubungan yang

---

<sup>19</sup> Komarudidin, *Enslikopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 32.

<sup>20</sup> Sofyan Asswar, *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali, 1988, hlm 156.

<sup>21</sup> Pudja, *Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat Yang Baru*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 3

menguntungkan antara organisme dengan lingkungan yang dibangunnya. Tujuan dari adaptasi adalah untuk dapat menyesuaikan diri secara senetis dan memberikan sumbangan terhadap generasi-generasi berikutnya dan juga sebagai cara mempertahankan kondisi-kondisi keberadaan (kehidupan) dalam menghadapi perubahan.

Menurut Joachim adaptasi merupakan perangkat dari pemecahan-pemecahan masalah yang dinilai absah terhadap berbagai macam masalah yang memungkinkan keberlangsungan (survival) hidup manusia.<sup>22</sup> Pemecahan tersebut merupakan aspek tingkah laku dan ideologi dari kebudayaan yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya, kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantangan tersebut, dan untuk selanjutnya manusia berusaha menangkap umpan balik dari tindakannya. Pada kondisi seperti ini, wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia yang akhirnya mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dari lingkungan tersebut.

Dengan demikian bahwa pada dasarnya adaptasi merupakan proses penyesuaian diri guna memenuhi kebutuhan hidup bagi individu atau kelompok yang bermukim disuatu tempat. Sebagai mana diketahui bahwa manusia dengan ilmu

---

<sup>22</sup> Michael A. Joachim, *Strategies For Survival: Cultural Behavior In An Ecological Context*, New York: Academic Press, 1981, hlm 14

pengetahuan yang dimilikinya akan mampu menanggapi setiap permasalahan yang terjadi pada lingkungan sosial dan budaya tempat tinggalnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, manusia secara individu maupun secara kelompok melakukan berbagai macam strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensinya pada lingkungan tempat tinggalnya yang bersifat adaptif. Secara konseptual penyesuaian ini dikenal sebagai strategi adaptif.

Strategi adaptif merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktivitas dengan mudah. Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh masyarakat, terutama bagi masyarakat yang ekonominya lemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Untuk mewujudkan kebutuhan manusia tersebut, maka manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Kegiatan ini dinamakan juga sebagai sebuah kegiatan ekonomi. Sebagaimana yang didefinisikan Polanyi dalam Sairin bahwa kegiatan ekonomi sebagai upaya manusia

untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi adaptif. Edi Suharto menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup (*coping strategies*) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap asset yang dimilikinya.<sup>24</sup> Bisa juga disamakan dengan kapabilitas keluarga miskin dalam menanggapi goncangan dan tekanan (*Shock and Stress*).

Selanjutnya Edi Suharto menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:<sup>25</sup>

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya).
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).

---

<sup>23</sup> Sjafrin Sairin dan Pujo Semedi, dkk, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm 16-17.

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Repika Aditama. Suhartono, 2009, hlm 29

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 31

3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya : meminjam uang tetangga, mengutang diwarung, memanfaatkan program kemiskinan, mimanjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Dalam konteks penelitian ini menggambarkan bagaimana “Manusia Gerobak” menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang bersifat dinamik. Strategi bertahan hidup adalah salah satu cara yang dilakukan “Manusia Gerobak” demi memenuhi segala kebutuhan hidup, maka cara yang diatur adalah dengan mensiasati hidup sebagaimana mestinya. Kemiskinan yang melekat pada “Manusia Gerobak” mengharuskan mereka memutar otak untuk tetap melangsungkan hidup meskipun keadaan susah sekalipun. Dengan pengalaman yang sudah lama menjadi “Manusia Gerobak” cara-cara penyesuaian diri sudah dibangun oleh “Manusia Gerobak” seperti bekerja lebih keras atau mengoptimalkan jam kerja, mengurangi pemenuhan kebutuhan makan, pemanfaatan jaringan sosial dan lain-lain. Hal tersebut setidaknya diawali dengan proses adaptasi yang dilakukan mereka selama menjadi “Manusia Gerobak”.

### **1.5.3 Konsep Perlawanan Sebagai Mekanisme Bertahan Dalam Melangsungkan Hidup**

Mekanisme bertahan merupakan strategi yang dilakukan para “Manusia Gerobak” untuk melangsungkan hidup dan mempertahankan posisi, keberadaan, dan pekerjaan mereka yang tergolong sebagai kelompok minoritas di tengah sistem kota Jakarta. Para “Manusia Gerobak” melakukan mekanisme bertahan sebagai upaya melangsungkan kehidupannya dalam jerat kemiskinan perkotaan. Banyak aktivitas

sehari-hari yang dibingkai oleh “Manusia gerobak” berhubungan dengan strategi-strategi hidup mereka sendiri untuk dapat bertahan hidup. Kehidupan jalanan yang dialami “Manusia Gerobak” penuh dengan perjuangan dalam menghadapi kenyataan hidup sebagai orang jalanan. Selain sebagai upaya untuk mempertahankan hidup, mekanisme dan strategi bertahan juga dilakukan dengan tujuan berjuang melawan dominasi kekuasaan dalam mempertahankan keberadaan mereka sebagai kelompok marginal di perkotaan.

Konsep mekanisme bertahan “Manusia Gerobak” ini merujuk pada penelitian James C Scott. Penelitian yang dilakukan oleh James C Scott mengenai pertanian dan strategi bertahan para petani kecil di Malaysia sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang penelitian yang dilakukan memang berbeda, akan tetapi konsep mengenai mekanisme bertahan yang ada menunjukkan beberapa kesamaan dan keterkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang digunakan oleh Scott juga dapat digunakan dalam penelitian dengan latar belakang dan tempat yang berbeda pula.

Konsep mekanisme bertahan sangat dekat dengan konsep perlawanan, di dalam beradaptasi dan bertahan seseorang dapat dikatakan melakukan perlawanan, tetapi perlawanan belum tentu bentuk dari adaptasi atau strategi seseorang. Menurut Scott, adaptasi dapat dilakukan tanpa melakukan perlawanan atau dengan perlawanan. Adaptasi ini dipergunakan untuk bertahan hidup dari kehidupan marginal.<sup>26</sup> Scott mengungkapkan secara lebih jelas lagi bahwa yang dimaksud

---

<sup>26</sup> James C Scott, *Senjatanya Orang - Orang Yang Kalah : Bentuk - Bentuk Perlawanan Sehari - Hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm.328

dengan perlawanan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh anggota kelas tertentu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh kelas di atasnya atau untuk mengajukan tuntutan tuntutannya sendiri. Menurut Scott, sesungguhnya perlawanan tersebut biasanya dilakukan oleh pihak yang lemah dan berada pada struktur atas.

Hal tersebut bisa dikatakan sejalan dengan strategi yang juga dilakukan oleh para “Manusia Gerobak” untuk melangsungkan kehidupannya dan pekerjaan mereka. Menurut Scott, proses perlawanan dimulai di tingkat gagasan dimana kelompok dominan, seperti contoh petani yang baik dan bekerja keras tanpa menanyakan upah yang akan diterimanya dan menerima langsung upah yang diberikan tanpa menawar, pada saat ini dapat dikatakan bahwa para petani sudah tidak diperbudak di tingkat gagasan, setelah itu para petani menunjukkan simbol simbol perlawanannya seperti dengan perkataan mengejek. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Scott dalam bukunya, yaitu :

“...bentuk sehari-hari dari perlawanan petani yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi terus menerus antara kaum tani dan orang-orang yang orang-orang yang berupaya untuk menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa, dan keuntungan dari mereka. Kebanyakan dari bentuk perlawanan ini tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Di sini apa yang saya pikirkan adalah senjata biasa dari kelompok-kelompok yang relatif tidak berdaya : mengambil makanan, menipu, berpura-pura patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, mengumpat di belakang, membakar, melakukan sabotase, dan seterusnya.”<sup>27</sup>

Terdapat beberapa tipe perlawanan yang dikemukakan oleh Scott, yaitu perlawanan tertutup dan perlawanan semi terbuka. Perlawanan tertutup atau lebih dikenal dengan perlawanan simbolis dan ideologis adalah suatu bentuk perlawanan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.40

yang dilakukan oleh suatu kelas tertentu kepada kelas lain dengan cara menolak definisi yang diberikan oleh pihak lain dan memaknai pengalaman mereka sendiri, penolakan terhadap kategori-kategori lain yang dipaksakan dan penarikan kembali rasa hormat mereka.<sup>28</sup> Perlawanan tertutup lebih sering dilakukan oleh kaum kecil atau kaum marginal. Hal tersebut dikarenakan perlawanan tertutup dianggap lebih efektif dilakukan dibandingkan dengan perlawanan terbuka.

Hal yang sama terlihat pada upaya perlawanan dilakukan oleh para “Manusia Gerobak” di Manggarai Jakarta Selatan dan para petani kecil di Malaysia yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh James C Scott. Perlawanan tertutup cenderung lebih banyak digunakan oleh mereka. Hal ini disebabkan karena keberanian untuk menentang kelas-kelas di atas secara terbuka biasanya tidak dimiliki oleh kaum kecil. Selain itu, biasanya perlawanan secara tertutup ini menunjukkan hasil yang terlihat dan efektif. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Scott pada petani kecil di Malaysia :

“Upaya para petani yang menamakan dirinya sosialis untuk mencegah dan kemudian memperkecil dan bahkan juga membubarkan sama sekali bentuk-bentuk pertanian kolektif yang tidak populer itu, merupakan sebuah contoh yang menonjol sekali tentang teknik-teknik defensif yang dilakukan kaum tani yang terkepung. Sekali lagi perlawanan mereka itu tidak ditandai oleh konfrontasi besar-besaran dan menantang, akan tetapi lebih oleh aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang juga tidak kurang besarnya dan seringkali jauh lebih efektif.”<sup>29</sup>

Perlawanan ini dilakukan dengan tujuan bukan untuk menumbangkan sebuah sistem atau merubahnya, tetapi sebuah strategi dan mekanisme bertahan hidup. Sementara di sisi lain juga ada yang disebut perlawanan terbuka. Perlawanan terbuka

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.41

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.43

adalah suatu bentuk perlawanan yang diwujudkan dalam bentuk penghindaran kerugian yang lebih besar bagi mereka. Perlawanan-perlawanan serupa juga dilakukan oleh “Manusia Gerobak” dalam upaya mempertahankan hidupnya, serta strategi dalam mempertahankan pekerjaannya.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari prilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, serta menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.<sup>30</sup> Dalam hal ini jenis penelitian dalam penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan metode untuk memahami yang dilakukan oleh individu secara keseluruhan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh hasil yang baik.

Metode kualitatif dipilih sebagai metodologi dalam penelitian ini, karena dianggap cocok dengan tema penelitian yang akan dilakukan, di mana di dalamnya akan diberikan gambaran yang cukup rinci. Setelah melakukan deskripsi mengenai gejala-gejala yang terjadi selama proses penelitian, maupun mengenai dinamika kehidupan subyek penelitian, peneliti melakukan analisa terhadap hasil deskripsi

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4

yang didapat melalui penelitian dengan konsep dan teori yang ada. Penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan mengenai kemiskinan dan mekanisme bertahan hidup “Manusia Gerobak” di Manggarai. Metode penelitian kualitatif akan digunakan sepanjang penelitian berlangsung hingga pada tahap penulisan dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian dan penulisan hasil penelitian akan dilakukan sesuai prosedur penelitian kualitatif yaitu secara jelas, rinci, dan mendalam.

### **1.6.1 Subyek Penelitian**

Informan adalah elemen penting dalam penelitian. Dalam hal ini bahwa tiap-tiap individu atau sekelompok orang memiliki penyesuaian diri yang tidak sama dan bersifat dinamis berdasarkan lingkungan sosialnya. Informan dalam penelitian ini adalah “Manusia Gerobak” (baik individu maupun keluarga). Peneliti memfokuskan pada dua keluarga “Manusia Gerobak” dan dua orang “Manusia Gerobak” yang sendiri yang mengadu nasib ke kota Jakarta dan sudah lama menjadi “Manusia Gerobak” selama tiga tahun atau lebih.

Pemilihan subjek penelitian ini dimaksudkan karena mayoritas “Manusia Gerobak” adalah pendatang dibanding penduduk asli Jakarta. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mencari perbandingan diantara keduanya dan juga merupakan bagian dari cara peneliti untuk melihat sisi-sisi kehidupan jalanan yang dialami “Manusia Gerobak” mulai dari pekerjaannya menjadi pemulung dan juga kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi sampai strategi bertahan hidup “Manusia Gerobak”. Pemilihan informan “Manusia Gerobak” diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti agar mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan fokus pada

kriteria permasalahan yang diambil. Hal ini dimaksudkan agar nantinya data yang diperoleh tidak timpang dan sesuai dengan fakta dilapangan.

“Manusia Gerobak” yang dipilih merupakan informan utama dalam penelitian ini. Peneliti juga mewawancarai petugas kelurahan dan masyarakat sebagai informan kunci untuk memperoleh data-data mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” disekitaran daerah Manggarai dan mengetahui tanggapan dari segenap pihak terhadap aktivitas memulung dan banyaknya “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai yang menempati lahan-lahan kosong yang berada di daerah Manggarai. Informan tambahan dari penelitian ini yaitu pengepul di daerah Manggarai. Peneliti mewawancarai pengepul yang ada di Manggarai untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan “Manusia Gerobak” setelah mereka mencari barang bekas dan juga mengetahui keterlibatan hubungan “Manusia Gerobak” dengan pengepul sebagai penadah barang barang bekas.

**Tabel 1.2**  
**Tabel Karakter Informan**

No	Karakter Informan	Jumlah	Klasifikasi
1	“Manusia Gerobak” Berkeluarga	2 (keluarga)	Informan Utama
2	“Manusia Gerobak” Individu	2 orang	Informan Utama
3	Petugas Kelurahan Manggarai	1 orang	Informan Kunci
4	Masyarakat	2 orang	Informan Kunci
5	Pengepul (penadah barang bekas)	1 orang	Informan Tambahan

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014)

Berdasarkan tabel 1.2 merupakan informan peneliti yang terdiri dari “Manusia Gerobak” berkeluarga, “Manusia Gerobak” individu, petugas kelurahan, masyarakat dan pengepul. Mereka merupakan informan yang akan peneliti wawancarai guna mendapatkan informasi dan data-data untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang akan peneliti laksanakan.

### **1.6.2 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah bertindak sebagai orang yang meneliti langsung terhadap realitas sosial atau fakta yang ada dilapangan. Menurut *Creswell* dalam buku yang berjudul “*Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*” mengatakan, “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga bias, nilai dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian.”<sup>31</sup> Oleh sebab itu, peneliti terjun langsung harus menyaksikan secara langsung bagaimana para “Manusia Gerobak” tersebut bekerja sebagai pemulung dan mereka bekerja mengumpulkan barang barang bekas seperti kertas bekas, botol bekas, plastik, kaca, bahan bekas lainnya bahkan besi, tembaga, dan lain-lain. Hasilnya akan ditukar dengan sejumlah uang yang menjadi haknya, dan juga melihat proses strategi mereka dalam mempertahankan hidupnya ditengah kebutuhan yang semakin meningkat Hal ini berupaya mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada awal pertama penelitian, penulis lebih banyak melakukan pendekatan dan pengenalan kepada “Manusia Gerobak”. Pendekatan awal ini dilakukan dengan

---

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publications, Inc, 1994, hlm 138.

menyaksikan “Manusia Gerobak” di beberapa tempat sambil mengenali kerja mereka. Selain itu, penulis juga melakukan pemetaan awal sebelum menentukan informan di lokasi-lokasi tertentu. Diakui bahwa ada kesulitan tersendiri dalam mengamati mereka karena adanya ketidakpastian kehadiran mereka pada waktu-waktu tertentu.

Proses penelitian pun berjalan lancar, hanya saja kendala yang dirasakan penulis adalah ketika mencari “Manusia Gerobak” untuk diwawancarai, peneliti agak sulit untuk mewawancarai “Manusia Gerobak”, karena mereka takut bahwa peneliti adalah orang suruhan dari Sudin PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) yang menyamar sebagai mahasiswa untuk menangkap mereka dan dikirim ke tempat rehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Tetapi setelah berkomunikasi dengan salah satu “Manusia Gerobak”, mereka mau menerima kehadiran peneliti dan mereka bersedia di wawancarai oleh peneliti.

### **1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan hal yang perlu diketahui guna melihat potensi dari suatu objek penelitian. Penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” di perkotaan” dilakukan di sekitaran daerah Manggarai, Jakarta Selatan. Daerah tersebut merupakan tempat-tempat yang sering disinggahi oleh “Manusia Gerobak” untuk beristirahat dan menetap sementara. Karena “Manusia Gerobak” tidak mempunyai rumah dan hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, peneliti harus terus selalu mengikuti perkembangan informan agar senantiasa menggali informasi mengenai kehidupannya. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan empat macam tipe pengumpulan data seperti yang

dikatakan Moleong yaitu ”observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dokumen atau studi pustaka.”<sup>32</sup>

Pertama, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dimana yang peneliti lakukan menggunakan observasi pasif. Observasi pasif di sini peneliti pahami sebagai proses pengamatan dengan meminimalkan interaksi. Observasi pasif peneliti pilih untuk mengenali lingkungan para “Manusia Gerobak”. Dengan interaksi pasif ini, peneliti dapat menangkap secara lebih baik interaksi dengan sesama “Manusia Gerobak” melalui gerak-geriknya atau “Manusia Gerobak” dengan pengepul, masyarakat, pengguna jalan, dan pihak lain yang berinteraksi. Sekaligus mendengarkan apa yang mereka katakan dengan tujuan mengetahui apa saja yang mereka anggap penting secara lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti mengikuti “Manusia Gerobak” ketika menjalankan aktivitasnya. Kegiatan mengikuti manusia gerobak dilakukan sebanyak dua kali di hari yang berbeda. Pengamatan yang peneliti lakukan setidaknya telah mendapatkan gambaran tentang kondisi dan lokasi tempat kerja, gerobak yang selalu mereka bawa kemana-mana, serta kehidupan sosial “Manusia Gerobak” di lingkungan sosialnya maupun kehidupannya ekonominya.

Kedua, karena tidak semua kegiatan “Manusia Gerobak” dapat ditangkap melalui pengamatan terlibat maka peneliti juga melakukan wawancara seperti yang dikatakan oleh Moleong terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tanpa struktur, dimana wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah pertanyaan yang akan di ajukan dan wawancara tanpa struktur merupakan wawancara yang tidak bergantung

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 111.

pada pedoman wawancara.<sup>33</sup> Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini peneliti ajukan ke empat “Manusia Gerobak”, instansi pemerintah yaitu satu orang dari petugas dinas kelurahan Manggarai, satu orang pengepul dan dua orang masyarakat di daerah Manggarai. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat guna menunjang penelitian ini.

Ketiga, selain pengamatan dan wawancara peneliti berusaha mengenal dan memahami bahasa “Manusia Gerobak” dengan memanfaatkan dan membaca dokumen Teknik dokumentasi yang berupa catatan tertulis cukup penting dalam proses penelitian untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong dijelaskan bahwa, dokumen-dokumen tersebut merupakan sumber yang stabil, kaya dan memotivasi, sifatnya alamiah kontekstual, tidak reaktif, mampu menghasilkan kajian isi yang akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>34</sup> Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah jurnal, buku, internet. Hal ini dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peneliti mengenai judul yang diteliti.

#### **1.6.5 Triangulasi Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi validasi temuan dan data lapangan yang diperoleh. Triangulasi adalah penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti dari sumber informasi yang berbeda, dan ditujukan agar memperoleh validasi dalam tema-tema yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 138

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 161

dimaksud.<sup>35</sup> Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.<sup>36</sup> Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain.

Untuk mendapatkan validasi data yang diperoleh penulis menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan informan yang satu dengan yang lain. Selain melakukan wawancara mendalam dengan “Manusia Gerobak”, dalam penelitian ini peneliti melakukan klarifikasi data yang didapat dari narasumber yaitu dengan melakukan wawancara dengan petugas kelurahan Manggarai, 2 orang masyarakat di daerah Manggarai dan pengepul di daerah Manggarai. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan melihat kehidupan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak” di Jakarta serta bagaimana bentuk/cara “Manusia Gerobak” bertahan hidup.

## 1.7 Sistematika Penulisan

**BAB I** adalah kumpulan rencana pelaksanaan penelitian. Bab satu terdiri dari latar belakang, penentuan permasalahan penelitian, pemaparan kegunaan penelitian,

---

<sup>35</sup> John W Creswell, *Op. Cit.*, hlm. 267

<sup>36</sup> Prof. DR. H. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, hlm. 256

pengajuan kerangka teori sebagai alat analisis terhadap permasalahan penelitian, pembuatan metodologi penelitian, serta penulisan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** terdiri dari gambaran umum yang berisi tentang sejarah “Manusia Gerobak”, membahas sedikit keberadaan “Manusia Gerobak” di Perkotaan, kondisi umum daerah manggarai, profil dari “Manusia Gerobak”, dan taraf hidup “Manusia Gerobak”.

**BAB III** merupakan berisi uraian mengenai kehidupan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”, mulai dari alasan kenapa menjadi “Manusia Gerobak”, pendapatan dan pengeluaran “Manusia Gerobak” dalam aktivitas memulung, kendala menjadi “Manusia Gerobak”, dan membangun hubungan sosial di lingkungan “Manusia Gerobak”.

**BAB IV** menjelaskan mengenai pola strategi bertahan hidup “Manusia Gerobak” di Jakarta.

**BAB V** adalah bagian terakhir penelitian yang merupakan bagian penutup penulisan. Pada bab ini peneliti membuat sistematika dari rekomendasi penelitian dengan lebih terperinci dan terstruktur. Bagian terakhir adalah pembuatan kesimpulan dari setiap proses penelitian. Kesimpulan juga berisi gambaran umum dari jawaban-jawaban pertanyaan penelitian yang berasal dari data mentah dan data yang telah dianalisis.

## **BAB II**

### **PROFIL SOSIAL “MANUSIA GEROBAK”**

#### **2.1 Pengantar**

Bab sebelumnya telah dibahas mengenai latar belakang, perumusan masalah dan metodologi penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan membahas mengenai profil sosial dari “Manusia Gerobak”. Bagian pertama dibahas mengenai seputar sejarah awal kemunculan dari “Manusia Gerobak” yang di latarbelakangi oleh kemunculan gelandangan dan pemulung yang akhirnya muncul “Manusia Gerobak”. Kemudian menjelaskan keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan.

Selanjutnya akan membahas kondisi umum daerah manggarai. Di mulai dari deskripsi lokasi yaitu daerah manggarai sebagai tempat kajian penelitian yang berjudul strategi bertahan hidup “Manusia Gerobak” di perkotaan, dan kemudian sedikit menjelaskan lokasi tinggal dan lokasi bekerja para “Manusia Gerobak” yang ada di Manggarai. Kemudian selanjutnya akan membahas mengenai profil informan berdasarkan keterlibatannya dan berdasarkan aktivitas memulung, dan yang terakhir akan membahas mengenai taraf hidup “Manusia Gerobak”.

## 2.2 Sejarah “Manusia Gerobak”

Latar belakang sejarah munculnya “Manusia Gerobak” di kota Jakarta erat dengan sejarah keberadaan gelandangan dan pemulung. Mereka mengolah sampah dari limbah-limbah kegiatan rumah tangga dan industri sehari-hari penduduk Jakarta untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sampah di Jakarta memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Kota Jakarta menurut data Dinas Kebersihan DKI Jakarta tahun 2014 volume sampah meningkat menjadi 7000 ton perhari dari awalnya hanya 6500 ton perhari. Dari banyaknya volume sampah tersebut 1500 ton sampah diambil oleh pemulung untuk dijual dan diolah kembali. Hal ini memperlihatkan bahwasanya sampah yang menurut sebagian orang tidak bernilai, bagi pemulung sampah memiliki nilai ekonomis dan nilai jual.

Sebelum lebih dalam lagi membahas mengenai keberadaan “Manusia Gerobak”, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan mengenai sejarah dari keberadaan “Manusia Gerobak” itu sendiri. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa keberadaan “Manusia Gerobak” sangat erat dengan kemunculan gelandangan dan pemulung. Dalam hal ini definisi pemulung secara umum adalah seseorang yang mata pencahariannya didapat dari memungut, mengumpulkan dan memproses sampah (barang buangan atau bekas), untuk kemudian dipilah-pilah berdasarkan jenisnya dan dibersihkan sebelum dijual kepada pihak pengepul. Sedangkan gelandangan adalah orang-orang adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai

tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.<sup>37</sup>

Onghokham dalam studinya tentang gelandangan sepanjang zaman menjelaskan bahwa gejala orang-orang menggelandang telah muncul pada masyarakat tradisional Jawa (abad 16). Kala itu menggelandang sangat erat dengan misi etik dan estetis serta kaidah rohani. Dahulu makna gelandangan adalah pujian, yaitu kebiasaan mengembara yang sarat pandangan romantisme. Mereka yang hidup menggelandang membagi berbagai macam pengetahuan ke orang lain.<sup>38</sup> Dilanjutkan masa gelandangan ketika Belanda datang. Pada abad 18 dan 19 pada masa Hindia Belanda dengan kekuasaannya yang terpusat, banyak laporan bahwa hidup mereka sudah mulai agak memprihatinkan. Dikatakan mereka tidak punya moral tinggi, tidak jujur, dan kotor. Pada kenyataannya hal itu merupakan taktik Belanda mengontrol masyarakat agar tidak terpengaruh terhadap pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok gelandangan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga masa revolusi kemerdekaan, gelandangan menjadi cadangan tenaga militer untuk berbagai jenis perlawanan. Di tahun 1940-an, para “gepeng” menjadi tren mode di kota-kota besar di Indonesia. Gelandangan dan gerilya merupakan cara hidup yang ditempuh pejuang-pejuang Indonesia. Contoh nyata saat itu yaitu dengan dibentuknya laskar kere, laskar pengemis dan sebagainya di Yogyakarta. Pada konteks perjuangan kemerdekaan, makna gelandangan menjadi hal yang positif (terutama dari sisi

---

<sup>37</sup> Menurut Definisi Pemerintah di PP No. 31 Tahun 1980, LN. 1980-51. Pasal 1

<sup>38</sup> Onghokham, *Gelandangan Sepanjang Zaman*, Dalam Paulus Widiyanto, *Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984, hlm 14

pemerintah) karena membantu perang geriliya melawan penjajah. Setelah perang usai, mereka yang aslinya pemulung dan gelandangan kembali ke jalan untuk mempertahankan hidup.

Dalam masa sekarang ini, makna gelandangan kembali menjadi hal yang negatif. Menurut Twikromo, dalam konteks ini dimana situasi berbeda dengan masa perang geriliya. Keberadaan pemulung dan gelandangan dianggap tidak bertemu dalam satu simbiosis dengan kepentingan mayoritas masyarakat kota.<sup>39</sup> Dalam situasi yang aman (tidak sedang perang fisik), aktivitas pemulung dan gelandangan cenderung dianggap sebagai aktivitas yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial. Keberadaan mereka bahkan dianggap sebagai sumber potensial tindak kriminal, pelanggaran ketertiban umum dan munculnya lingkungan yang kotor.

### **2.3 Keberadaan “Manusia Gerobak” di Manggarai**

Munculnya kaum gelandangan dan pemulung sebenarnya tak lepas dari kondisi perekonomian kota-kota itu sendiri. Menurut Pasurdi Suparlan, bahwa kotalah sebenarnya yang merupakan tempat asal gejala itu.<sup>40</sup> Timbulnya gelandangan di perkotaan terjadi karena adanya tekanan-tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa di wilayah pedesaan yang kemudian terpaksa harus bermigrasi ke kota karena dianggap dapat memberikan kesempatan yang lebih baik.

---

<sup>39</sup> Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999, Hlm 233.

<sup>40</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993, Hlm. xvi.

Kota dalam kasus ini kota Jakarta menjadi andil besar karena Jakarta adalah pusat kegiatan, baik sosial ekonomi dan politik. Jaringan yang kompleks tersebut tentu menimbulkan banyak problem-problem yang tak sedikit dan harus dihadapi oleh pemerintah, seperti dipublikasikan BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia baik di kota maupun di desa pada bulan September 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang.<sup>41</sup> Pada kenyataannya jumlah kaum miskin seperti pemulung dan gelandangan lebih besar dari jumlah yang terdaftar, karena sebagian dari mereka cenderung menghindari petugas pemerintah/razia. Belum lagi aktivitas musiman yang dijalankan oleh sebagian penduduk tani yang daerahnya kurang subur.

Keberadaan dan kemunculan Pemulung, terutama “Manusia Gerobak” di perkotaan khususnya daerah Manggarai tidak dapat diketahui dengan jelas kapan “Manusia Gerobak” datang ke daerah Manggarai. Merujuk pada Jellinek, kegiatan mendaur ulang gelas, kertas, kardus, besi, kaleng, dan onderdil mobil sudah ada sejak dasawarsa 1950-an.<sup>42</sup> Bapak Budi seorang pengepul yang telah bergelut sekitar hampir 15 tahun dalam industri barang bekas, menuturkan bahwa kehadiran pemulung telah lama di sekitar Manggarai. Ia sendiri tidak tahu mulai kapan pemulung khususnya “Manusia Gerobak” bermukim di daerah Manggarai. Menurutnya sebelum memiliki lapak barang bekas, kehadiran manusia gerobak sudah ada di daerah Manggarai.

---

<sup>41</sup> BPS, Tahun 2013

<sup>42</sup> Lea Jellinek, *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm 35.

Sampai saat ini, untuk menentukan jumlah pasti “Manusia Gerobak” di Manggarai sangat sulit. Seperti yang dikatakan bapak NR selaku petugas kelurahan Manggarai, bahwa sampai sejauh ini tidak ada data pasti yang menunjukkan jumlah pemulung jalanan, khususnya “Manusia Gerobak” yang berada di Manggarai, Jakarta Selatan. Hal tersebut ditengarai karena tingginya mobilitas “Manusia Gerobak” dari satu tempat ke tempat lain yang pada akhirnya sulitnya menghitung jumlah pasti “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai.

Jika merujuk pada data PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) di provinsi DKI Jakarta, data tersebut merupakan perkiraan berdasarkan razia “Manusia Gerobak”. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” dikategorikan sebagai gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut disajikan tabel data mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” di Jakarta menurut dinas sosial DKI Jakarta:

**Tabel 2.1**  
**Data Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial**  
**Menurut Wilayah Di Provinsi DKI Jakarta**

NO	Kota/Wilayah	Tahun/Orang				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Jakarta Pusat	49	36	32	73	101
2	Jakarta Utara	26	38	34	21	30
3	Jakarta Barat	148	46	42	30	69
4	Jakarta Selatan	29	67	49	71	57
5	Jakarta Timur	40	55	73	92	52
6	Kep. Seribu	0	1	0	0	0
	<b>JUMLAH</b>	292	243	230	287	309

(Sumber: Dinas Sosial DKI Jakarta, 2013)

Menurut data jumlah “Manusia Gerobak” dari tahun 2009 sampai 2013, menempatkan jumlah terbanyak PMKS terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 309 orang dan terendah sebanyak 230 orang pada tahun 2011. Setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan jumlah PMKS pada wilayah di provinsi DKI Jakarta. Jumlah tersebut bukan jumlah permanen dari data PMKS. Sebagian besar dari mereka adalah gelandangan dan pengemis termasuk juga “Manusia Gerobak” yang terkena razia di provinsi DKI Jakarta.

Dalam hal ini adapun kesulitan-kesulitan lain untuk mengetahui jumlah “Manusia Gerobak” di Jakarta, *Pertama*, adanya kesulitan menetapkan kompleksnya kategori yang digunakan untuk seseorang disebut “Manusia Gerobak” atau bukan. Dikalangan pemulung sendiri dikenal adanya perbedaan sebutan pemulung yang tinggal di jalan dan pemulung yang tinggal dikontrakan. Pemulung yang tinggal di jalan dengan menjadikan gerobak sebagai rumah menyebut dirinya *gembel*. Sementara pemulung yang tinggal pada sebuah rumah disebut pemulung kampung, dalam hal ini termasuk juga yang tinggal di lapak, dan *kedua* karena mobilitas yang tinggi serta pasang surutnya “Manusia Gerobak”.

Tingkat kehadiran seorang atau rumahtangga “Manusia Gerobak” tidak menentu, pada satu rentang waktu tertentu, mereka hadir di jalan, pada waktu yang lain mereka tidak hadir, pada satu waktu berada di lokasi toko, pada waktu lain berada di stasiun atau pasar. Hidup “Manusia Gerobak” yang nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain menyebabkan sulitnya pendataan “Manusia Gerobak” yang tersebar di daerah Manggarai.

Meski demikian, berdasarkan 2 kali observasi yang berbeda, tercatat jumlah gerobak pemulung pada pengamatan pertama sekitar 86 gerobak tersebar di jalan besar, emperan toko, dan taman kota. Pada pengamatan kedua peneliti menghitung terdapat 21 gerobak yang diparkir di beberapa lokasi, 37 pemulung sedang menyusuri jalan. Jumlah tersebut bukanlah angka maksimal, bisa bertambah jika lebih jauh menelusuri jalan-jalan kampung. Menurut salah seorang informan bernama YSF jumlah “Manusia Gerobak” kelihatan semakin bertambah, itu ditunjukkan dengan semakin seringnya perjumpaan antar pemulung di jalanan dan tempat-tempat lain yang menjadi tujuan dan juga ramainya lokasi-lokasi tertentu pada waktu malam dengan gerobak-gerobak pemulung yang terparkir.

Menjadi “Manusia Gerobak” merupakan sebuah proses, dimana pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi seseorang memilih terjun dalam dunia barang bekas ini. Sebelum menjadi “Manusia Gerobak”, kebanyakan mereka telah memiliki pengalaman kerja yaitu pada bidang informal. Pengalaman kerja informal tersebut diwujudkan misalnya dalam bentuk pembantu rumah tangga, pedagang asongan, kuli bangunan, buruh tani, pemulung menetap dan sejenisnya. Kebanyakan mereka berganti-ganti jenis pekerjaan sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk memilih menjadi “Manusia Gerobak”.

“Manusia Gerobak” setidaknya dapat dikategorikan menjadi dua golongan, *pertama*, mereka yang sebelumnya tinggal di kota (untuk beberapa waktu dan bekerja selain memulung). *Kedua*, mereka yang berasal dari desa (datang ke kota lalu

memilih menjadi pemulung).<sup>43</sup> Menurut Abdul Ghofur pada penelitiannya yang berjudul taktik-taktik pemulung di Jatinegara, bagi “Manusia Gerobak” yang sebelumnya hidup di kota, umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama pada sektor informal, seperti buruh bangunan, kenek bis kota, pembantu rumah tangga, pengamen, pedagang, tukang parkir dan pemulung menetap. Mereka menyatakan Pilihan menjadi pemulung didasari atas pengalaman pekerjaan yang kurang menyenangkan akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidakbebasan.

Sementara golongan “Manusia Gerobak” yang berasal dari desa yang sekarang menjadi pemulung kebanyakan tergiur oleh daya tarik kota yang menjanjikan segalanya dan tergiur sosialisasi tetangga yang menjanjikan mudahnya mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. “Manusia Gerobak” yang berasal dari desa memandang memulung di Jakarta akan lebih menghasilkan karena besarnya konsumsi kota. Dari hal tersebut banyak masyarakat desa yang berduyun-duyun datang ke Jakarta untuk mengharapkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya.

## **2.4 Kondisi Umum Daerah Manggarai**

Berdasarkan pembagian wilayah, kota Jakarta telah dibagi menjadi enam kotamadya, yakni Jakarta selatan, Jakarta pusat, Jakarta barat, Jakarta utara, Jakarta timur, dan yang baru-baru ini telah diresmikan yaitu Kepulauan Seribu. Pembagian

---

<sup>43</sup> Abdul Ghofur, “Manusia Gerobak”: *Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di tengah Kemiskinan Kota*, Jakarta: Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, 2008, hlm 32.

atas wilayah dalam kesatuan wilayah DKI Jakarta tersebut memiliki garis batas penentu untuk menandai adanya pembagian kewenangan masing-masing pemerintah subkota untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak akan terlalu jauh membahas mengenai wilayah-wilayah tersebut, berbagai kajian mengenai lokasi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya berfokus dalam satu wilayah saja yaitu di wilayah Manggarai Jakarta selatan, dan pembahasan penelitian ini akan membahas mengenai strategi yang dilakukan “Manusia Gerobak” untuk tetap bertahan hidup.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di daerah Jakarta selatan. Sejatinnya daerah tersebut merupakan salah satu daerah dari berbagai macam daerah di Jakarta yang berperan menampung proses urbanisasi dalam menampung masyarakat luar kota. Kota Jakarta selatan, kota yang kini sudah mulai banyak disinggahi oleh penduduk dari luar kota. Daerah Manggarai sebagai daerah yang terletak di pusat kota dipandang sebagai pusat kemajuan yang menawarkan peluang lebih besar dalam hal lapangan pekerjaan serta pusat berbagai pelayanan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan sejumlah fasilitas pelayanan umum.

Hal tersebut memacu banyak masyarakat pedesaan melakukan perpindahan atau mobilitas ke perkotaan. Itu merupakan bentuk global yang berupa pergerakan yang diyakini mampu memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut menjadikan daerah ini mengalami pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengalami ketimpangan dengan lahan pekerjaan sektor formal yang ada.

**Gambar 2.1**  
**Peta Lokasi Daerah Manggarai**



Sumber: [www.googlemap.com](http://www.googlemap.com) (diakses pada hari Rabu, 20 Maret 2014)

Daerah Manggarai adalah salah satu daerah yang terletak di kelurahan Manggarai yang terletak di wilayah kecamatan Tebet kota administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Daerah Manggarai memiliki luas 95,30 Ha, dan pada akhir September 2012 wilayah ini dihuni oleh 35.465 jiwa yang tersebar dalam 12 RW dan 155 RT, dengan luas wilayah 0.95 Km<sup>2</sup>.

Dalam hal ini daerah Manggarai yang terletak di kelurahan Manggarai berbatasan pula dengan daerah lain diantaranya adalah:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan pintu air Manggarai dan Stasiun Kereta Api.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Bukit Duri.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tebet.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Pusat Perbelanjaan Pasaraya dan Terminal Manggarai.

Lokasi daerah Manggarai cukup strategis sebagai kantung-kantung pemukiman, wilayah-wilayah pemukiman padat penduduk dan sarana dan prasarana seperti Mal, terminal bus kota, stasiun kereta api yang termasuk kedalam wilayah ini memberikan sumbangsih berarti bagi para pencari kerja seperti pencari barang bekas. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut membuat daya tarik tersendiri bagi para pendatang khususnya para pendatang berasal dari luar Jakarta.

**Gambar 2.2**  
**“Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Pada gambar 2.2 terlihat “Manusia Gerobak” yang berada di daerah Manggarai sedang beristirahat dan menempati pinggir jalan, lahan-lahan kosong dan trotoar-trotoar yang tersebar di sekitaran daerah Manggarai. Mereka menempati lokasi tersebut karena menurut mereka aman untuk ditempati. Salah satu tempat yang ada pada gambar di atas adalah lahan gedung kosong yang sudah tidak ditempati dan tidak diurus oleh pemiliknya. Dimanfaatkan oleh “Manusia Gerobak” sebagai tempat

tinggal sementara mereka. Ketika tempat tersebut sudah tidak aman untuk mereka, mereka akan pindah dan mencari tempat yang baru untuk berlindung.

#### **2.4.1 Lokasi Tinggal “Manusia Gerobak”**

Membicarakan “Manusia Gerobak” tidak bisa lepas dari lokasi tinggal. Lokasi tinggal merupakan kawasan di berbagai sudut kota, dimana “Manusia Gerobak” menjadikannya lingkungan, halaman bagi rumah yang berwujud gerobak. Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan salah satu informan, bagi “Manusia Gerobak” yang ada di Manggarai yaitu RN, lokasi yang di tempati merupakan kebutuhan penting sebagai bagian dari tempat tinggal. Lokasi bagi “Manusia Gerobak” dapat diartikan juga sebagai rumah mereka, ke arah manapun mereka pergi, mereka akan kembali ke lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal, selama lokasi tersebut masih dianggap tepat. Meski suatu lokasi bersifat sementara, kapan saja mereka dapat pindah. Ketika mereka merasa lokasi tinggal sudah tidak kondusif untuk di tempati, mereka akan pindah mencari lokasi yang menurut mereka aman untuk di tempati.

Berdasarkan pengamatan peneliti, “Manusia Gerobak” yang ada di Manggarai banyak menempati lokasi-lokasi seperti gedung kosong, trotoar-trotoar, pinggiran jalan dan taman Manggarai. Lokasi-lokasi yang tersebar di daerah Manggarai mereka tempati secara ilegal tanpa adanya perizinan terlebih dahulu kepada pihak setempat untuk menempati lokasi tersebut. “Manusia Gerobak” akan pindah dari lokasi tersebut ketika mereka memang sudah diusir ataupun ada tindakan dari masyarakat atau pemerintah setempat untuk melakukan razia dan mengusir mereka. Dalam hal ini

“Manusia Gerobak” akan berpindah-pindah lokasi sampai mereka menemukan lokasi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **2.4.2 Lokasi Bekerja “Manusia Gerobak”**

Dalam hal ini lokasi bekerja merupakan sesuatu yang sangat penting bagi “Manusia Gerobak”. Apalagi lokasi tersebut banyak menyediakan barang-barang bekas. Pekerjaan “Manusia Gerobak” adalah memulung, yakni mengumpulkan barang-barang bekas untuk di jual ke pengepul dan ditukarkan dengan uang. Sebagai sebuah kerja, mirip dengan kerjaan lain yang memiliki lokasi kerja. Bedanya, lokasi kerja pemulung tersebar di berbagai sudut kota, luas seperti tanpa batas. Beragam lokasi dan tempat bisa menjadi lokasi bekerja mereka, terutama yang menyediakan sumberdaya barang bekas seperti jalanan, pemukiman penduduk, pasar, fasilitas pelayanan umum, kontainer sampah dan lain-lain. Mereka menganggap luasnya kota adalah sumber rezeki mereka.

Menurut wawancara dengan salah satu informan “Manusia Gerobak” yaitu YSF, beliau sudah lama menjadi “Manusia Gerobak”. Beliau menganggap luasnya kota Jakarta sebagai ladang mata pencaharian untuk mendapatkan barang-barang bekas sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini tidak ada target lokasi utama untuk menentukan banyaknya barang bekas, karena barang bekas bisa ada dimana saja. Tetapi tidak jarang ada “Manusia Gerobak” yang hanya memilih satu lokasi sebagai target lokasi pencaharian barang bekas seperti salah satu informan peneliti yaitu IS, beliau hanya mengitari pemukiman penduduk yang tersebar di daerah Manggarai. Menurutnya, pemukiman penduduk sudah banyak menyediakan barang-barang bekas

dan penghasilannya dari barang bekas cukup untuk kehidupannya sehari-hari tanpa beliau harus mencari barang bekas di lokasi yang berbeda-beda.

## **2.5 Profil “Manusia Gerobak” di Manggarai**

Hari-hari sekarang menjumpai “Manusia Gerobak” bukanlah hal yang sulit, Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan November 2013 sampai bulan Maret 2014 terhadap “Manusia Gerobak”, mereka ini dapat ditengarai dengan jelas. Memiliki ciri-ciri fisik berpakaian lusuh, membawa gerobak dorong, karung dan sebuah alat untuk mengorek-ngorek sampah (gancu).

Jika pada siang hari, dapat menemukan mereka di tepi jalan-jalan, menyusuri kota dengan gerobak yang terkadang berlawanan arah dengan para pengendara kendaraan bermotor. “Manusia Gerobak” tidak peduli dengan lalu lalang kendaraan yang sewaktu-waktu bisa mengancam keselamatan mereka. Pada waktu lain tak jarang mereka membongkar tumpukan sampah di bak-bak sampah besar ataupun truk kontainer sampah dan mengais sisa-sisa barang bekas yang bisa diambil. Malam hari di lokasi tertentu, dengan mudah menyaksikan “Manusia Gerobak” sedang beristirahat didekat gerobaknya.

**Tabel 2.2**  
**Informasi Profil Informan**

NO	Nama MG	Jenis Kelamin	Umur	Asal Daerah	Menjadi MG	Lokasi Tinggal	Berdasarkan Keterlibatan	Berdasarkan Aktivitas Memulung
1	AG	L	32	Cibinong	2003	Taman Manggarai	Keluarga	Berpencar
	RH	P	40	Bojong				
	AL	L	4					
2	RN	P	49	Lampung	2000	Jl. Slamet Riyadi	Keluarga	Bersama-sama
	JK	L	10					
3	IS	P	42	Kuningan	2006	Jl. Manggarai Selatan	Sendiri	Berpencar
4	YSF	L	45	Tegal	2004	Stasiun Manggarai	Sendiri	Berpencar

(Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti 2014)

Tabel 2.2 merupakan tabel informasi dari informan yang merupakan sumber informasi utama yang didapatkan oleh peneliti, dalam penelitian “Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” di Perkotaan” akan dijelaskan secara deskriptif dalam penjelasan di bawah ini.

“Manusia Gerobak” yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini yaitu “Manusia Gerobak” yang ada sekitaran daerah Manggarai individu maupun berkeluarga. Informan yang peneliti wawancarai mewakili jumlah “Manusia Gerobak” yang ada di daerah Manggarai. Mereka semua merupakan pendatang dari berbagai macam daerah dan sudah lebih dari tiga tahun menjadi “Manusia Gerobak”. Akibat himpitan ekonomi dalam keluarga akhirnya mengantarkan mereka dalam pekerjaan yaitu memulung.

Pada profil “Manusia Gerobak” peneliti mengkategorisasikan “Manusia Gerobak” berdasarkan keterlibatannya dan berdasarkan aktivitas memulung.

Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara, “Manusia Gerobak” dalam kesehariannya sangat beragam. Keragaman yang ada terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman dan pandangan mereka atas kerja-kerja memulung baik yang dilakukan secara individu maupun keluarga. Keragaman tersebut sekaligus sebagai respon “Manusia Gerobak” terhadap kondisi “Manusia Gerobak” dan situasi lingkungan, yang pada gilirannya dapat menggambarkan bagaimana kerja-kerja yang dilakukan pada anggota keluarga “Manusia Gerobak” ataupun individu saat bekerja.

Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan “Manusia Gerobak” sama dengan pemulung pada umumnya. Mereka mengambil barang bekas yang sudah tidak terpakai dan nantinya akan dijual ke pengepul. Tetapi ada pola mendasar dalam melakukan aktivitas memulung. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti pada “Manusia Gerobak” dapat dibagi dua, yaitu seperti yang sudah dikatakan sebelumnya berdasarkan keterlibatannya dan berdasarkan aktivitas memulung. Kategori ini dilihat dari “Manusia Gerobak” melakukan aktivitasnya. Misalnya memulung dengan keluarga secara bersama-sama, memulung dengan keluarga secara berpencar, dan memulung sendiri secara berpencar. Biasanya memulung dengan keluarga melibatkan keluarga inti, seperti istri, anak atau keduanya dan memulung sendiri hanya melibatkan diri sendiri sebagai tumpuan hidup. Memulung sendiri secara berpencar merupakan tindakan yang lebih dominan dilakukan oleh “Manusia Gerobak”.

Sebagai catatan, antara “Manusia Gerobak” yang satu dengan “Manusia Gerobak” yang lain untuk penentuan rute lokasi bekerja tidak serta merta selalu sama rute yang dilewati. Secara tidak langsung mereka sudah mengetahui rute-rute yang

dilewati oleh “Manusia Gerobak” yang lain. Dalam hal ini ada aturan secara tidak tertulis di kehidupan pemulung bahwa masing-masing dari mereka tidak ingin berbenturan dalam bekerja, karena akan mengurangi pendapatan antar sesama pemulung. Kategori-kategori yang sudah dikatakan diatas dimaksudkan agar penelitian ini lebih terarah dalam melihat aktivitas memulung “Manusia Gerobak” sebagai cara dan strategi mereka dalam bekerja dan upaya mereka untuk mempertahankan hidupnya.

Kategori memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung dengan keterlibatan anggota keluarga pada waktu dan lokasi yang sama. Kegiatan ini dilakukan oleh salah satu informan peneliti yaitu RN. Beliau adalah informan yang sudah cukup lama menjadi “Manusia Gerobak” yaitu sekitar 15 tahun.

**Gambar 2.3**  
**“Manusia Gerobak” RN**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Sedikit membahas tentang kehidupan RN, RN merupakan seorang janda yang sudah di tinggal oleh suaminya karena meninggal dunia akibat kecelakaan dua tahun lalu. Hidupnya sekarang hanya berdua bersama anak semata wayangnya yang

bernama JK dan menempati daerah Manggarai tepatnya di jalan Slamet Riyadi sebagai lokasi tinggal sementara. Banyak pengalaman-pengalaman yang beliau dapatkan dari hidup menggelandang sebagai “Manusia Gerobak”. Akibat himpitan ekonomi yang menyebabkan beliau menjadi seperti sekarang ini.

Dalam kesehariannya RN banyak menghabiskan waktunya untuk mencari barang-barang bekas. Kegiatan mencari barang bekas beliau lakukan bersama anaknya JK. Faktor minimnya tingkat pendapatan ekonomi RN yang akhirnya mengantarkan anaknya ikut serta dalam berkerja. Dalam hal ini JK tidak mengenyam pendidikan sama sekali lantaran harus membantu orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Aktivitas memulung dilakukan RN dan anaknya secara bersama-sama dengan menggunakan gerobak sebagai alat pendukung kerja mereka. Disamping itu mereka juga dibantu menggunakan alat-alat seperti karung ukuran besar, dan alat capit. Mereka berkeliling ke satu lokasi tempat yang menurut mereka banyak menyediakan barang-barang bekas. RN biasanya mencari barang bekas dengan anaknya ke pasar Jatinegara tetapi tidak jarang RN dan anaknya hanya mendatangi kontainer sampah yang sering mangkal di dekat jalan Selamat Riyadi. RN dan anaknya menganggap bahwa kontainer sampah adalah target penting dalam mencari barang bekas karena menjadi tempat pembuangan sementara sampah-sampah warga dari beberapa rukun tetangga yang berada di Manggarai sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Wajar kemudian, jika RN meyakini bahwasanya dikontainer sampah banyak terdapat barang bekas yang bisa dipungut, meskipun harus saling bersaing dalam mencari barang bekas dengan pemulung yang lain,

Dengan melakukan kegiatan memulung bersama anggota keluarga sebenarnya juga bisa mengurangi beban tenaga yang banyak dikeluarkan dan juga pastinya bisa sedikit menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. RN berkata bahwasanya pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat menyebabkan ia harus bekerja secara extra agar semua kebutuhannya ia dan anaknya dapat terpenuhi dan juga dapat terus mempertahankan keberlangsungan hidup.

Kemudian cara lain dilakukan oleh informan peneliti saat memulung. Keluarga ini yang terdiri dari suami, istri dan anak memulung bersama dengan cara berpencar. Tetapi dalam hal ini anak tidak diikut sertakan dalam aktivitas memulung lantaran masih kecil.

**Gambar 2.4**  
**“Manusia Gerobak” AG dan RH**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dilapangan banyak cara yang dilakukan “Manusia Gerobak” dalam kegiatan memulung. Kegiatan memulung yang dilakukan keluarga ini dilakukan secara bersama tetapi di lokasi yang berbeda. Tidak hanya merujuk pada lokasi yang berbeda, pasangan suami istri ini dapat membagi wilayah operasi memulung tergantung dengan kesepakatan-kesepakatan yang awalnya telah dibuat. Seperti yang dilakukan oleh keluarga AG dan RH. Mereka merupakan pasangan suami istri yang sudah lama tinggal di daerah Manggarai dan sudah hampir 10 tahun mereka menjadi “Manusia Gerobak” dan bermata pencaharian sebagai pemulung. Hidup sebagai “Manusia Gerobak” yang sudah cukup lama mereka mempunyai cara-cara tersendiri dan mensiasati bagaimana mendapatkan penghasilan yang lebih meskipun hanya bekerja sebagai pemulung. Mereka melakukan aktivitas memulung berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah mereka lakukan berkali-kali.

Keluarga AG dan RH dalam kesehariannya melakukan aktivitas memulung keluarga terlebih dulu sudah membuat kesepakatan-kesepakatan sebelum bekerja. Dalam hal ini aktivitas memulung secara berpencar diwujudkan dalam bentuk pembedaan lokasi memulung dan juga jadwal aktivitas memulung. Dalam mencari barang bekas keluarga ini menjadwalkan dalam pembagian kerja yaitu membagi dua shif yaitu shif pagi dan shif siang. Pembagian shif tersebut dilakukan karena agar tidak bertabakan dalam mengurus anak mereka yang bernama AL. Seperti halnya AG yang bekerja mencari barang-barang bekas pagi hari. Biasanya ia berangkat pada pukul 05.00 pagi, lalu sang istri bertugas untuk menjaga anaknya. Kemudian juga

sebaliknya shif siang yang dilakukan RH pada pukul 12.00 siang, lalu sang suami bertugas untuk menjaga anaknya ataupun sebaliknya.

Aktivitas memulung AG pada pagi hari biasanya dilakukan di banyak tempat, aktivitas memulung tidak merujuk pada satu lokasi saja, misalkan menurut penuturan AG, ia melakukan aktivitas memulung dari pasar rumput sampai pasar Jatinegara. Berbeda dengan RH, yang melakukan aktivitas memulung hanya di sekitaran pemukiman penduduk Manggarai saja. Ini dilakukan karena tidak ingin berjauhan dari lokasi tinggal. Menurut mereka, ini dipilih karena tidak ingin meninggalkan anak di lokasi tinggal lantaran mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Pembagian kerja ini dipilih juga agar bisa tetap menempati lokasi tinggal tanpa harus berkeliling dengan menggunakan gerobak. Lokasi tinggal sementara AG dan RH yaitu di depan taman Manggarai. Sewaktu-waktu mereka dapat pindah jika tempat yang mereka tempati dirasa sudah tidak kondusif lagi. Keluarga ini menyatakan, bahwa pada intinya cara memulung dengan berbeda lokasi dan jadwal memulung memungkinkan berpeluang mendapatkan pendapatan yang lebih besar dan juga bisa menghemat tenaga dalam bekerja. Asumsinya, lokasi dan jadwal memulung yang berbeda tersedia barang bekas yang berbeda pula.

Lain halnya dengan informan peneliti yang tidak menggantungkan hidupnya bersama keluarganya. Mereka hanya menggantungkan hidupnya pada diri mereka sendiri dengan melakukan aktivitas memulung secara sendirian. Aktivitas memulung secara sendirian lebih dominan dilakukan “Manusia Gerobak” secara berpencar, tidak dengan “Manusia Gerobak” yang lain. Berpencar diartikan oleh “Manusia Gerobak” yang bekerja secara sendirian sebagai kegiatan bekerja yang bebas menentukan

pilihan lokasi dan waktu dalam memulung. Tidak berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh “Manusia Gerobak” yang lain. Seperti yang dilakukan oleh informan IS, beliau melakukan aktivitas memulung sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan oleh dirinya sendiri, dan juga sudah mempertimbangkan banyaknya barang bekas yang tersebar pada lokasi-lokasi tersebut.

**Gambar 2.5**  
**“Manusia Gerobak” IS**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Sedikit membicarakan tentang kehidupan IS, beliau adalah “Manusia Gerobak” yang sudah hampir 8 tahun hidup menggelandang di jalanan tanpa tempat tinggal yang jelas. Begitu ironis memang ketika peneliti mendengar cerita tentang kehidupan para “Manusia Gerobak” ini, mereka yang semangat dan berkemauan sangat tinggi ditengah himpitan ekonomi hidup harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain karena tidak mempunyai tempat tinggal. Seperti halnya IS, karena tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas sekarang beliau tinggal di tanah

kosong yang dulunya merupakan sarana fasilitas warga untuk bermain tennis. Tanah kosong tersebut dimanfaatkan IS dan “Manusia Gerobak” yang lain untuk berlindung sementara sampai nantinya akan diusir oleh warga dan pemerintah setempat karena menempati tanah secara ilegal. Sebenarnya IS punya anak dan keluarga di Jakarta, tetapi karena ada masalah internal keluarga akhirnya IS memutuskan untuk hidup menggeladang seorang diri di jalanan. Keputusan hidup di jalanan tidak diketahui oleh anaknya lantaran ia tidak ingin merepotkan kedua anaknya yang sekarang sudah berkeluarga.

Dalam kesehariannya ia melakukan aktivitas memulung barang bekas hanya di sekitaran pemukiman penduduk Manggarai. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya beliau sudah mempertimbangkan banyaknya barang bekas sesuai dengan waktu dan tempat. Menurut wawancara peneliti dengan IS, Ia paling sering mengitari jalan minangkabau barat dan minangkabau timur. Menurutnya pemukiman penduduk merupakan lokasi strategis dalam mengumpulkan barang bekas, karena di pemukiman penduduk banyak tersebar bak-bak sampah yang ada di masing-masing rumah dan menjadi peluang besar untuk mendapatkan barang bekas banyak.

Sama halnya dengan informan IS, Informan peneliti yaitu YSF melakukan aktivitas memulung secara sendirian dan berpencar tidak dengan “Manusia Gerobak” yang lain. Dalam kesehariannya memulung, ia lebih suka bekerja sendirian dan berpencar dan tidak ingin membuat repot orang lain.

**Gambar 2.6**  
**“Manusia Gerobak” YSF**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Beliau adalah “Manusia Gerobak” yang sudah hampir 10 tahun menggeluti pekerjaan sebagai pemulung. YSF merupakan perantauan dari Tegal yang mengadu nasib ke kota Jakarta dan meninggalkan keluarganya di kampung untuk mencari penghasilan lebih untuk kehidupan dirinya dan keluarganya di kampung.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Beliau menganggap luasnya kota Jakarta sebagai ladang mata pencaharian untuk mendapatkan barang-barang bekas sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini tidak ada target lokasi utama dan waktu untuk memulung dalam menentukan banyaknya barang bekas, karena barang bekas bisa ada dimana saja. Aktivitas memulung dengan cara berpencar merupakan bentuk dari cara YSF untuk mendapatkan barang bekas banyak. Sama halnya dengan IS, berpencar juga diartikan YSF sebagai kegiatan bekerja yang bebas menentukan pilihan lokasi dan waktu dalam memulung. Tidak berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh “Manusia Gerobak” yang lain.

## 2.6 Taraf Hidup “Manusia Gerobak”

### 2.6.1 Tingkat Pendidikan “Manusia Gerobak”

Tingkat pendidikan merupakan aspek yang cukup menentukan dalam kesejahteraan hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Pendidikan adalah kunci utama menuju gerbang keberhasilan pada diri seseorang. Terkadang pendidikan menentukan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masa yang akan datang. Terlebih di Ibukota Jakarta yang memperlihatkan persaingan yang semakin ketat. Menurut para “Manusia Gerobak” pendidikan seakan menjadi nomor terakhir dalam kehidupannya. Tingkat pendidikan “Manusia Gerobak” tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Pendidikan “Manusia Gerobak”**

NO	Nama “Manusia Gerobak”	Pendidikan Terakhir
1	AG	SD
	RH	Tidak Lulus SD
	AL	Tidak Bersekolah
2	RN	SD
	JK	Tidak Bersekolah
3	IS	Tidak Lulus SD
4	YSF	SD

(Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti 2014)

Tabel 2.3 diatas memperlihatkan betapa rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh “Manusia Gerobak”. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh kebanyakan “Manusia Gerobak” sangatlah rendah. Sebagian besar “Manusia

Gerobak” yang ada di Manggarai menginjak pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja bahkan ada pula yang tidak lulus SD. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi orang tua “Manusia Gerobak” pada masa itu yang tidak memungkinkan mereka dapat sekolah. Kondisi yang sama juga menimpa anak dari “Manusia Gerobak” yang terpaksa tidak bersekolah karena harus membantu orangtuanya, seperti yang dialami anak dari RN yaitu JK yang harus membantu perekonomian keluarga. RN tidak mampu menyekolahkan anaknya karena terkendala masalah biaya yang akhirnya JK juga ikut bekerja.

Ini memperlihatkan bahwa “Manusia Gerobak” sulit untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya pendidikan bagi “Manusia Gerobak” selalu menjadi nomor terakhir dalam hidupnya, karena tidak ingin membuat repot kedua orangtuanya pada masa itu dan pada saat itu mereka menilai bahwa lebih nyaman untuk mencari uang dibandingkan harus belajar dan menempuh pendidikan. Selain itu ditambah juga dengan biaya pendidikan yang juga tinggi bagi mereka, menjadikan tidak ada harapan untuk mereka melanjutkan sekolah. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga dibandingkan harus bersekolah.

“Saya cuma tamatan SD mas, gimana saya mau lanjutin sekolah, mahal banget bayarnya. Orangtua saya gak mampu, mereka ngga bisa biayain. Udah bisa lulus SD aja Alhamdulillah mas. Daripada nyusahin orang tua mulu mndingan saya kerja cari duit buat bantuin orangtua saya.<sup>44</sup>

Melihat kenyataan yang ada bahwa kekurangan ekonomi orangtua pada masa itu yang menjadikan tingkat pendidikannya rendah dan berimplikasi pada

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan YSF 20 Maret 2014

kehidupannya sekarang yang menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi “Manusia Gerobak”. Rendahnya latar belakang tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi usahanya mendapatkan pekerjaan, terutama di Jakarta saat ini. Pada dasarnya tanpa pendidikan yang memadai, seseorang akan terjebak dalam pekerjaan yang menguras tenaga yang banyak, berbeda dengan yang memiliki pendidikan yang tinggi, dimana pendidikan tinggi dapat membuat seseorang menduduki posisi yang baik dalam pekerjaannya. Saat ini tidak ada lagi pekerjaan disektor formal yang memberikan kesempatan pada lulusan SD ataupun tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Dalam benak mereka terbesit keinginan untuk hidup lebih baik tidak menjadi “Manusia Gerobak” yang miskin seperti sekarang.

### **2.6.2 Kesehatan “Manusia Gerobak”**

Kesehatan adalah hak dan investasi. Semua warga negara berhak atas kesehatan, termasuk keluarga miskin. Seringkali kesehatan merupakan aset satu-satunya bagi keluarga miskin. Bila jatuh sakit maka keluarga miskin akan kehilangan daya untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya dan akan menjadi bertambah miskin. Kondisi tersebut diperparah dengan meningkatnya biaya pelayanan kesehatan sehingga makin sulit dijangkau keluarga miskin.

Bagi kaum miskin, masih banyak warga yang tidak memiliki jaminan sosial apapun dan tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan. Ketiadaan jaminan kesehatan menjadi sebuah jebakan kemiskinan, kerentanan akibat tidak adanya akses pelayanan kesehatan sangat mempermudah orang menjadi miskin atau bertambah miskin. Jaminan kesehatan merupakan strategi penting dalam penanggulangan kemiskinan. Rendahnya status kesehatan akan mempengaruhi kualitas sumberdaya

manusia, akibatnya akan menghambat, dan bahkan merusak pencapaian pembangunan ekonomi makro. Dapat dikatakan bahwa sistem jaminan kesehatan yang baik sangat menentukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan; dan pembangunan ekonomi yang berkeadilan merupakan pre kondisi bagi keberhasilan sistem jaminan kesehatan.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat pun terus berkembang. Dewasa ini masyarakat mulai memasukkan kebutuhan-kebutuhan baru sebagai kebutuhan dasar yaitu diantaranya adalah kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Sebab masyarakat mulai menyadari arti pentingnya kesehatan, apalagi sekarang banyak bermunculan jenis penyakit baru yang mengancam keselamatan nyawa manusia. Selain itu masyarakat juga mulai merasakan nilai kesehatan karena mahalnya biaya perawatan kesehatan yang seringkali sulit dijangkau oleh masyarakat terutama masyarakat miskin. Setiap individu menginginkan memperoleh kehidupan yang sehat secara optimal dan menyeluruh dalam kehidupannya.

Seseorang dikatakan miskin atau tidak sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan. Dikatakan miskin jika seseorang tidak mampu berobat ke puskesmas. Pada prakteknya, “Manusia Gerobak” hidup menggelandang, mengelilingi jalanan yang relatif jauh, menghirup asap kendaraan, bergelut dengan bak kontainer sampah yang kotor tidak menutup kemungkinan menjadikan badan rentan terserang penyakit terutama saluran pernapasan.

Bagi “Manusia Gerobak”, mereka tidak merasa “sakit”, yang dirasa hanyalah capek dan pegal. “Manusia Gerobak” tidak menyangkal kondisi seperti masuk angin, meriang, pusing, batuk dan demam sering mereka alami selama memulung, mereka

menyambut kondisi-kondisi itu bukanlah sakit tetapi hanya tidak enak badan. Seperti pada golongan miskin lain, umumnya “Manusia Gerobak” akan mengatakan dirinya sakit jika secara fisik sudah tidak bisa bangkit atau bangun untuk mengumpulkan barang bekas. Konsep sehat atau sakit komunitas miskin ini terbentuk karena tuntutan keharusan bertahan hidup sehari-hari. Mereka akan mengatakan sakit jika memang badannya sudah tidak bisa bangkit untuk bekerja, padahal sebenarnya secara medis sudah dinyatakan sakit. Kondisi ini juga menunjukkan perbedaan pemahaman mengenai sakit.

“Manusia Gerobak” memandang bahwa kondisi sakit akan sembuh sendiri dalam proses waktu. Karena tidak menganggap itu sakit. Mereka tidak pergi berobat ke puskesmas atau dokter. Untuk menyegarkan kembali tubuh, mereka biasanya istirahat, lalu memijat pada bagian kaki dan punggung. Saat tubuh dianggap membutuhkan obat, mereka akan membeli di warung. Praktik pengobatan saat sakit pada “Manusia Gerobak” biasanya mendasarkan pada pengetahuan mereka sendiri. Pengalaman AG saat dirinya demam pada malam hari, ia hanya mengobati dirinya dengan mengoleskan minyak kayu putih dikepala dan badannya. Setidaknya agak sedikit menurun setelah dioleskan minyak kayu putih. Terkadang AG juga meminum obat warung untuk menghilangkan sakitnya.

Cerita lain dari “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai yaitu RN, menurut RN pada umumnya mengenai kesehatan dan cara berobat ketika sakit yaitu dengan berobat ke Puskesmas yang berada di daerah Tambak tidak jauh dari lokasi tempat mereka tinggal. Pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) yang berada di daerah Tambak ini menyediakan pengobatan gratis bagi warga miskin yaitu hanya

membayar pada awal pembuatan kartu anggota yaitu Rp 5.000 dan itu berlaku untuk setiap kali datang ke Puskesmas dan berlaku juga selamanya, selama kartu tersebut tidak hilang, dan jika kartu tersebut hilang maka harus membuat kembali kartu anggota tersebut dengan membayar kembali.

Pengalaman RN ketika anaknya mengalami demam tinggi ia langsung membawanya ke puskesmas di daerah Tambak untuk berobat anaknya dan menunjukkan kartu anggota kepada pihak puskesmas untuk mendapatkan pengobatan gratis dari puskesmas. Pada dasarnya sebagai masyarakat miskin seperti “Manusia Gerobak”, kemudahan dalam hal mengakses kesehatan sangat disyukuri karena keterbatasan kemampuan mereka dalam hal pendapatan meskipun pada pelayanannya masyarakat miskin seperti “Manusia Gerobak” kurang diprioritaskan. Bagi mereka sakit yang tidak terlalu parah akan mereka pertahankan dan tetap melanjutkan aktivitas mereka sehari-hari.

### **2.6.3 Gerobak: Alat Sekaligus Rumah**

Melihat gerobak tentu bukan hal baru, sebelumnya, gerobak telah digunakan oleh banyak orang, terutama sebagai alat kerja. Pedagang kaki lima misalnya, memanfaatkan gerobak untuk menyimpan dagangan. Kelompok warga lain, menggunakan gerobak untuk mengangkut dagangan dan kebutuhan sendiri. Gerobak pada masa lalu mungkin mirip dengan kereta yang ditarik binatang sejenis kuda, sebagai kendaraan manusia dan barang. Perubahan yang terjadi mendorong pergeseran gerobak sesuai kepentingan dan kebutuhan hidup. Manusia pun menjadi penarik gerobak, menjadikannya sebagai alat kerja sekaligus rumah tinggal.

Bagi “Manusia Gerobak”, keberadaan gerobak merupakan bagian terpenting dalam kehidupannya. Karena dengan gerobak sebagai alat kerja sekaligus rumah tinggal menjadikan “Manusia Gerobak” bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dari hal tersebut, kebanyakan “Manusia Gerobak” hanya memiliki satu buah gerobak, tetapi diantara mereka ada juga yang memiliki gerobak dengan membelinya dari pengepul dan ada juga “Manusia Gerobak” yang menyewa ke pengepul kemudian setiap harinya mereka harus menyetorkan uang sewa kepada pengepul.

Pilihan gerobak sebagai tempat tinggal merupakan pilihan cerdas dan kreatif oleh para “Manusia Gerobak”. Gerobak menjadi multifungsi, modal dan alat kerja sekaligus tempat tinggal, karena demikian gerobak dapat terus bergerak, sehingga tidak perlu di satu titik permanen untuk menetap. Ini merupakan cara yang dapat membebaskan mereka dari pengusuran dan kejaran Satpol PP. Mereka sebagai “Manusia Gerobak” dapat memilih untuk beristirahat dan bermalam di mana saja. Biasanya mereka memilih tempat aman yang dekat dengan kali untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus.

Sebagai “Manusia Gerobak”, mereka mengandalkan ruang-ruang kota untuk dijadikan halaman bagi gerobak-gerobaknya. Rumah atau kontrakan dalam beberapa kasus memang dapat dimiliki. Namun sebagian besar “Manusia Gerobak” merasa tidak mampu untuk membayarnya. Seperti ungkapan dari RN, tinggal di jalanan dan tidur di gerobak dipandang sebagai kondisi yang terpaksa, harus di jalani bersama anak semata wayangnya karena dia tidak memiliki uang untuk mengontrak sebuah kamar, berikut penuturan dari informan RN:

“Kalo punya uang, ya pengen ngontrak, dan punya usaha yang lain selain dari memulung. Dulu sih pernah dagang tapi rugi mulu. Sebenarnya ngga enak mas hidup di jalanan seperti ini. Kalo ngontrak kan ngga kedinginan, anak bisa maen. Kita juga bisa bergaul, ngga malu, ya seperti orang-orang deh, nah kalo di jalanan seperti ini selalu kuatir, kalau ada garukan mesti pindah-pindah.”<sup>45</sup>

Dari penturan RN diatas terlihat jelas bahwa ia mengharapkan kesejahteraan dan perubahan untuk hidupnya. Seperti ingin mempunyai usaha lain selain dari memulung dan juga ingin memilik tempat tinggal yang jelas seperti ngontrak. Hidup sebagai “Manusia Gerobak” di jalanan membuat RN selalu dibebani oleh rasa kuatir dan kehidupan yang tidak jelas.

### **Gambar 2.7** **Gerobak Sebagai Tempat Tinggal**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Gambar 2.7 diatas memperlihatkan bahwa saat seperti ini menjadi “Manusia Gerobak”, gerobak mereka jadikan pendukung sebagai alat kerja dan juga tempat menampung barang bekas sekaligus transportasi. Gerobak akan berpengaruh pada efektivitas waktu dan besar-kecilnya pendapatan. Pendapatan dalam satu hari dengan menggunakan gerobak tentu akan berbeda dengan karung atau ember besar yang

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan RN 10 Maret 2014

diletakan di belakang punggung. Kapasitas gerobak memungkinkan “Manusia Gerobak” tidak pulang pergi akibat tempat pulungannya penuh. Dengan gerobak, mereka dapat terus berjalan untuk mendapatkan barang bekas lebih banyak lagi. Saat gerobak penuh, biasanya “Manusia Gerobak” telah menyediakan karung-karung plastik sebagai cadangan tempat pulungan. Karung plastik biasanya diletakan dibagian kiri, kanan, belakang atau atas gerobak yang telah dipenuhi barang bekas. Selain sebagai alat kerja, gerobak juga berfungsi sebagai sarana transportasi dalam memindahkan barang dari satu tempat ketempat lain. Penggunaan gerobak sebagai alat kerja pemulung ini jelas memberikan manfaat, terutama menekan pengeluaran rumah tangga.

Mulai agak berbeda dengan kebanyakan gerobak lain, gerobak bagi “Manusia Gerobak” juga berfungsi sebagai lemari penyimpanan, terutama pakaian, makanan, dan harta miliki seperti uang dan perhiasan. Kenyataan lain menunjukkan ada keluarga “Manusia Gerobak” yang menyimpan peralatan makan seperti piring, gelas, sendok, mangkok, dsb. Ruang penyimpanan terutama pakaian makanan dan barang berharga biasanya disediakan khusus, dengan membuat kotak kayu yang diletakan diatas bagian belakang atau depan. Sementara untuk menyimpan peralatan makan disimpan di kantong plastik. Tidak semua gerobak memiliki tempat penyimpanan, “Manusia Gerobak” ini biasanya menggunakan tas bekas yang digantung di antara pegangan atau gagang gerobak. Meski relatif kecil, sebuah gerobak sudah cukup untuk menyimpan 5-10 pasang baju.

Bukan hanya itu, gerobak juga berfungsi sebagai tempat tidur dan istirahat sekeluarga, terutama malam hari. Biasanya agar tidak memenuhi gerobaknya pada

malam hari, “Manusia Gerobak” sudah menjual barang bekas yang sudah di dapat segera dijual ke pengepul agar tidak memenuhi gerobaknya pada malam hari, karena jika sudah tiba malam hari gerobak yang mereka pakai digunakan untuk tidur. Seperti ungkapan keluarga AG dan RH:

“...ya buat kami gerobak tuh sangat penting mas soalnya bukan cuma buat tidur saja, tapi juga buat kerja kaya buat naro barang bekas.”<sup>46</sup>

“saya tidur sama anak di gerobak, kalo bapaknya tidur di luar gerobak pakai plastik atau kain terus ditutup terpal, tapi kadang juga suka gantian saya yang diluar dan bapaknya yang digerobak. Yang penting bisa adil aja mas, saya juga liatnya kasian kalo tidur di luar terus.”<sup>47</sup>

Demikian penggambaran posisi gerobak bagi “Manusia Gerobak”, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi untuk mendukung kerja pemulung, tempat barang bekas dan juga transportasi. Sebagai rumah, gerobak berfungsi untuk tempat tidur, menyimpan barang dan makanan. Meski harganya mahal sekitar Rp 300.000 – Rp 500.000, tetapi gerobak merupakan kekayaan yang tidak ternilai.

Gerobak adalah nadi kehidupan yang sulit dipisahkan dari kehidupan pemulung. Maka, mereka akan mempertahankan gerobak dari penguasaan siapapun. Dari sebuah gerobak, disitulah kehidupan diawali dan dipertaruhkan, walau harus dijual pada saat akan pulang kampung atau memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan AG 22 Maret 2014

<sup>47</sup> Wawancara dengan RH istri dari AG 22 Maret 2014

## 2.6 Rangkuman

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan paparan mengenai profil sosial “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai. Mulai dari seputar sejarah “Manusia Gerobak” sampai taraf hidup “Manusia Gerobak”. Pada dasarnya Keberadaan dan kemunculan Pemulung, terutama “Manusia Gerobak” di Manggarai, tidak dapat diketahui dengan jelas kapan “Manusia Gerobak” datang ke daerah Manggarai dan berapa banyak manusia geobak yang berada di sekitar daerah manggarai. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup “Manusia Gerobak” yang selalu berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Gaya hidup “Manusia Gerobak” yang selalu berpindah-pindah menyebabkan pendataan penduduk mengenai “Manusia Gerobak” sulit diketahui. Terlebih lagi “Manusia Gerobak” yang tidak mempunyai KTP setempat.

Aktivitas memulung dilakukan “Manusia Gerobak” agar mereka bisa bertahan hidup di tengah ketatnya persaingan mendapatkan sumber daya terbatas dan kompleksnya kehidupan di perkotaan. Proses kebertahanan hidup ini yang dihadapi oleh “Manusia Gerobak” adalah bagaimana caranya melakukan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup. Meskipun keseharian mereka hidup dalam kondisi-kondisi kekurangan, seperti tanpa perlindungan yang jelas, hidup tanpa rumah sakit, sakit tanpa obat yang memadai, pendapatan yang tidak menentu, menghadapi banyak ancaman dari petugas pemerintah dan menghadapi tekanan-tekanan lingkungan sosial dan budaya. Hal tersebut mereka lakukan penuh perjuangan untuk dapat bertahan hidup dan mengatasi masalah keberadaan mereka.

**BAB III**

**KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI**

**“MANUSIA GEROBAK”**

**3.1 Pengantar**

Bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan dan merupakan hasil penelitian dilapangan. Pertama-tama peneliti akan membahas mengenai realitas sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”, seperti alasan mereka kenapa mereka menjadi “Manusia Gerobak” dan tidak ingin bekerja pada sektor informal lain, kemudian melihat pendapatan dan pengeluaran “Manusia Gerobak” dari aktivitas keseharian “Manusia Gerobak” dalam mengumpulkan barang-barang bekas setiap hari.

Bagian selanjutnya membahas mengenai kendala yang dihadapi “Manusia Gerobak” dalam kehidupannya sehari-hari yang mengharuskan mereka harus tetap bertahan hidup. Mulai dari kendala atau resiko tubuh maupun resiko sosial. Resiko tubuh yang dimaksud di sini adalah kesehatan dan penampilan. Sementara resiko sosial lebih kepada anggapan negatif dan upaya penyingkiran “Manusia Gerobak”. Kemudian selanjutnya mencoba melihat hubungan sosial yang terjadi dilingkungan sosial “Manusia Gerobak” seperti hubungan sosial antara sesama “Manusia Gerobak” dan hubungan “Manusia Gerobak” dengan pengepul/pemilik lapak. Hal tersebut bertujuan sebagai salah satu bentuk strategi “Manusia Gerobak” dalam mempertahankan hidupnya dengan cara menjalin hubungan sosial.

## **3.2 Realitas Sosial dan Ekonomi “Manusia Gerobak”**

### **3.2.1 Alasan Menjadi “Manusia Gerobak”**

Tekanan keras untuk menghidupi keluarga, melahirkan semangat bagi mereka yang ingin bertahan hidup. Secara umum, alasan yang mendorong bagi tiap orang untuk memilih bekerja adalah karena alasan ekonomi. Alasan ekonomi tersebut mengakibatkan bagi sebagian orang yang ekonominya rendah harus bekerja sebagai apapun untuk tetap bertahan hidup. Dalam hal ini kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidak sama.

Dalam kasus ini menjadi “Manusia Gerobak” merupakan sebuah proses, dimana menjadi “Manusia Gerobak” merupakan pilihan sadar yang dipilih oleh sebagian orang yang menyatakan sulitnya mencari pekerjaan karena dilandasi oleh pendidikan yang rendah yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Keadaan demikian yang akhirnya berimbas pada ekonomi yang serba kekurangan, ketiadaan biaya untuk hidup, berakibat pada sulitnya mengontrak rumah sampai dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menjadikan mereka harus menerima hidup menggelandang menjadi “Manusia Gerobak”.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, kebanyakan dari “Manusia Gerobak” menyatakan rata-rata pendidikan mereka rendah, setingkat sekolah dasar. Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak akhirnya banyak dari mereka yang terjun

dalam bidang barang bekas ini dan hidup sebagai “Manusia Gerobak”. Tingkat pendidikan rendah hanya memberikan sedikit pilihan alternatif atas beragam pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan rendah umumnya dijadikan justifikasi kerja memulung akibat ketidakmampuan mencari alternatif lain, sebuah pekerjaan yang dinilai lebih layak.

Banyak dari “Manusia Gerobak” yang ada di daerah manggarai merupakan para pendatang dari berbagai macam daerah dan sudah lama menjadi “Manusia Gerobak”. Sebelum menjadi “Manusia Gerobak” banyak dari mereka yang menyatakan sudah bekerja pada sektor informal. Awal datang ke Jakarta para “Manusia Gerobak” di Manggarai sebelumnya telah memiliki pengalaman kerja informal yang misalnya diwujudkan dalam bentuk pedagang asongan, pekerja salon, calo bajaj, buruh tani, dan sejenisnya. Mereka menyatakan pekerjaan sebelumnya tidak begitu menyenangkan dan kebanyakan mereka berganti-ganti jenis pekerjaan sampai pada akhirnya memutuskan memilih menjadi “Manusia Gerobak” dan bekerja sebagai pemulung.

Dari hal tersebut kebanyakan dari “Manusia Gerobak” memutuskan untuk menjadi “Manusia Gerobak” dan bekerja sebagai pemulung berdasar atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Tekanan ekonomi lah yang menyebabkan banyak dari mereka yang terjun dalam bidang barang bekas ini. Tetapi ada alasan mendasar yang pada akhirnya mereka menjadi “Manusia Gerobak” atau pemulung jalanan yaitu seperti, tidak ada pekerjaan yang lain yang bisa dikerjakan akhirnya memilih jalan pintas untuk menjadi pemulung jalanan, ingin hidup secara bebas dan tidak terkekang oleh orang lain, ajakan dari teman sekampung untuk bekerja ke kota

dan pekerjaan yang tidak membutuhkan modal banyak. Itu merupakan sedikit alasan yang sebenarnya masih banyak alasan dari “Manusia Gerobak” lain yang tersebar di daerah Manggarai, mengapa mereka memilih menjadi “Manusia Gerobak” ketimbang dengan pekerjaan yang lain yang lebih layak.

“Dulu saya pernah kerja jadi calo bajaj mas di daerah Manggarai, Karena banyak persaingan sama calo bajaj yang lain pendapatan saya jadi kurang terus. Kadang ga dapet duit sama sekali gara-gara banyak persaingan di situ. Karena saya lihat pekerjaan memulung itu ngga butuh keahlian, pendidikan tinggi dan ngga repot, daripada ngga ada kerjaan sama sekali yaudah akhirnya saya jadi pemulung deh sampe sekarang.”<sup>48</sup>

Berdasarkan pernyataan AG bahwasanya pekerjaan sebelumnya tidak memberikan keuntungan lebih baginya karena banyak persaingan didalamnya yang menyebabkan terus mengurangnya pendapatan. Persaingan antar calo bajaj yang akhirnya tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ia beranggapan sulitnya mendapatkan pekerjaan di kota yang mengharuskan mempunyai keahlian atau *skill* menjadikan ia memilih jalan pintas untuk memilih pekerjaan menjadi pemulung.

Alasan berbeda diungkapkan oleh IS, ia memilih menjadi “Manusia Gerobak” lantaran pekerjaan memulung dapat bekerja secara bebas, hidup bebas di jalan dan tidak terkekang oleh orang lain. Hal ini di ungkapkan oleh IS:

“Saya menjadi “Manusia Gerobak” karena ingin bebas dan ngga terkekang mas. Sebelum jadi “Manusia Gerobak” saya kerja di salon mas namanya salon cimande ga jauh dari sini. Saya tinggal juga di tempat salon, Ya disana saya bantu-bantu aja mas kayak motong rambut, cuci rambut pokoknya bantu-bantu di salon itu mas. Tapi karena penghasilannya sedikit trus juga banyak tekanan dari yang punya salon. Saya disuruh-suruh mulu mas trus di omelin juga. Dari pada sakit hati mulu mending saya keluar aja cari kerjaan yang lain. Trus jadi pemulung deh kayak sekarang, hidup bebas di jalanan. Soalnya kerjaan yang gampang ya jadi pemulung Hidup di jalan lebih enak ngga ada yang ngatur. Trus mau tinggal dimana aja bebas. Ngga banyak pengeluaran juga.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 maret 2014

<sup>49</sup> Wawancara dengan IS tanggal 15 februari 2014

Berdasarkan pernyataan IS bahwasanya pengalaman IS menunjukkan pilihan menjadi pemulung bukan karena tidak mampu melakukan pekerjaan lain, tetapi memulung ia anggap sebagai pekerjaan yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepadanya untuk bekerja tanpa adanya aturan-aturan. Karena banyaknya tekanan menyebabkan ia beralih pekerjaan dan mencari pekerjaan yang menurutnya nyaman untuk dilakukan.

Alasan berbeda juga diungkapkan oleh RN yang akhirnya memutuskan untuk menjadi “Manusia Gerobak”. Ia beranggapan bahwa kerja memulung tidak membutuhkan modal (uang) banyak dan tidak banyak pengeluaran, tidak sebesar kerja lain seperti salah satunya berdagang. Hal ini diungkapkan oleh ibu RN:

“Sebelum kerja mulung kaya sekarang, dulu saya pernah kerja jadi pedagang asongan di Jatinegara mas. tapi karena penghasilannya sedikit apalagi harus ngeluarin biaya untuk belanja lagi barang dagangan, saya rasa penghasilan saya ngga cukup untuk hidup. Akhirnya saya mencoba-coba menjadi pemulung, ternyata pendapatan yang di dapat lebih dari kerja sebagai pedagang asongan.”<sup>50</sup>

Gambaran usaha tanpa modal atau sedikitnya uang yang dikeluarkan menjadi minat banyak masyarakat terutama pada masyarakat miskin. Dikarenakan dengan modal sedikit ataupun tidak membutuhkan modal sama sekali dan tidak banyak tuntutan dalam melakukannya menjadikan pekerjaan sebagai pemulung ini menjadi pekerjaan yang strategis. Dengan mengumpulkan barang-barang bekas bisa mendapatkan uang. Berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pedagang yang mengharuskan mengeluarkan modalnya untuk belanja dagangannya.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 Maret 2014

Kemudian alasan berbeda menjadi “Manusia Gerobak” juga diungkapkan oleh YSF, YSF merupakan perantauan dari daerah yang mengadu nasib ke kota Jakarta lantaran ajakan dari teman sekampungnya untuk bekerja di Jakarta. Temannya menjanjikan mudahnya mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. Temannya berkata, bekerja di Jakarta, sehari bisa mendapatkan uang Rp. 200 – 400 ribu/hari. Berikut ungkapan YSF:

“Sebelum jadi “Manusia Gerobak” kaya sekarang, dulunya saya kerja jadi buruh tani di kampung saya tegal mas bantuin orangtua saya disana. Waktu itu temen saya ngajakin pergi ke Jakarta buat dapetin duit lebih. Saya rasa penghasilan jadi buruh tani di kampung ngga cukup buat ngidupin ekonomi keluarga, akhirnya saya ikut sama temen saya pergi ke Jakarta Ternyata pekerjaan sebagai pemulung yang akhirnya saya kerjakan sekarang ini”.<sup>51</sup>

Ungkapan YSF menyatakan bahwasanya daya tarik kota Jakarta yang pada akhirnya mendorong seseorang melakukan migrasi dari desa ke kota. Daya tarik kota Jakarta bukan hanya ditampilkan dari kemegahan kotanya, tetapi juga praktik dan sosialisasi yang dilakukan orang-orang yang sebelumnya mengadu nasib ke kota Jakarta. Praktik kehidupan diutarakan saat mereka pulang kampung, melukiskan bahwasanya Jakarta kota yang makmur dan memberikan segalanya yang dibutuhkan. Praktik itu dibarengi sosialisasi yang memukau dan kontinyu, pada gilirannya semakin menjerat ilusi bahwa Jakarta memang tempat yang tepat untuk melakukan migrasi bagi penduduk desa dan juga sebagai pencari peruntungan.

Pekerjaan sebagai pemulung merupakan salah satu dari banyaknya pekerjaan khususnya pekerjaan informal yang tersebar di kota Jakarta yang mudah untuk dilakukan, tidak membutuhkan persyaratan untuk melakukannya seperti pendidikan, keterampilan yang memadai dan merupakan pekerjaan yang memiliki resiko rendah

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan YSF 20 Maret 2014

dan juga dapat bekerja secara bebas. Bagi “Manusia Gerobak” bekerja mencari barang bekas merupakan sesuatu yang sangat menguntungkan untuk kehidupannya. Meskipun mereka terjat dalam kemiskinan mereka meyakini bahwa bekerja sebagai pemulung merupakan tindakan mereka untuk tetap bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

**Bagan 3.1**  
**Alasan Menjadi “Manusia Gerobak”**



**ALASAN**

- Usaha tanpa modal
- Dampak kerugiannya sedikit
- Tidak memerlukan pendidikan yang tinggi
- Ajakan dari teman satu kampung
- Pekerjaan sebelumnya tidak memuaskan

(Sumber: Berdasarkan Pengamatan Lapangan, Tahun 2014)

Berdasarkan bagan 3.1 menjadi “Manusia Gerobak” merupakan pekerjaan yang secara sadar mereka geluti selama ini. Hal ini pada prosesnya menjadi “Manusia Gerobak”, proses pekerjaan tersebut bukan sekedar tanpa alasan. Sejatinya, dari

bagan di atas dapat dilihat lensa kehidupan kenapa mereka para “Manusia Gerobak” ingin melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

Dari bagan di atas bisa dilihat berbagai alasan, pekerjaan yang lebih menekankan pada usaha yang tanpa modal membuat mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung. Lalu tidak memerlukan pendidikan yang tinggi serta kerugian yang dirasakan cukup sedikit. Faktor utama dari kaca mata permasalahan mereka memulung yaitu faktor minimnya ekonomi.

### **3.2.2 Pendapatan “Manusia Gerobak”**

Pemulung jalanan atau akrab disebut “Manusia Gerobak” adalah istilah atau julukan yang diberikan kepada sekelompok manusia atau masyarakat baik perorangan atau keluarga yang tinggal di gerobak. “Manusia Gerobak” mempunyai pekerjaan sama seperti pemulung pada umumnya yaitu dengan memanfaatkan barang – barang bekas yang sudah tidak terpakai dan nantinya akan di jual ke pengepul. Barang bekas merupakan barang yang menurut sebagian besar masyarakat pada umumnya merupakan barang yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi. Namun belum tentu barang bekas tersebut tidak dapat digunakan lagi, bagi sebagian masyarakat miskin seperti “Manusia Gerobak”, barang bekas sangat bernilai ekonomis dan memiliki nilai jual yang sangat berguna untuk pemasukan ekonomi terutama pemenuhan kebutuhan hidup.

**Tabel 3.1**  
**Komposisi Jenis Barang Hasil Memulung**

Jenis	Bobot/berat (per Kg)	Harga
<b>Gelas Bekas Air Mineral</b>	1 Kg	Rp 2.500,-
<b>Botol Plastik</b>	1 Kg	Rp 1.500,-
<b>Kardus</b>	1 Kg	Rp 1.000,-
<b>Besi</b>	1 Kg	Rp 3.000,-
<b>Kaleng Minuman</b>	1 Kg	Rp 2.000,-

(Sumber: Berdasarkan Pengamatan Lapangan, Tahun 2014)

Berdasarkan tabel 3.1 merupakan komposisi jenis barang pulungan yang biasanya para “Manusia Gerobak” atau pemulung ambil. Dalam hal ini barang pulungan diatas diambil ketika “Manusia Gerobak” melakukan aktivitas memulung. Dengan peralatan memulung seperti karung dan gancu merupakan alat pendukung dalam aktivitas memulung. Biasanya dalam aktivitas memulung “Manusia Gerobak” mengambil jenis barang bekas yang bernilai ekonomis seperti yang sudah tertera diatas seperti jenis botol-botol plastik, gelas air mineral, kardus, besi dan kaleng bekas minuman ringan.

**Gambar 3.1**  
**Aktivitas Keseharian “Manusia Gerobak”**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Gambar 3.1 memperlihatkan bahwa mereka telah usai mencari barang bekas. Setelah barang bekas dikumpulkan lalu mereka membersihkan dan menyortir mana barang bekas yang layak untuk dijual. Kemudian setelah dibersihkan mereka kumpulkan jadi satu lalu dijual kepada pengepul. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” bebas dalam menentukan penjualan barang bekas, karena mereka tidak terikat pada satu pengepul, mereka akan menjual barang pulungan mereka kepada pengepul yang dapat menguntungkan mereka yaitu yang dapat memberikan harga yang pantas untuk hasil carian mereka. Menurut bapak Budi salah satu pengepul di Manggarai bahwa dari jenis barang yang tertera di atas harga barang tersebut bisa naik serta bisa turun. Meskipun antara pengepul yang satu dengan pengepul yang lain berbeda harga per kilogramnya, tetapi untuk naik turunnya harga barang bekas cenderung sama tergantung dari harga pasaran barang bekas.

Dilihat dari aktivitas memulung “Manusia Gerobak”, pendapatan “Manusia Gerobak” sangat bergantung dari banyaknya barang bekas yang dibuang oleh masyarakat. Pendapatan yang didapatkan oleh para “Manusia Gerobak” sangat tidak menentu, tergantung dari banyak atau tidaknya barang bekas yang didapatkan dalam sehari dan juga tidak jarang bergantung dari kondisi alam yang tidak menentu. Pada saat barang bekas yang didapatkan banyak mendapatkan pendapatan yang lumayan besar, akan tetapi saat barang bekas yang didapatkan sedikit berpengaruh pada pendapatan yang sedikit pula, bahkan kerap kali mereka tidak mendapat sedikit pun barang bekas.

Ketidakpastian pendapatan “Manusia Gerobak” terjadi oleh beberapa faktor, misalnya karena barang bekas yang tersedia pada hari itu memang sedikit, barang

bekas lebih dulu diambil oleh pemulung atau orang lain, ketersediaan waktu baik cuaca maupun kejadian-kejadian yang menyebabkan mereka tidak mencari barang bekas. Berikut pernyataan yang dilontarkan oleh RN pendapatannya menurun jika kondisi alam yang tidak bersahabat seperti turun hujan:

“kalo udah musim hujan, paling susah nyari barang bekas, soalnya barang bekas seperti gelas plastik susah didapat mas, soalnya pas musim hujan jarang ada orang yang minum dan buang gelas plastik atau botol plastik. Makanya pendapatan saya pasti sedikit pas musim hujan. Beda kalo musim panas, pasti pendapatan saya lumayan.”<sup>52</sup>

Pendapatan “Manusia Gerobak” yang kurang memang tidak jarang karena kondisi alam yang tidak menentu menyebabkan barang bekas yang mereka kumpulkan sedikit.

“Manusia Gerobak” di daerah Manggarai ini rata-rata berpendapatan Rp 10.000,- sampai dengan Rp 60.000/hari. Beberapa “Manusia Gerobak” mengungkapkan bahwa pendapatan terbesar mereka dalam satu harinya adalah berada pada kisaran Rp 60.000,- sampai dengan Rp 100.000/hari. Jumlah tersebut biasanya mereka dapatkan ketika barang bekas yang didapatkan di jalan sedang banyak dan hanya di hari-hari tertentu, seperti ketika hari libur nasional, Lebaran seusai puasa, begitu juga dengan hari-hari libur panjang lainnya, karena otomatis biasanya volume sampah lebih banyak dibandingkan hari biasa. Menurut mereka sampah rumah tangga jadi banyak menumpuk karena petugas kebersihan ikut libur bekerja, sehingga mereka kebanjiran sampah yang dibuang oleh warga.

Pada saat lain, “Manusia Gerobak” terkadang tidak memperoleh pendapatan karena barang bekas yang akan dijual sedikit, ia pun harus menunggu esok hari untuk

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 Maret 2014

menambah barang bekas yang dikumpulkan. Hal ini terungkap dari pernyataan informan YSF berikut ini:

“Gak tentu mas, jadi pemulung sekarang sangat berat mas. Apalagi saya disini kerja sendiri. Duit hasil memulung ngga tentu setiap harinya. Kadang kalo lagi apes saya ngga dapet barang bekas sama sekali. Tergantung lokasi tempat saya memulung. Biasanya sih kalo dapetnya sedikit saya ngga langsung jual, nyari lagi sampe banyak baru deh di jual. Dulu saya sering dapet duit dari 40 ribu sampai 60 ribu sehari mas. Tapi sekarang cuma sedikit, paling 20 ribu sampe 40 ribu.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan IS:

“Hari ini bisa dapat banyak, besok sedikit, kadang juga malah ngga dapat sama sekali karena barang bekas yang dikumpulin sedikit”. Makanya kadang kalo dapat barang bekas sedikit ngga langsung saya tukerin, saya kumpulin dulu sampe banyak biar dapet duitnya juga banyak. Sehari sih pasti megang duit paling 15 ribu, yang penting bisa makan mas.<sup>53</sup>

“Manusia Gerobak” menerapkan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bekerja pada sektor informal sebagai pemulung terkadang “Manusia Gerobak” tidak mempunyai penghasilan atau pendapatan tetap. Pendapatan yang tidak menentu terkadang membuat “Manusia Gerobak” tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan “Manusia Gerobak” dalam keseharian meskipun sedikit ataupun tidak menentu bukan berarti mereka malas atau tidak semangat bekerja. Sebagai manusia yang ingin tetap hidup dan mengatasi hidup dari kemiskinan yang terus menimpa hidupnya, mereka tidak pernah lelah dalam bekerja untuk mendapatkan pendapatan sebanyak-banyaknya. Namun karena kerja mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar mereka, terutama yang menyediakan sumberdaya barang bekas. Mereka

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu IS tanggal 15 Februari 2014

menyadari bahwa kerja mereka sangat tergantung dari barang bekas yang dibuang oleh warga.

Dalam mencari barang bekas, waktu kerja dan pemilihan rute lokasi memulung “Manusia Gerobak” tidak statis, mereka dapat menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan. Misalnya ke pemukiman padat penduduk ataupun jalan-jalan raya yang tersebar di sekitaran daerah Manggarai. Antara “Manusia Gerobak” yang satu dengan “Manusia Gerobak” yang lain tidak serta merta selalu sama rute yang dilewati. Secara tidak langsung mereka sudah mengetahui rute-rute yang dilewati oleh “Manusia Gerobak” yang lain. Dalam hal ini ada aturan secara tidak tertulis di kehidupan pemulung bahwa masing-masing dari mereka tidak ingin berbenturan dalam bekerja, karena akan mengurangi pendapatan antar sesama pemulung.

Kebanyakan “Manusia Gerobak” memulai aktivitasnya pada saat adzan subuh berkumandang sekitar pukul lima pagi sampai waktu yang mereka sudah tentukan sendiri. Pilihan tersebut didasarkan pada kebiasaan warga membuang sampah-sampah mereka pada waktu tersebut. Pada jam-jam pagi hari tersebut menurut informan YSF, kebanyakan dari warga membersihkan rumahnya masing-masing dan membuang sampah yang telah ditimbun sehari sebelumnya. Kadang kala sambil membersihkan rumah warga juga membuang barang-barang yang tidak dipakai lagi. Sampah dan barang bekas kemudian diletakkan di bak sampah masing-masing menunggu petugas pengumpul sampah mengangkutnya, situasi ini dijadikan peluang oleh “Manusia Gerobak”, sebelum sampah diangkut oleh petugas kebersihan, mereka harus

mendahului. Pengetahuan ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku “Manusia Gerobak” untuk secepatnya bangun pagi, lalu mendatangi pemukiman warga, dari rumah ke rumah. Itu dilakukan karena pengalaman sebagai “Manusia Gerobak” yang sudah mengetahui waktu-waktu warga membuang sampah.

Pernyataan yang dijelaskan diatas seperti yang dilakukan oleh keluarga AG dan RH mencari barang bekas berdasarkan pengalamannya dalam melakukan aktivitas memulung. Mereka sebagai “Manusia Gerobak” memprioritaskan keluar lebih pagi atas dasar banyaknya barang bekas yang dibuang oleh warga, tetapi selain dari cara tersebut ada cara lain yang dilakukan dengan melibatkan keluarga didalamnya yaitu dengan cara pembagian shif. Ini dimaksudkan juga untuk menambah pendapatan dan juga ada pertimbangan yg lainnya seperti ada anak yang harus dijaga. Mereka membagi antara shif pagi dan shif siang. Shif pagi dilakukan oleh AG dan shif siang dilakukan oleh RH ataupun sebaliknya. Dari hal tersebut mereka sudah banyak mengetahui bagaimana memperbanyak pendapatan yaitu dengan mencari barang bekas di lokasi yang berbeda dan jadwal memulung yang berbeda pula. Seperti yang dilakukan oleh AG yang melakukan aktivitas memulung dari jam lima pagi sampai jam dua belas siang kemudian dilanjutkan kembali oleh istrinya RH dari jam dua belas siang sampai jam empat sore ataupun sebaliknya. Rute lokasi mereka pun juga tidak sama, mereka akan memilih sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan mereka dalam menentukan lokasi memulung. Dalam hal ini dengan cara pembagian tugas ini sangat membantu dalam perekonomian keluarga. Berikut penuturan AG:

“lumayan mas ada istri yang ngebantu, itung-itung buat nambahin pendapatan keluarga. Apalagi saya punya anak jajannya kuat banget. Pendapatan sehari kalo digabungin paling 40 ribu sampe 60 ribu mas. Tapi itu juga ngga nentu sih kalo lagi dapet barang bekas banyak bisa lebih dari segitu mas, tapi kalo lagi dapet barang bekas sedikit meskipun udah digabungin tetep aja dapet duitnya sedikit paling 20 ribu, yang penting bisa makan mas.”<sup>54</sup>

Hal senada juga disambut oleh RH istri dari AG:

“Meskipun kadang ngga nentu seharinya tapi yang penting bisa nutupin keperluan sehari-hari mas. Apa-apa makin mahal jadi mau ngga mau saya juga bantuin suami kerja. Kalo cuma suami doang yang kerja dapetnya dikit banget, apalagi jajan anak saya kuat banget. Kalo ngga kerja berdua susah buat makan kali mas.”<sup>55</sup>

Situasi ini menunjukkan bahwa pendapatan “Manusia Gerobak” juga sangat bergantung dari anggota keluarga yang membantu. Anggota keluarga sangat berperan dalam aktivitas pencaharian barang bekas karena bisa menambah pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal senada juga dilakukan oleh RN yang mengikutsertakan anak semata wayangnya untuk bekerja sebagai pemulung membantu perekonomian keluarga.

“Pas udah di tinggal bapaknya mau ngga mau anak saya juga ikut kerja mas, dulu sih pas bapaknya masih ada dia cuma jagain gerobak doang. Trus saya deh yang kerja sama bapaknya. Pas udah meninggal saya jadi kerja sendiri. Saya kadang ngga kuat kalo kerja sendiri. Makanya saya dibantu sama anak biar ringan kerjaannya meskipun harus jalan jauh juga. Cuma lumayan lah mas ada yang ngebantuin bisa buat nambahin duit juga. Sehari palingan dapet duit 30 ribu sampe 50 ribu kadang juga pernah 15 ribu, ngga nentu deh mas”.<sup>56</sup>

Pernyataan yang dilontarkan oleh RN menunjukkan bahwa adanya keuntungan pendapatan yang diperoleh jika mengikutsertakan keluarga dalam aktivitas memulung. Melihat pernyataan tersebut bahwa keberlangsungan hidup “Manusia Gerobak” hanya dari barang-barang bekas ini. Ini merupakan mata pencaharian yang mendatangkan rezeki buat para “Manusia Gerobak”. Semakin

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 maret 2014

<sup>55</sup> Wawancara dengan RH istri dari AG tanggal 22 maret 2014

<sup>56</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 Maret 2014

banyak barang bekas yang dikumpulkan maka semakin banyak pula uang yang bisa dihasilkan. Berikut disajikan tabel mengenai perolehan pendapatan “Manusia Gerobak” yang ada di Manggarai dalam aktivitas memulung setiap harinya:

**Tabel 3.2**  
**Pendapatan “Manusia Gerobak”**

NO	Nama M.G	Rata-rata Pendapatan/hari	Barang Bekas Banyak	Barang Bekas Sedikit	Berdasarkan Keterlibatan	Berdasarkan Aktivitas Memulung
1	AG	40 - 60 Ribu	80 – 100 Ribu	15 – 30 Ribu	Keluarga	Berpencar
	RH					
	AL					
2	RN	30 - 50 Ribu	60 – 80 Ribu	10 – 20 Ribu	Keluarga	Bersama-sama
	JK					
3	IS	15 - 30 Ribu	40 – 60 Ribu	0 – 10 Ribu	Sendiri	Berpencar
4	YSF	20 - 40 Ribu	50 – 70 Ribu	0 – 20 Ribu	Sendiri	Berpencar

(Sumber: Berdasarkan Pengamatan Lapangan, Tahun 2014)

Berdasarkan tabel 3.2 pendapatan “Manusia Gerobak” di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan “Manusia Gerobak” dalam sehari berada pada kisaran lima belas ribu hingga enam puluh ribu rupiah. Perbedaan pendapatan antara “Manusia Gerobak” yang satu dengan “Manusia Gerobak” yang lain terjadi karena berbagai faktor misalnya yang sudah dijelaskan diatas seperti banyaknya barang bekas yang didapat saat melakukan aktivitas memulung, lokasi dan waktu juga berpengaruh dalam pendapatan “Manusia Gerobak”. Pendapatan “Manusia Gerobak” juga dapat dilihat dari keterlibatan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk membantu dalam pencaharian barang bekas. Ini dapat dilihat dari pendapatan yang didapat keluarga AG dan RH berbeda dengan YSF yang hanya melakukan aktivitas memulung sendiri. Ternyata dengan mengikutsertakan keluarga dalam aktivitas memulung bisa memperoleh dan menambah pendapatan keluarga.

Dalam hal ini sebagai “Manusia Gerobak” yang sendiri maupun berkeluarga mereka tidak peduli harus bergumul dengan gundukan sampah yang bercampur dengan bau, mereka kerja siang malam meski penuh dengan resiko yang menimpa. Agar bisa mendapatkan pendapatan banyak apapun mereka lakukan demi menyambung hidup dan bertahan hidup ditengah kesulitan yang menimpa mereka. Bagi “Manusia Gerobak”, segala usaha harus tetap dilakukan meski hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan harian “Manusia Gerobak” pada gilirannya membuat kemiskinan sebagai konsep yang datang silih berganti. Suatu hari keluarga mereka miskin karena pendapatannya dianggap kurang, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara pada suatu hari yang lain, mereka tidak miskin karena pendapatan yang diperoleh cukup, bahkan lebih untuk pemenuhan kebutuhan harian.

### **3.2.3 Pengeluaran Biaya Kebutuhan Hidup “Manusia Gerobak”**

Biaya kebutuhan hidup dan pendapatan yang diperoleh para “Manusia Gerobak” memang dirasa tidak seimbang. Pendapatan yang rendah saat ini berbanding terbalik dengan biaya kebutuhan hidup yang tinggi dan terus menerus meningkat. Kebutuhan “Manusia Gerobak” memang tergolong rendah apabila dibandingkan dengan masyarakat lain yang berada di strata sosial atas. Sekalipun demikian, “Manusia Gerobak” sering merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka dan lepas dari sebuah kemiskinan. Karena memang “Manusia Gerobak” hanya menggantungkan hidupnya hanya dari barang bekas saja. Ketidakmampuan mereka mendapatkan pendapatan lebih mengharuskan mereka sebisa mungkin

mengatur keuangan agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menyandarkan pada pendapatan harian tentu akan memudahkan dalam melihat kapasitas mereka dalam kerja-kerja ekonomi. Kenyataan pendapatan “Manusia Gerobak” berada pada ketidakpastian, kadang dapat banyak, kadang sedikit, kadang juga tidak dapat. Meski terkadang pendapatan “Manusia Gerobak” diatas garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah. “Manusia Gerobak” menilai bahwa pendapatan mereka sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lain. Berikut disajikan bagan hirarki kebutuhan “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai secara umum.

**Bagan 3.2**  
**Hirarki Kebutuhan Hidup “Manusia Gerobak”**



(Sumber: Berdasarkan Hasil Pengamatan Lapangan, Tahun 2014)

Kebutuhan makan dan minum merupakan hal utama yang menjadi prioritas “Manusia Gerobak” diatas kebutuhan lainnya. Mereka tidak terfikir untuk membeli barang-barang kebutuhan lain selama kebutuhan makan belum terpenuhi. Kebanyakan dari “Manusia Gerobak” pendapatannya hanya ditujukan pada kebutuhan makan dan minum harian. Beberapa “Manusia Gerobak” mengaku, untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makan saja mereka terkadang harus berupaya keras untuk mendapatkannya. Seperti yang diungkapkan oleh IS:

“Hidup makin susah mas, buat makan aja susah, ngga nentu. Kadang-kadang saya makan itu juga cuma sehari sekali, kadang ngga makan. Intinya saya bisa makan kalo saya kerja, kalo saya ngga kerja saya ngga makan. Gitu mas... Biasanya saya makan beli nasi aja sama lauk di warteg udah kenyang. Yang penting mah bisa makan alhamdulillah”<sup>57</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh RN:

“Dengan pendapatan segitu asal bisa makan udah Alhamdulillah mas. Saya mah yang penting anak saya, biarin dah gapapa saya makan ga nentu, yang penting anak saya makan tiga kali sehari sama jajannya juga.”<sup>58</sup>

Pemenuhan kebutuhan “Manusia Gerobak” sangat bergantung dari seberapa besar pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu hari. Berdasarkan penuturan dari beberapa informan sebelumnya bahwa pendapatan mereka dalam sehari berkisar antara Rp 10.000 sampai dengan Rp 60.000/hari. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama pada kebutuhan makan dan minum yang merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Makanan sehari-hari para “Manusia Gerobak” biasanya tidak memenuhi standar makanan empat sehat lima sempurna. Bisa dikatakan bahwa menu asupan makanan mereka pun sangat

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan IS tanggal 15 februari 2014

<sup>58</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 Maret 2014

bergantung dari pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu harinya. Ketika pendapatan mereka sedang lumayan besar, mereka membeli jenis makanan yang dianggap bergizi seperti ikan, ayam, daging akan tetapi ketika pendapatan mereka kecil mereka terpaksa mengatur keuangan dengan konsumsi makanan seadanya. Hal ini tampak pada pernyataan AG berikut ini :

“Makanan ya gitu mas, ga tentu lah. Kalo lagi dapet banyak bisa makan enak kaya beli ayam, tapi kalo lagi seret ya tahu tempe aja atau sayur sama kerupuk juga jadi. Makan apa aja yang penting perut ke isi biar ngga lemes.”<sup>59</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan RH:

“Semuanya mah tergantung duit yang didapet mas, kalo kitanya rajin nyari barang bekas pasti dapet duitnya lebih kan tuh, bisa makan enak. Kalo ngga... yaa makan apa adanya aja. Makan di warteg pake sayur doang juga enak.”<sup>60</sup>

Dengan segala keterbatasan mereka dalam keuangan yang pada akhirnya mereka mengkonsumsi makanan seadanya demi menekan biaya pengeluaran kebutuhan hidup mereka. Sebagai “Manusia Gerobak” pemenuhan kebutuhan mereka tidak banyak seperti orang-orang kebanyakan yang tinggal di rumah atau kontrakan yang mengharuskan pengeluaran mereka ditujukan pada pembayaran listrik ataupun bayar kontrakan dan lain-lain. Selain pemenuhan kebutuhan makan yang mereka prioritaskan, ada juga kebutuhan lain yang harus mereka penuhi. Berikut disajikan tabel mengenai pengeluaran kebutuhan hidup “Manusia Gerobak”.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 Maret 2014

<sup>60</sup> Wawancara dengan RH istri dari AG tanggal 22 Maret 2014

**Tabel 3.3**  
**Pengeluaran Kebutuhan Rata-Rata “Manusia Gerobak”**

No	Kebutuhan Pokok	Kebutuhan Tambahan	Kebutuhan Tak Terduga
1	Makan dan Minum	Pengiriman Uang	Perawatan Gerobak
2	MCK	Ongkos Pulang Kampung	
3	Pakaian		

(Sumber : Berdasarkan Hasil Wawancara, Tahun 2014)

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, kebutuhan makan merupakan hal utama yang menjadi prioritas para “Manusia Gerobak” di atas kebutuhan lainnya. Mereka tidak terfikir untuk membeli kebutuhan lain selama kebutuhan makan belum terpenuhi. Seperti halnya dengan “Manusia Gerobak” yang meninggalkan keluarganya di kampung untuk mencari nafkah di kota Jakarta. Kebutuhan bagi keluarga yang berada di kampung bagi “Manusia Gerobak” yang merantau ke Jakarta merupakan sesuatu yang sangat penting. Mereka sebagai “Manusia Gerobak” harus mengeluarkan pengeluaran lebih bagi dirinya dan mengirimkan uang bagi keluarganya di kampung.

Tindakan menabung merupakan cara yang dilakukan agar pemenuhan kebutuhan keduanya bisa terpenuhi. Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan “Manusia Gerobak” yaitu YSF yang meninggalkan keluarganya di kampung untuk mencari pendapatan lebih di kota Jakarta. Dalam hal ini YSF mempunyai cara tersendiri untuk bisa terus menabung dan mengirimkan uang ke keluarganya yang ada di kampung. Ia harus pintar-pintar dalam mengatur pengeluaran agar tidak boros. Jika pendapatan yang didapatnya banyak ia akan mengirimkan sesuai dengan pengiriman

perbulan yang sudah ditentukan, tetapi jika pendapatan yang didapatnya sedikit ia harus mencari cara seperti menekan pengeluaran dengan mengurangi jatah makannya perhari bahkan tidak makan sama sekali dan mengurangi jajan-jajan yang tidak perlu.

Seperti yang diungkapkan YSF:

“Iya, kadang kalo udah kepepet banget dikurangin makannya. Ya bisa cuma sehari sekali, bisa sehari dua kali. Bisa juga lauknya mas yang di *press*. Saya mah makan nasi sama kuah sayur aja di warteg. Udah jadi. Murah, kenyang. Yang penting makan nasi mas. Ya terpaksa lah begitu dari pada anak istri kelaperan di kampung”<sup>61</sup>

Hal itu dimaksudkan agar pengiriman untuk keluarga di kampung sesuai dengan pengiriman perbulannya. Menurutnya hal ini lebih baik dibanding ia tidak dapat mengirim uang untuk keluarganya di kampung halaman. Menyisihkan uang pendapatan dari memulung untuk dikumpulkan dan nantinya akan dikirimkan ke kampung merupakan cara yang biasa dilakukan “Manusia Gerobak” yang merantau ke kota. Terkadang “Manusia Gerobak yang merantau ke kota juga menyisihkan uangnya untuk pulang ke kampung halaman. Tetapi hal tersebut jarang dilakukan karena terus meningkatnya tarif angkutan kota dan angkutan provinsi membuat mereka jarang untuk pulang ke kampung halaman. Menurut YSF yang terpenting saat ini adalah keluarga yang ditinggalkannya di kampung halaman bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keadaan ekonomi yang kurang mengakibatkan “Manusia Gerobak” yang meninggalkan keluarganya di kampung harus hidup berjauhan dan jarang bertemu.

Penggunaan gerobak sebagai tempat tinggal dan alat produksi merupakan pilihan cerdas dan kreatif yang dilakukan oleh para “Manusia Gerobak” untuk

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan YSF 20 Maret 2014

menekan biaya pengeluaran. Begitu juga dengan pakaian, meskipun pakaian merupakan kebutuhan pokok, mereka tidak berpikir untuk membeli pakaian karena menurut mereka pendapatan yang kecil tidak mengharuskan mereka membelanjakan uangnya untuk membeli sesuatu yang tidak terlalu diprioritaskan oleh mereka. Dengan persediaan baju yang minim menurut mereka sudah cukup untuk mereka mengganti-ganti pakaiannya dengan cara mencucinya. Mereka akan membeli baju ketika memang persediaan baju mereka sudah benar-benar tidak bisa dipergunakan lagi.

Pengeluaran “Manusia Gerobak” ditujukan juga pada kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK). Pada kali ini “Manusia Gerobak” akan mengeluarkan uangnya untuk sekali masuk MCK yang disediakan untuk umum. Khusus untuk mandi, kebanyakan “Manusia Gerobak” akan mandi ketika badan mereka sudah benar-benar gatal. Hal ini diungkapkan oleh bapak YSF:

“Saya mandi kalo kalo udah gatal banget mas baru saya mandi, biar bisa hemat ngga banyak pengeluaran. Trus skalian buat nyuci baju juga. Kalo terus-terusan cuma ke kamar mandi doang abis duit saya mas, mending buat makan deh.”<sup>62</sup>

Hal diatas menyatakan bahwasanya pengeluaran “Manusia Gerobak” dilihat dari kapasitas pendapatan “Manusia Gerobak” yang rendah, yang mengharuskan memang mereka tidak mengeluarkan kebutuhan yang tidak terlalu penting. Seperti mandi saja tidak selalu mereka lakukan agar bisa menghemat pengeluaran mereka. Kemudian terkadang ada saja pengeluaran mereka yang tak terduga seperti perbaikan gerobak. Biaya perbaikan gerobak merupakan pengeluaran yang tak terduga yang

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan YSF 20 Maret 2014

harus dikeluarkan “Manusia Gerobak” yang bisa dikatakan harus mengeluarkan uang yang menurut mereka tidak sedikit seperti harus menambal ban jika bannya bocor, mengganti kayu yang ada digerobak jika sudah rapuh ataupun mengganti terpal yang sudah mulai sobek. Hal ini diungkapkan oleh ibu RN:

“Kalo udah mulai rusak harus diganti mas, misalnya kaya kemaren saya abis ganti terpalnya, kalo ngga diganti pas ujan pasti bocor. Lumayan duitnya buat benerin, trus ngga lama juga bocor bannya. Yaah duit lagi mas, sampe ngga makan saya buat ngumpulin duitnya. Tapi gapapa, cuma ini satu-satunya yang saya punya, kalo gerobak rusak ntar mau tidur dimana.”<sup>63</sup>

Gerobak merupakan tempat tinggal sekaligus alat produksi mereka dalam bekerja. Gerobak juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan “Manusia Gerobak”. Jika gerobak mereka rusak satu per satu kesulitan menghampiri “Manusia Gerobak”. Mulai dari tidur mereka yang tidak nyaman karena terpal yang digunakan sudah mulai rusak dan jika hujan pasti air masuk ke dalam gerobak dan juga jika bannya bocor akan menyulitkan mereka dalam membawa gerobak karena kondisi ban yang bocor akan menyebabkan gerobak akan berat untuk dibawa.

Pada dasarnya pengeluaran kebutuhan hidup “Manusia Gerobak” yang sedikit bukan berarti mereka mudah untuk menabung atau menyimpan uang, Hanya sebageian “Manusia Gerobak” yang memandang menabung untuk kebutuhan kedepannya seperti agar tidak berhutang untuk kebutuhan makan sehari-hari ataupun untuk memaksimalkan pengiriman uang untuk keluarga di kampung. Bagi “Manusia Gerobak” menerapkan tindakan menabung dilakukan demi menekan pengeluaran walaupun belum diberdayakan secara optimal. Pada kenyataannya memang uang

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 Maret 2014

mereka hanya habis untuk kebutuhan makan mereka sehari-hari. Karena memang mereka lebih memprioritaskan kebutuhan makan dibandingkan kebutuhan lain.

**Tabel 3.4**  
**Aktivitas Keseharian “Manusia Gerobak”**

No.	Subyek	Aktivitas Keseharian
1	RN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada pagi hari RN mengawali aktivitasnya mencari barang bekas sekitar pukul 05.00 bersama anaknya dan kembali pulang pukul 12.00 siang.</li> <li>• Peralatan yang dibawa RN saat memulung adalah karung dan gancu.</li> <li>• Rute yang biasa RN lewati sekitar pasar rumput, jalan tambak dan pemukiman-pemukiman warga yang tersebar di daerah Manggarai.</li> <li>• Biasanya RN mengambil barang-barang bekas berupa gelas plastik, botol plastik, kaleng minuman ringan, dan juga terkadang kardus dan kertas-kertas bekas juga diambil oleh RN.</li> <li>• Setelah dirasa lelah dan barang bekas yang di dapat lumayan banyak kemudian RN kembali pulang ke gerobaknya untuk beristirahat sekitar pukul 12.00 siang.</li> <li>• Penjualan barang bekas biasanya RN lakukan sekitar pukul 15.00 sore. Sebelumnya barang bekas yang di dapat dibersihkan dan disortir terlebih dahulu.</li> <li>• Pendapatan yang di dapat RN dalam sehari sekitar Rp 30.000 – Rp. 50.000/hari dalam sekali menjual barang bekas satu karung. Tergantung banyak atau sedikitnya barang bekas yang di dapat.</li> <li>• Pengeluaran RN dalam sehari sekitar Rp 10.000 – Rp 15.000/hari. Jika di total pengeluaran RN dalam waktu satu bulan sekitar Rp 300.000 – Rp 450.000/bulan.</li> <li>• Uang tersebut digunakannya yakni untuk membeli makan, membeli jajan buat anaknya, membayar uang keamanan kepada preman dan petugas setempat, membayar uang MCK ketika ingin mandi, mengambil air untuk mencuci, dan pengeluaran tak terduga seperti memperbaiki gerobak dan jika pendapatan ibu RN lebih ia akan menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung.</li> </ul>
2	IS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada pagi hari IS mengawali aktivitas memulungnya pada pukul 05.00 pagi. IS menjadwalkan kegiatan memulungnya dua kali trip pagi dan siang hari yaitu pada pukul 05.00-09.00 pagi kemudian yang kedua kalinya pada pukul 13.00-15.00 sore.</li> <li>• Peralatan yang dibawa IS sama seperti pemulung. kebanyakan yaitu karung dan gancu sebagai peralatan utama.</li> <li>• Rute yang biasa ibu lewati untuk mencari barang bekas pada pukul 05.00-09.00 pagi yaitu di wilayah pemukiman penduduk di Manggarai tepatnya di jalan minang kabau timur.</li> <li>• Setelah mencari barang bekas di wilayah tersebut, IS kembali ke gerobaknya di tempat perkumpulan “Manusia Gerobak” untuk beristirahat dan sesekali ia membersihkan dan mensortir barang bekas yang di dapatnya pada waktu pagi hari.</li> <li>• Setelah beristirahat, kemudian IS bersiap untuk melakukan aktivitas memulungnya yang kedua pada pukul 13.00-15.00 sore. Yang menjadi lokasi IS mencari barang bekas yaitu di wilayah pemukiman penduduk di Manggarai tepatnya di jalan minang kabau barat.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mencari barang bekas di wilayah tersebut IS kembali pulang ke gerobaknya di tempat perkumpulan “Manusia Gerobak” .</li> <li>• Kemudian IS membersihkan dan mensortir barang bekas yang didapatnya.</li> <li>• Setelah dibersihkan dan disortir kemudian IS menggabungkan hasil memulungnya yang dari pagi hari sampai sore hari.</li> <li>• Penjualan barang bekas biasanya IS lakukan sekitar pukul 16.00 sore di lapak langganan IS. Sebelumnya barang bekas yang di dapat dibersihkan dan disortir terlebih dahulu</li> <li>• Pendapatan IS jika digabungkan dari pagi hingga sore hari hanya mendapatkan uang sekitar Rp 15.000 – RP 30.000/hari. Itu dikarenakan barang bekas yang dicari oleh IS tidak terlalu banyak setiap harinya.</li> <li>• Dalam sehari IS biasa mengeluarkan uang sekitar Rp. 10.000 – Rp 15.000/hari. Jika dihitung dalam waktu sebulan, pengeluaran IS sekitar Rp 300.000 – Rp 450.000/bulan.</li> <li>• Pengeluaran tersebut digunakannya untuk membeli makan, membayar uang MCK ketika ingin mandi, mencuci, buang air besar dan kecil, membayar uang keamanan kepada preman yang lewat dan membeli rokok, jika ada sisanya uangnya akan ditabung.</li> </ul>
3	AG dan RH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AG dan RH membagi dua shift yaitu shif pagi dan shif siang. Shif pagi dilakukan oleh AG dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 12.00 siang. Kemudian shif siang dilakukan oleh RH dari pukul 12.00 siang sampai pukul 16.00 sore.</li> <li>• Rute lokasi yang biasa AG lewati adalah pasar rumput, manggarai, jatinegara dan kampung melayu. Tidak semua rute tersebut AG lewati. AG akan memilih lokasi untuk mencari barang bekas tergantung feelingnya banyak atau tidaknya barang bekas di lokasi tersebut.</li> <li>• Setelah mencari barang - barang bekas, dan dirasa sudah lelah kemudian AG pulang kegerobaknya sekitar pukul 12.00 siang dan kemudian akan dilanjutkan oleh RH.</li> <li>• Lokasi yang biasa RH lewati untuk mencari barang bekas pada malam hari adalah masih sekitaran daerah manggarai saja seperti pasaraya, tambak, pasar rumput. Karena RH tidak berani jauh dari tempat dia menaruh gerobak bersama suami dan anaknya.</li> <li>• Setelah di rasa lelah dan cukup mencari barang bekas, RH kembali pulang ke gerobaknya dan langsung beristirahat.</li> <li>• Kemudian AG dan RH menggabungkan hasil memulungnya untuk dibersihkan dan disortir.</li> <li>• Setelah dibersihkan dan disortir kemudian AG dan RH siap menjualnya ke pengepul sekitar pukul 17.00 sore.</li> <li>• Pendapatan AG dan RH jika digabungkan mendapatkan uang sekitar Rp 40.000 – RP 60.000/hari.</li> <li>• Dalam sehari AG bisa mengeluarkan uang sekitar Rp 15.000 – Rp 20.000/hari. Itu pun tidak menentu, terkadang sampai Rp 25.000/hari.</li> <li>• Jika dijumlahkan pengeluaran dalam sebulan AG sekitar 450.000 – Rp 600.000/bulan, kadang juga mencapai Rp. 750.000/bulan.</li> <li>• Uang tersebut digunakannya yang paling pokok adalah untuk membeli makan, membelikan jajan buat anaknya, membayar uang keamanan kepada preman, membayar uang MCK ketika ingin mandi dan mencuci pakaian keluarganya, dan membiayai kebutuhan lainnya seperti merenovasi gerobak ketika sudah mulai rusak dan juga jika ada sisa uang dari pendapatan bapak AG, ia akan menyisihkannya untuk di tabung.</li> </ul>

4	YSF	<ul style="list-style-type: none"> <li>• YSF memulai aktivitas memulungnya pada pukul 05.00 pagi.</li> <li>• Saat memulung biasanya YSF menyisir jalan melewati daerah Matraman, Manggarai, Jatinegara hingga Tebet untuk mencari barang-barang bekas.</li> <li>• Barang bekas yang dicari YSF berupa kertas bekas, botol bekas, plastik, kaca, bahan bekas lainnya bahkan besi, tembaga, dan lain-lain.</li> <li>• Peralatan memulung yang di pakai YSF untuk mengambil barang bekas yaitu karung dan gancu.</li> <li>• Kegiatan memulung YSF lakukan sampai jam 12.00 siang kemudian YSF beristirahat di sekitar ia mencari barang bekas misalnya di warung atau warteg.</li> <li>• Setelah cukup beristirahat, YSF kemudian berjalan kembali menyisir jalan memasuki gang-gang yang berada d lokasi pencarian barang-barang bekas sampai sore hari sekitar pukul 16.00 sore.</li> <li>• YSF biasa menjual barang bekasnya ke pengepul di daerah Manggarai pada sore hari sekitar pukul 17.00 sore. Sebelumnya barang bekas yang sudah di dapat dibersihkan dan disortir terlebih dahulu.</li> <li>• pendapatan YSF tidak menentu, terkadang dalam sehari YSF hanya mengantongi uang sebesar Rp 20.000 - RP 40.000/hari tergantung banyaknya barang bekas yang didapat oleh bapak YSF.</li> <li>• Untuk kebutuhan sehari-hari biasanya YSF mengeluarkan uang sekitar Rp 10.000 – Rp 15.000/hari.</li> <li>• Setiap bulannya YSF mengirimkan uang ke keluarganya di kampung sekitar Rp 500.000/bulan.</li> <li>• pengeluaran YSF selama sebulan mencapai hampir lebih dari Rp. 1000.000/bulan.</li> <li>• Uang tersebut digunakan bapak YSF untuk membeli makan sebagai kebutuhan pokok dirinya, membeli rokok, membayar uang MCK jika ingin ke kamar mandi atau mencuci pakaiannya dan mengirimkan uang ke keluarganya di kampung untuk kebutuhan sehari-hari anak dan istrinya.</li> </ul>
---	-----	---

(Sumber: Berdasarkan Hasil Pengamatan Lapangan Tahun 2014)

Gambaran aktivitas memulung yang dilakukan “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai merupakan sebuah kerja yang terkadang mirip dengan kerjaan yang lain dengan jam kerjanya. Namun pada saat yang lain, memulung seperti tak kenal waktu, kapan saja dilakukan selama bisa dikerjakan. Selama pekerjaan tersebut menghasilkan uang dan halal itu akan terus dikerjakan. Penjelasan diatas yang menitikberatkan pada pendapatan dan pengeluaran “Manusia Gerobak” merupakan bagian dalam kesehariannya mencari barang-barang bekas dan juga kehidupan yang harus dijalani meskipun dalam kondisi kekurangan. Hal itu dilakukan didasari oleh

semangat hidup pantang menyerah agar bisa tetap *survive* di tengah lingkaran kemiskinan yang mereka alami.

### **3.3 Kendala dalam Menjalani Hidup Sebagai “Manusia Gerobak”**

Kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka yang miskin mengharuskan mereka harus pintar dalam menangani masalah tersebut. Dalam menjalani hidup sebagai “Manusia Gerobak” tidak serta merta lepas dari kendala atau resiko didalam kehidupannya. Hidup “Manusia Gerobak” yang menggelandang menunjukkan bahwa menggelandang bukan hanya faktor keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan terus menghampiri hidupnya, melainkan lebih jauh dari itu yaitu sebuah pilihan hidup. “Manusia Gerobak” memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan. Hidup menggelandang dimaknai sebagai kemampuan tinggal dimana saja dan kapan saja mereka mau. Maka kebebasan bagi “Manusia Gerobak” ini ditandai dengan mobilitas mereka dari satu lokasi ke lokasi lain. Mobilitas itu bukan hanya dalam hal perpindahan rute lokasi kerja yang dilakukan setiap hari dan juga pilihan-pilihan lokasi tinggal yang dianggap aman bagi kelangsungan hidup.

Hidup menggelandang seperti “Manusia Gerobak” bukan tanpa kendala dan resiko. Banyak resiko yang dihadapi “Manusia Gerobak” mulai dari resiko tubuh maupun resiko sosial. Resiko tubuh yang dimaksud di sini adalah kesehatan dan penampilan. Sementara resiko sosial lebih pada upaya penyingkiran “Manusia Gerobak” oleh aparat pemerintah. “Manusia Gerobak” menyadari resiko-resiko hidup

sebagai “Manusia Gerobak” yang harus tinggal di jalanan. Jarangnya mereka dalam mengakses air menjadikan mereka jarang mandi, keramas dan mencuci pakaian yang mereka miliki. Selain itu pakaian yang mereka miliki hanya beberapa potong, itupun dipergunakan untuk kerja sekaligus dipakai juga waktu tidur, kadang mereka juga tidak menggantinya dalam beberapa hari. seperti yang diungkapkan oleh AG:

“Untuk mandi saya biasanya lakuin seminggu cuma 3 kali, itu juga kalo badan udah gatal banget. soalnya pakaian cuma sedikit makanya pakaian yang dipake hanya ini-ini aja. Kalo udah kotor banget baru ganti baju itu juga saya harus cuci dulu baju saya yang sebelumnya.”<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa situasi seperti ini pada gilirannya memicu reaksi pemerintah yang mengharuskan “Manusia Gerobak” disingkirkan. Bagi pemerintah kota kehadiran “Manusia Gerobak” dengan penampilan yang kumal dan kotor dipandang sebagai upaya pengotoran kota, sekaligus penyebar bibit perilaku kriminal yang dapat merusak tatanan kota. “Manusia Gerobak” kemudian dianggap tidak layak dan tidak pantas tinggal di kota, maka mereka pun harus disingkirkan agar tidak mengganggu keindahan tatanan kota. Dari sudut pandang aparat pemerintah dengan dilakukannya razia atau tertib sosial merupakan cara yang paling jitu untuk membersihkan kota dari gelandangan atau orang jalanan.

Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan kota sebagai kota metropolitan dilihat indah, rapi, dan bersih. Maka dari itu dengan cara pengusiran gelandangan atau “Manusia Gerobak” bisa mengurangi jumlah keberadaan mereka setidaknya

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 maret 2014

untuk sementara waktu, dan bisa membuat kota kembali dengan tatanannya sebelumnya sebagai kota metropolitan. Informan YSF mengatakan:

“kalo kedengeran ada isu razia yaa sebisa mungkin saya lari mas pergi secepat mungkin ke tempat yang aman dengan membawa gerobak saya. Kalo udah aman ya balik lagi.”<sup>65</sup>

Praktik razia yang dilakukan oleh aparat pemerintahan sebenarnya merupakan tindakan yang tidak perlu ditakuti oleh sebagian “Manusia Gerobak”. Karena hal tersebut tidak sering terjadi di wilayah Manggarai. Dalam beberapa kasus sebelumnya mengenai razia yang dilakukan Satpol PP, menurut IS sebelum terjadi razia biasanya isu-isu ingin diadakannya razia sudah terdengar oleh sebagian “Manusia Gerobak” yang ada disekitar daerah tersebut. “Manusia Gerobak” yang lain akan memberitahu “Manusia Gerobak” yang lainnya untuk segera meninggalkan tempat tinggalnya.

Selain itu, kendala yang dihadapi “Manusia Gerobak” adalah mereka juga tidak memiliki identitas kependudukan atau KTP setempat. Dengan demikian kehadiran “Manusia Gerobak” sebagai gelandangan merupakan penduduk liar. Bagi aparat pemerintah siapa yang tidak memiliki kartu tanda penduduk akan dikategorikan sebagai penduduk gelap atau orang yang tidak memiliki status kewarganegaraan resmi. Bila dimengerti, kehadiran “Manusia Gerobak” dianggap sebagai cara hidup liar, karena kehadiran mereka merupakan bentuk dari pelanggaran resmi kependudukan. Hal ini diungkapkan oleh AG:

“Sebenarnya saya punya KTP mas, tapi KTP kampung saya di cibinong. Karena sekitar 2 tahun yang lalu terkena siletan sama preman yang lewat, dompet sama isinya hilang di bawa preman. Makanya sekarang saya sangat berhati-hati takut terkena razia Satpol PP.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan YSF tanggal 20 maret 2014

<sup>66</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 maret 2014

“KTP aja ngga punya mas, bawaannya deg-degan mulu takut ada razia. Sampe sekarang sih Alhamdulillah belom ada razia sama sekali, jadi aman kalo disini. Palingan kalo nantinya ada razia saya langsung cepet-cepet kabur dari sini sama anak saya. Yang penting ngga ke tangkep deh mas. Kalo kata yang udah pernah ke tangkep sih katanya ngga enak. Nangkepnya udah kaya nangkep binatang, kasar banget.”<sup>67</sup>

Situasi seperti ini semakin menekan “Manusia Gerobak”, yang untuk menghindarinya mereka harus menggelandang dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk menghindari kejaran dari aparat pemerintah karena memang rata-rata dari “Manusia Gerobak” tidak memiliki kartu tanda penduduk setempat. Hidup berpindah-pindah memang merupakan salah satu bagian dari mereka untuk bertahan hidup. Pemilihan lokasi tinggal sangat menentukan aman atau tidaknya mereka dari kejaran petugas Satpol PP. Dalam hal ini mereka akan mencari dan memilih lokasi tempat berlindung sesuai dengan kebutuhan mereka. Keragaman sudut kota menjadikan “Manusia Gerobak” memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi tinggal. Tetapi dari hal tersebut meskipun “Manusia Gerobak” menempati lokasi-lokasi yang aman untuk mereka, tetap saja keberadaan mereka sangat mengganggu bagi masyarakat kota. Kendala yang dihadapi oleh “Manusia Gerobak” merupakan kendala sosial yang ditimpakan oleh masyarakat kota terutama masyarakat yang ada di daerah Manggarai. Kehadiran “Manusia Gerobak” yang kumal dan dekil karena mereka tinggal dan bekerja di tempat kotor dan tercemar, warna kulit yang hitam terutama tangan, kaki dan muka akibat sengatan sinar matahari. Hal tersebut membuat “Manusia Gerobak” sebagai seseorang yang tidak diinginkan, karena sebagian masyarakat menganggap “Manusia Gerobak” memiliki sifat tidak baik, liar

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 maret 2014

dan suka mencuri. Situasi seperti ini menyebabkan keberadaan “Manusia Gerobak” akan membawa bahaya bagi para masyarakat kota.

Keberadaan “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai yang menempati lahan-lahan kosong, trotoar-trotoar, fasilitas umum seperti taman manggarai merupakan pelanggaran untuk mereka, karena mereka menempati lahan tersebut secara ilegal tanpa ada perizinan terlebih dahulu. Menurut penuturan dari ibu Bebi selaku staff RW 01 di daerah Manggarai, sudah hampir berulang kali tindakan pengusiran dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap “Manusia Gerobak” tetapi tindakan tersebut nihil, mereka akan kembali lagi ketika sudah beberapa hari. Berikut penuturan dari ibu Bebi terhadap keberadaan “Manusia Gerobak” di lingkungan daerah Manggarai:

“Susah mas, udah berulang kali diusir ujung-ujungnya balik lagi. Kayak main kucing-kucingan aja. Diusir dari tempat sini, pindah ke ujung sana, diusir lagi pindah lagi. Muter-muter sini aja mas. Capek ngurusin mereka yang susah dibilangin. Yaudah dibiarin aja sampe ada tindakan dari kelurahan buat ngusir mereka”.<sup>68</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar Manggarai yaitu bapak Arya terhadap keberadaan “Manusia Gerobak”:

“Kalo menurut saya ya mas dengan keberadaan mereka sebenarnya sangat mengganggu terutama dari segi pemandangan kota. Daerah sini jadi keliatan kumuh aja terus berantakan karena banyak pemulung dan “Manusia Gerobak” di pinggir jalan. Keliatannya udah ngga indah lagi gitu. Disini kan banyak pohon-pohon rindang, nah kesempatan mereka deh tuh buat mangkal disitu. Apalagi kalo siang sering banget pada minggirin gerobak mereka di trotoar-trotoar buat bersihin barang pulungan.”<sup>69</sup>

Tidak dapat disangkal, keberadaan “Manusia Gerobak” di lingkungan masyarakat menjadi sebuah dilema tersendiri bagi masyarakat dan “Manusia Gerobak”. disatu sisi keberadaan “Manusia Gerobak” tidak diinginkan oleh

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Bebi tanggal 17 Juli 2014

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Arya tanggal 17 Juli 2014

masyarakat karena banyak anggapan negatif terhadap “Manusia Gerobak”, disatu sisi “Manusia Gerobak” menganggap daerah Manggarai merupakan tempat strategis dalam mencari rezeki dan juga banyak menyediakan barang-barang bekas. Mereka menganggap lokasi Manggarai dekat dengan sarana dan prasaran seperti mal, terminal, dan pasar yang tersebar di Manggarai. Pastinya banyak barang-barang bekas yang bisa mereka ambil dan dijadikan uang. Mereka melakukan hal itu juga karena kondisi perekonomian mereka yang rendah yang menyebabkan mereka melakukan segala cara agar bisa tetap tinggal di lokasi tersebut. Mereka juga memandang lokasi yang mereka tinggali sekarang masih dianggap baik dan harus dipertahankan sampai waktu-waktu tertentu meskipun banyak kendala yang harus dihadapi.

### **3.4 Membangun dan Mengembangkan Hubungan Sosial**

Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong. Hubungan sosial disebut juga sebagai interaksi sosial dimana proses saling mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” sebagai golongan miskin yang selalu dihadapkan dengan banyak persoalan, baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup, menyangkut tempat tinggal, maupun dalam melakukan dan mengembangkan usaha untuk mempertahankan kehidupan di kota. Menyadari kenyataan yang ada, bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup, kecuali kemampuan mereka sendiri. Sebagai “Manusia Gerobak”, mereka diharuskan mampu mengembangkan strategi dengan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain. hubungan-hubungan yang

dimaksud adalah jaringan yang bersifat informal. Hubungan sosial tersebut diperlukan agar kepentingan-kepentingan mereka dapat terpenuhi, memperoleh sumberdaya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di perkotaan.

Hubungan sosial ini terdapat dua kategori yaitu hubungan sosial horizontal dan hubungan sosial vertikal. Hubungan sosial horizontal adalah hubungan dimana mereka yang terlibat memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama, seperti hubungan sosial antar sesama “Manusia Gerobak”. Kemudian hubungan sosial vertikal adalah hubungan yang dibangun oleh mereka yang tidak memiliki status sosial ekonomi yang simetris atau dengan kata lain kelompok bawah (“Manusia Gerobak”) membangun hubungan dengan kelompok atas (masyarakat dan pengepul/bos lapak). Dengan hubungan sosial ini akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuan masing-masing, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Maka nilai-nilai dalam hubungan sosial seperti kejujuran, resiprositas dan memelihara komitmen bukan hanya pilihan yang bernilai secara etis, melainkan juga memiliki nilai ekonomi.

#### **3.4.1 Hubungan Sosial Sesama “Manusia Gerobak”**

Kehadiran pemulung lain bagi seorang “Manusia Gerobak” bukan hanya sebatas teman kerja. Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa hubungan yang terjadi pada “Manusia Gerobak” terjalin dengan baik. Kehadiran “Manusia Gerobak” lain di sebuah lokasi tinggal juga seperti tetangga. Lebih jauh dari itu, kehadiran sesama “Manusia Gerobak” pada kondisi tertentu seperti sebuah keluarga

yang mensosialisasikan nilai-nilai, menjaga dan saling mengasuh antara satu dengan yang lainnya. Kadang mereka saling mengingatkan jika ada masalah diantara mereka.

Keberadaan “Manusia Gerobak” lain kadang dimaknai lebih dekat daripada keluarga sendiri. Kalau dengan keluarga, sebagian “Manusia Gerobak” masih malu menceritakan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi sehubungan dengan pekerjaan sebagai pemulung. Sementara dengan sesama “Manusia Gerobak”, mereka bebas bercerita dan bertukar pengalaman tentang berbagai masalah termasuk tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi selama memulung dan melakukan taktik-taktik yang mereka lakukan untuk melakukan negosiasi ketika menghadapi petugas keamanan dan penduduk sekitar.

Di waktu senggang, beberapa pemulung dapat mengobrol berkelakar atau membicarakan hal yang pribadi walaupun belum terlalu kenal satu sama lain sebelumnya. Dari pengalaman yang mereka hadapi di jalanan, biasanya mereka bercerita seperti sesuatu yang mereka temui di jalan, harga-harga barang hasil memulung, tempat aman untuk beristirahat, dan cara-cara bersosialisasi dengan pemilik lapak.

Hubungan kekerabatan diatas akan semakin erat jika mereka semua berada didalam satu kawasan perkumpulan yaitu sesama “Manusia Gerobak”. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya atau dengan kata lain bertahan hidup didasarkan kepentingan bersama dengan saling membantu dan tidak bermusuhan.

Selain berbagi cerita dan pengalaman, sesama “Manusia Gerobak” biasa saling menolong. Seperti yang sudah dijelaskan peneliti, bahwa hubungan

kekerabatan yang terjalin oleh “Manusia Gerobak” terjalin dengan baik. Seperti misalnya sebagian “Manusia Gerobak” hanya mengumpulkan barang-barang tertentu yang dianggap memiliki nilai jual relatif tinggi seperti aluminium, besi, tembaga, dan lainnya. Mereka juga terkadang memisahkan barang-barang lain dari bak-bak sampah yang mereka lalui seperti kertas, kardus, plastik, mainan, dan sebagainya. Hal tersebut mereka lakukan agar barang bekas yang sudah dipisahkan mudah diambil oleh temannya yang mengumpulkan barang tersebut. Kemudian mereka memberi tahu temannya tentang informasi tempat-tempat yang banyak ditemukan barang tersebut. Sikap saling tolong menolong tercermin dari para “Manusia Gerobak” yang memberikan informasi dan memisahkan barang bekas untuk temannya sesama pemulung yang mengumpulkan barang-barang tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa tidak adanya perselisihan atau persaingan antara mereka, walaupun pekerjaan mereka sama-sama pemulung. Hal ini diungkapkan oleh AG:

“Antara sesama pemulung ngga ada persaingan kok mas, kita mah sama-sama orang kecil buat apa saling bersaing. Rezeki udah ada yang ngatur buat apa bersaing, yang ada harus saling tolong menolong agar bisa hidup terus.”<sup>70</sup>

Kemudian dalam hal uang, diceritakan beberapa pemulung yang sudah lama kenal baik tidak ragu meminjamkan uangnya atau memberi tanpa pamrih kepada sesama mereka. Seperti yang dialami oleh IS, informan IS mengatakan:

“Walaupun saya hanya hidup sendiri disini, tapi saya ngerasa ngga sendiri soalnya banyak dari sesama “Manusia Gerobak” yang ngebantu. Kalo saya ada masalah saya biasa pinjam uang ke teman sesama “Manusia Gerobak”. Saya juga sama dia. Bentuknya bisa minjam kalo ngga bisa menggadaikan barang yang kita punya”.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan AG tanggal 22 maret 2014

<sup>71</sup> Wawancara dengan IS tanggal 15 februari 2014

Dari penuturan beberapa “Manusia Gerobak” terlihat bahwa adanya sifat tolong menolong diantara mereka, ketika mereka sedang mengalami kesulitan, dari “Manusia Gerobak” lain tidak segan untuk membantu. Hubungan relasi yang dibangun “Manusia Gerobak” bukan semata-mata hanya hubungan kekerabatan saja. Hubungan tersebut mereka jalin untuk tetap bertahan hidup.

Seperti halnya dengan permasalahan “Manusia Gerobak” dengan aparat pemerintah. Kehidupan dijalanan memang tidak serta merta dapat dipisahkan begitu saja dari aparat pemerintah. Sebagai sesama orang jalanan, para “Manusia Gerobak” akan saling membantu membela kelompoknya dari pihak-pihak luar seperti Satpol PP yang kerap mengadakan razia untuk menangkapi mereka. Jika ada kabar bahwa akan terjadi razia, maka dengan cepat berita ini akan tersebar ke teman dan kerabatnya. YSF mengatakan:

“Yaah... sama-sama pemulung dan mata pencaharian kita sama mencari barang-barang bekas kita harus saling jaga aja mas, kalo mau ada razia dari Satpol PP, kita harus cepat kasih tau biar teman kita ngga ke tangkep”.<sup>72</sup>

Menjalin hubungan sosial yang saling tolong menolong juga tercermin dari sikap percaya yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak”. Contohnya seperti “Manusia Gerobak” yang menitipkan gerobaknya yang sudah penuh dengan barang-barang bekas ke rekannya sesama “Manusia Gerobak”. Masing-masing individu saling percaya tanpa adanya rasa takut bahwa barang-barang akan diambil oleh salah satu temannya. Sikap tersebut terlihat dari sikap AG yang menolong temannya yang menitipkan barang. AG mengatakan:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan YSF 20 maret 2014

“...teman saya sering banget mas nitipin barang-barang yang abis di kumpulin ke saya, bilangny sih mau nyari lagi pake karung, karena kita saling bantu satu sama lain dan saling percaya, yaudah saya jagain deh gerobaknya sampe dia selesai mulung.”<sup>73</sup>

Dalam hal mencari sampah pun, beberapa pemulung memiliki pembagian kawasan dan waktu tertentu agar tidak saling berbenturan dan berebut wilayah. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tiap masing-masing pemulung memiliki waktu kerjanya dan rute tersendiri dalam memungut sampah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan, mereka tidak ingin tiap-tiap “Manusia Gerobak” berbenturan dalam bekerja. Hal itu akan menimbulkan sedikit masalah dan akan mengurangi pendapatan mereka. Seperti ungkapan dari RN:

“Saya memilih mencari barang bekas ke pasar jatinegara sama anak saya mas, terus teman-teman yang lain mencari di pasar rumput. Selama ngga pernah ada bentrok sama teman-teman yang lain pas nyari barang bekas. Kami udah saling tahu tempat masing-masing.”<sup>74</sup>

Pernyataan dari RN menegaskan bahwa dalam pencarian barang-barang bekas mereka mensiasati tempat-tempat mana saja yang dilalui temannya sesama “Manusia Gerobak”. Mereka telah mengetahui waktu kerjanya dan rute tersendiri untuk melakukan kegiatan memulung agar tidak terjadinya bentrok dan menimbulkan suatu persaingan dalam memulung.

### **3.4.2 Hubungan Sosial “Manusia Gerobak” dengan Pengepul**

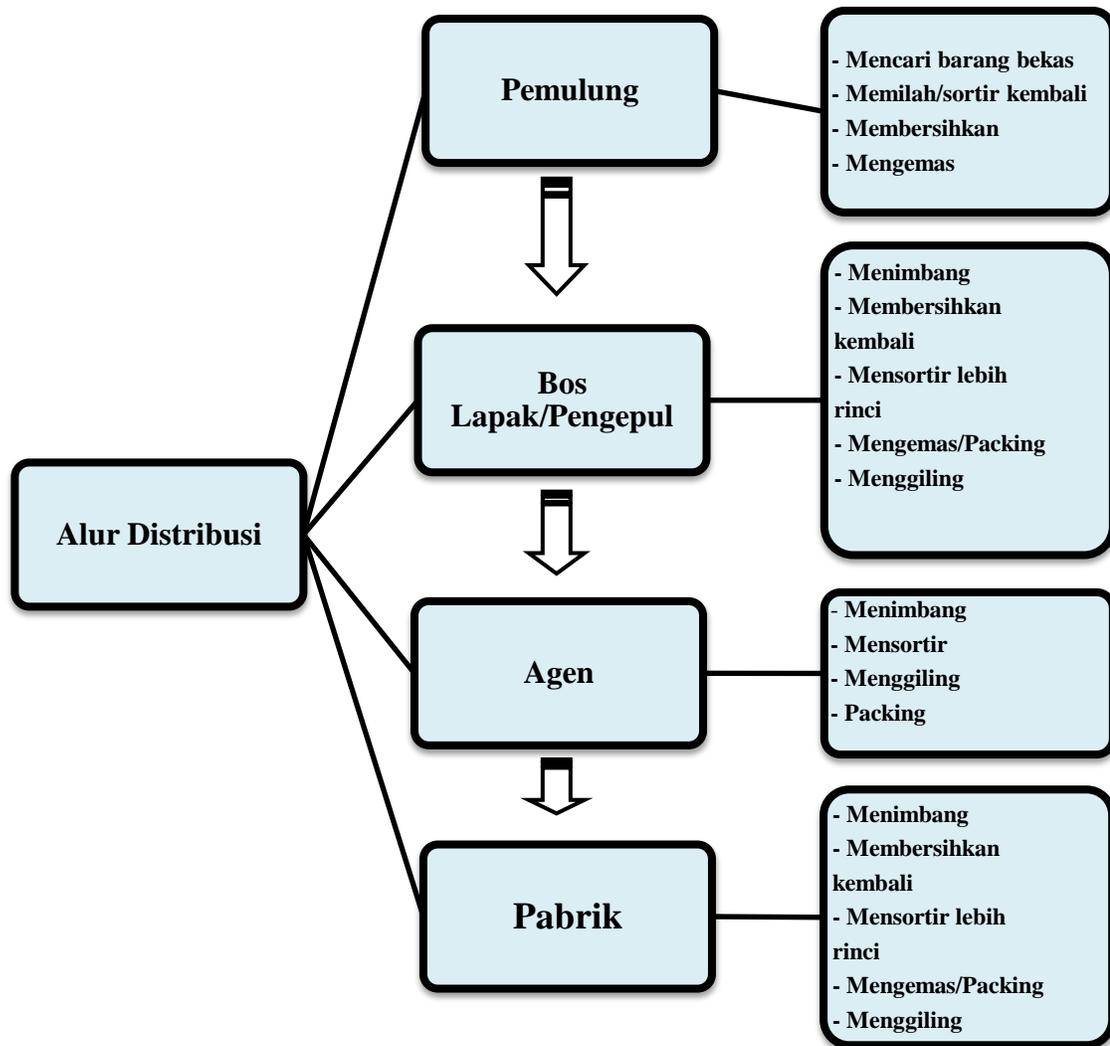
Pengepul atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli barang sampah atau bekas dari “Manusia Gerobak”. Memiliki hubungan sosial antara “Manusia Gerobak” dengan pengepul merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi “Manusia Gerobak”, karena “Manusia Gerobak”

<sup>73</sup> Wawancara dengan AG 22 maret 2014

<sup>74</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 maret 2014

dapat menukarkan barang yang mereka dapatkan dengan uang. Semakin banyak barang bekas yang pengepul dapatkan dari “Manusia Gerobak”, maka semakin banyak juga keuntungan yang pengepul peroleh dari penjualan kembali barang-barang bekas tersebut ke pengepul besar/agen atau langsung ke pabrik. Berikut bagan pola alur distribusi di kehidupan pemulung:

**Bagan 3.3**  
**Pola Alur Distribusi**  
**di Kehidupan Pemulung**



(Sumber: Pengamatan Lapangan, 2014)

Berdasarkan pada bagan 3.2 merupakan pola alur distribusi pada kehidupan pemulung. Menurut penuturan dari bapak Budi sebagai pengepul yang sudah lama menjalani pekerjaan dalam bidang barang bekas ini sejak tahun 1998 di Manggarai, ia menceritakan alur distribusi yang berada pada lingkungan pemulung. Bapak Budi menceritakan alur distribusi tersebut sejatinya ada empat komponen yang mempunyai peran-peran sosial yang berbeda.

**Gambar 3.2**  
**Tempat Pengepul di Manggarai**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Secara ranah lingkungan pemulung, peran yang pertama adalah para pemulung dimana berkerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara berjalan disekitar wilayah Jakarta Selatan tepatnya sekitaran daerah Manggarai. Kemudian, setelah mencari barang-barang bekas lalu disortir menurut jenisnya, sebelum akhirnya ditimbang oleh pengepul. Kebanyakan bos lapak/pengepul akan menerima barangan pulungan dari pemulung yang sudah di bersihkan terlebih dahulu. Misalkan merobek penutup gelas plastik dan membuang tutup botol yang berada pada botol plastik

minuman air mineral, dan kemudian jika ada barang bekas berupa minuman kaleng harus di “*keprek*” sampai gepeng. Selanjutnya peran bagi bos lapak/pengepul merupakan peran yang begitu penting bagi para pemulung itu sendiri. Peran bos lapak yaitu bapak Budi menimbang hasil yang didapat oleh pemulung kemudian pemulung mendapatkan uang.

Setelah bapak Budi selaku pengepul di daerah Manggarai tersebut mendapatkan barang hasil pulungan dari “Manusia Gerobak”, kemudian barang bekas yang di dapat bapak Budi itu dijual kembali melalui agen besar dan dibuahi uang. Selanjutnya, setelah proses pengepul menjual barang hasilnya melalui agen dengan proses yang panjang, agenpun menjual barang bekas tersebut menuju pabrik dan barang bekas itu kembali diolah oleh pabrik menjadi barang yang berguna.

**Gambar 3.3**  
**Proses Pengepakan Barang Hasil Pulungan**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti 14 Januari 2014)

Jadi, seperti halnya struktur yang memainkan peranya. Sejatinya peran pengepul yaitu bapak Budi sangatlah penting dalam proses mencari nafkah bagi “Manusia Gerobak” itu sendiri yang berada di daerah Manggarai. Peneliti melihat

betapa pentingnya peran sosial bos lapak/pengepul kepada “Manusia Gerobak”. Peran bos lapaklah yang banyak sekali membantu dalam proses mencari nafkah bagi para “Manusia Gerobak”. Bos lapak merupakan orang yang mempunyai modal untuk membeli barang bekas dari “Manusia Gerobak”. Peneliti melihat di satu sisi “Manusia Gerobak” membutuhkan pengepul untuk menjual barang bekasnya dan mendapatkan uang dari pengepul, di satu sisi yang lainnya pengepul seperti bapak Budi membutuhkan “Manusia Gerobak” atau pemulung untuk mencarikan barang bekas dan nantinya akan di jual ke pabrik.

Sebenarnya praktik seperti ini merupakan praktik yang saling menguntungkan kedua belah pihak antara “Manusia Gerobak” dengan pengepul. Seperti “Manusia Gerobak” membutuhkan pendapatan yang sumbernya dari pengepul, dan pengepul mendapatkan barang bekas yang sumbernya dari “Manusia Gerobak”. praktik seperti ini secara tidak langsung akan mempertahankan hubungan sosial ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hubungan antara “Manusia Gerobak” dengan pengepul bukan berarti hubungan ini bersifat *patron client*. *Patron client* merupakan adanya ikatan antara pengepul dengan pemulung dengan mengharuskan atau menyetorkan barang bekas yang didapatnya ke pengepul, maksudnya adalah para pemulung atau “Manusia Gerobak” diharapkan bekerja keras untuk dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi pengepul. Hal seperti ini merupakan tindakan eksploitasi yang dilakukan pengepul kepada pemulung.

Tindakan yang dilakukan “Manusia Gerobak” kepada pengepul yaitu bapak Budi dalam penelitian ini hanya bersifat rekan kerja saja, karena sebagai “Manusia

Gerobak” yang mempunyai prinsip “hidup bebas” tidak mau terikat oleh siapapun termasuk pengepul. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” bebas menyetorkan barang bekas yang didapatnya ke lapak/pengepul mana saja yang memberikan harga jual lebih tinggi. Berikut penuturan bapak Budi yang merupakan salah satu pengepul yang ada di Manggarai:

“Saya sebagai pengepul ngga pernah maksain pemulung harus jual ke saya mas, terserah mereka mau jualnya kemana. Memang sih di tempat saya ada yang terikat sama saya, tapi yang ngga terikat juga banyak. Kalo ada pemulung baru yang menjual barang bekasnya ke saya tetep saya terima kok. Itung-itung bantuin orang kecil mas.”<sup>75</sup>

Dari penuturan bapak Budi diatas terlihat tidak ada paksaan dari pengepul kepada “Manusia Gerobak” untuk terus menyetorkan barang bekasnya. “Manusia Gerobak” dalam hal ini akan tetap mempertahankan relasi sesuai dengan nilai ekonomi yang ada untuk pendapatan mereka dan begitu juga pengepul mempertahankan relasi dengan memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi kepada “Manusia Gerobak” atau pemulung agar “Manusia Gerobak” atau pemulung tersebut selalu menjual barang-barang bekasnya ke pengepul yaitu bapak Budi, meskipun hubungan seperti ini tidak terikat satu sama lain. Pada dasarnya “Manusia Gerobak” memang tidak bisa dipisahkan oleh pengepul, mereka akan tetap berhubungan dengan pengepul.

Contohnya pada salah satu informan “Manusia Gerobak” yang mempunyai hubungan kerjasama dalam penjualan barang bekas dan selalu menjaga hubungan baiknya dengan salah satu pengepul yang ada di Manggarai bernama bapak Budi, berikut adalah penuturan dari RN:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Budi 15 maret 2014

“Saya udah lama mas langganan ngejual barang bekas yang saya dapet ke tempat bapak BD, lokasinya ngga jauh dari sini. Banyak pemulung juga ngejual barang pulungannya kesana. Saya ngejual kesana soalnya dia selalu ngasih harga yang lumayan buat saya. Trus orangnya juga baik, kadang kalo saya ngga punya duit saya dikasih pinjem uang mas, trus balikannya di cicil deh dari saya ngejual barang bekas saya ke bapak BD, makanya saya lebih suka ngejual barang bekas yang saya dapet ke bapak BD biar kalo ada apa-apa bisa dibantu”.<sup>76</sup>

“Manusia Gerobak” mensiasati sebagai subjek yang lemah seperti RN harus bisa membangun hubungan baik dengan pengepul dengan cara apapun, seperti tetap terus menyetorkan barang bekas yang di dapat ke pengepul. Meski RN sebagai “Manusia Gerobak” bebas dalam menentukan penjualan barang bekas, tetapi ia akan memilih salah satu pengepul untuk dijadikan langganannya. Hal itu bertujuan jika nanti ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, lapak dapat menjadi tempat minta bantuan. Lapak dapat memberikan pinjaman uang dengan cara pembayaran secara mencicil.

Pada hubungan seperti ini, peneliti melihat bahwa “Manusia Gerobak” biasanya akan setia menjadi pelanggan lapak. Pola hubungan tersebut didasari oleh kepercayaan yang diberikan pengepul kepada “Manusia Gerobak”. Pengepul percaya terhadap “Manusia Gerobak” karena adanya suatu kejujuran yang diberikan oleh pengepul kepada “Manusia Gerobak”, dengan mereka tidak lari atau mencari pengepul yang baru.

Berikut penuturan bapak Budi:

“Saya kalo sama pemulung yang rajin, jujur, bisa dipercaya dan selalu ngejual barang bekasnya ke saya, saya pinjem berapa pun mas tapi ya sesuai kemampuan saya. Nanti kan kalo ada rezeki bisa di ganti. Biasanya sih saya ngasih pinjem ke pemulung yang saya kenal dan sudah sering saya lihat dia menyetorkan ke lapak saya. Kalo ngasih pinjem uang juga harus teliti dan di bedakan jangan asal kita bantu. Nanti udah di kasih pinjem malah ga diganti. Lama-lama saya bisa bangkrut.”<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Wawancara dengan RN tanggal 10 maret 2014

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak BD tanggal 15 maret 2014

Sebagai “Manusia Gerobak” mereka harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan pengepul kepada “Manusia Gerobak”. Seperti yang dilakukan oleh RN, menjaga hubungan baik dengan pengepul merupakan salah satu bentuk strategi “Manusia Gerobak” untuk tetap bertahan hidup. Berawal dari Hubungan sosial yang terbentuk dari kepercayaan dua belah pihak dimana antar “Manusia Gerobak” dan pengepul dapat mengarah ke hubungan sosial yang lebih kuat. Ikatan tersebut berkembang, dan menjadikan “Manusia Gerobak” akan tetap menyetorkan barang bekasnya ke pengepul.

### **3.5 Rangkuman**

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan paparan mengenai kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai. Mulai dari realitas sosial ekonomi dilihat dari aktivitas para “Manusia Gerobak” sampai hubungan sosial “Manusia Gerobak” dilingkungannya dengan sesama “Manusia Gerobak” dan bos lapak/pengepul. Kehidupan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak” di daerah Manggarai dapat di lihat dari alasan mereka memilih menjadi “Manusia Gerobak”. Dapat dilihat bahwasanya mereka sebelum menjadi “Manusia Gerobak” sudah bekerja pada sektor informal yang diwujudkan dalam bentuk pedagang asongan, pekerja salon, calo bajaj, buruh tani, dan sejenisnya. Pilihan menjadi “Manusia Gerobak” bukan tanpa alasan mereka lakukan, melainkan salah satunya adalah faktor tekanan ekonomi. Keadaan demikian yang akhirnya berimbas pada ekonomi yang serba kekurangan, ketiadaan biaya untuk hidup, berakibat pada sulitnya mengontrak

rumah sampai dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menjadikan mereka harus menerima hidup menggelandang menjadi “Manusia Gerobak”.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, sebelum menjadi “Manusia Gerobak” mereka telah bekerja pada sektor informal, pengalaman kerja pada sektor informal sebelumnya telah membentuk pengetahuan mereka memilah dan memilih jenis pekerjaan apa yang tepat dan menguntungkan meskipun harus berurusan dengan barang sampah atau barang-barang bekas. Alasan mendasar yang pada akhirnya mereka menjadi “Manusia Gerobak” atau pemulung jalanan adalah seperti tidak ada pekerjaan yang lain yang bisa dikerjakan akhirnya memilih jalan pintas untuk menjadi pemulung jalanan, ingin hidup secara bebas dan tidak terkekang oleh orang lain, ajakan dari teman sekampung untuk bekerja ke kota dan pekerjaan yang tidak membutuhkan modal banyak. Itu merupakan alasan mendasar mereka memilih menjadi “Manusia Gerobak” ketimbang pekerjaan informal lain.

Aktivitas memulung merupakan cara yang dilakukan setiap hari oleh para “Manusia Gerobak” untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bagian dari strategi bertahan hidup mereka. Dalam hal ini, waktu kerja dan pemilihan rute lokasi bekerja mereka tentukan sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan. “Manusia Gerobak” dapat memilih waktu kapan saja untuk beraktivitas mencari barang-barang bekas. Jadwal kerja merekapun tidak statis, antara satu hari dengan hari lain dapat berubah-ubah.

Dilihat dari pendapatan dan pengeluaran “Manusia Gerobak” dalam aktivitas memulung, kondisi ekonomi “Manusia Gerobak” sangat tergantung dari banyaknya

barang bekas yang didapat dijalan. Ketika barang bekas yang didapatkan sedang banyak, pendapatan yang mereka terima cukup lumayan. Hal sebaliknya ketika barang bekas yang di dapat sedikit pendapatan yang mereka dapatkan pun juga menurun. Pendapatan yang mereka peroleh dalam seharinya cenderung subsisten atau tidak menentu. Biasanya pendapatan mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan lebih memprioritaskan untuk membeli makan. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, bagi “Manusia Gerobak” yang keluarganya tinggal di kampung, mereka juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengirimkan uang ke kampung dan ongkos pulang ke kampung halaman. Adapun pengeluaran biaya kebutuhan lainnya seperti mereka harus membayar ketika ingin ke kamar mandi dan juga ada biaya tak terduga yang harus mereka keluarkan seperti biaya perbaikan gerobak jika rusak.

Dalam penelitian ini, kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” tidak lepas kendala mereka dalam menjalani hidup sebagai “Manusia Gerobak”. Hidup menggelandang seperti “Manusia Gerobak” bukan tanpa kendala dan resiko. Banyak resiko yang dihadapi “Manusia Gerobak” mulai dari resiko tubuh maupun resiko sosial. Resiko tubuh yang dimaksud di sini adalah kesehatan dan penampilan “Manusia Gerobak”. Sementara resiko sosial lebih kepada anggapan negatif dan upaya penyingkiran “Manusia Gerobak”.

“Manusia Gerobak” menyadari resiko-resiko hidup sebagai “Manusia Gerobak” yang harus tinggal di jalanan membuat mereka harus memiliki strategi bagaimana bertahan hidup di kota dan mempertahankan keberadaannya. Situasi seperti ini semakin menekan “Manusia Gerobak”, yang untuk menghindarinya

mereka harus menggelandang dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk menghindari aparat pemerintahan. Hidup berpindah-pindah memang merupakan salah satu bagian dari mereka untuk bertahan hidup. Pemilihan lokasi tinggal sangat menentukan aman atau tidaknya mereka dari kejaran petugas Satpol PP. Dalam hal ini mereka akan mencari dan memilih lokasi tempat berlindung sesuai dengan kebutuhan mereka. Keragaman sudut kota menjadikan “Manusia Gerobak” memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi tinggal.

Dengan membangun dan mengembangkan hubungan sosial dengan jaringan sosial yang ada di kehidupan masyarakat juga merupakan salah satu bentuk strategi “Manusia Gerobak” dalam mempertahankan hidupnya. Menyadari kenyataan yang ada, bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup, kecuali kemampuan mereka sendiri. Hubungan sosial tersebut diperlukan agar kepentingan-kepentingan mereka dapat terpenuhi, memperoleh sumberdaya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang di hadapi diperkotaan. Hubungan sosial mereka lakukan dengan melalui interaksi sosial terutama dengan sesama “Manusia Gerobak” dan bos lapak/ pengepul. Hubungan yang dilakukan didasarkan pada sikap saling membutuhkan satu sama lainnya yang didasari pada kepercayaan dan hubungan timbal baik diantara kedua belah pihak.

## **BAB IV**

### **STRATEGI BERTAHAN HIDUP “MANUSIA GEROBAK” DI PERKOTAAN**

#### **4.1 Pengantar**

Bab keempat merupakan analisis dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada awal bab ini, peneliti akan menganalisis secara konseptual mengenai kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” dengan berusaha mendeskripsikan tentang “Manusia Gerobak” dalam kompleksitas kemiskinan di perkotaan. Kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” dilihat dari keterbatasan mereka dalam hal pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang menyebabkan minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum miskin untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan hidup mereka terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Bagian berikutnya, peneliti akan menganalisis mengenai cara yang dilakukan “Manusia Gerobak” untuk bertahan hidup. Hidup di perkotaan dalam kondisi kemiskinan dan posisi yang cenderung marginal atau terpinggirkan ini membuat para “Manusia Gerobak” harus menerapkan mekanisme bertahan. Mekanisme bertahan hidup yang dilakukan “Manusia Gerobak” seperti dengan meminimalisir biaya kebutuhan serta menjalankan strategi adaptif atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mekanisme bertahan dilakukan “Manusia Gerobak” atas dasar permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan “Manusia Gerobak” yang dianggap keberadaannya sebagai suatu permasalahan kota. Sedangkan dalam mekanisme bertahan selanjutnya, sebagai kaum marginal di tengah tekanan

masyarakat kota terhadap keberadaan “Manusia Gerobak” dilakukan strategi perlawanan yaitu dengan perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka.

#### **4.2 “Manusia Gerobak” Dalam Kompleksitas Kemiskinan di Perkotaan**

Kemiskinan yang menimpa sekelompok “Manusia Gerobak” sangat berhubungan dengan status sosial ekonominya. Faktor sosial ekonomi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan cenderung melekat pada dirinya, seperti tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan rendah, pendapatan rendah dan tempat tinggal yang tidak layak. Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dalam pembahasan mengenai kemiskinan yang dirasakan oleh “Manusia Gerobak”, keadaan yang dirasakan “Manusia Gerobak” sangat lekat dengan kesulitan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mencerminkan keadaan kehidupan “Manusia Gerobak” cukup memprihatinkan dilihat dari realitas sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”.

Menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya yang berjudul kemiskinan di perkotaan adalah kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>78</sup> Keadaan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Suparlan bahwasanya kehidupan “Manusia Gerobak” dapat dikatakan berada pada

---

<sup>78</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1993, Hlm xi.

taraf hidup golongan yang sangat rendah dan bahkan dibawah standar ukuran warga miskin.

Pada taraf hidup “Manusia Gerobak”, bahwa kompleksitas yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada taraf hidup “Manusia Gerobak” seperti pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan tempat tinggal. Dari ke empat taraf tersebut terlihat kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terpusat pada rendahnya pendidikan mereka yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang menyebabkan berpengaruh pada pendapatan, kesehatan dan tempat tinggal “Manusia Gerobak”. Dalam hal ini “Manusia Gerobak” lebih memprioritaskan hal tentang bagaimana agar bisa bertahan hidup di tengah ketatnya persaingan mendapatkan sumber daya yang terbatas di perkotaan. Aktivitas memulung adalah cara bekerja yang dilakukan “Manusia Gerobak” untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.



(Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2014)

Berdasarkan bagan IV.1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan ukuran seseorang hidup pada taraf lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan aspek yang cukup menentukan dalam kesejahteraan hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Dalam hal ini latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh kebanyakan dari “Manusia Gerobak” di Manggarai sangatlah rendah. Secara sadar penderitaan bagi “Manusia Gerobak” mengenai kemiskinan dilandanya saat ini, ada unsur minimnya pendidikan yang menjadi penghambat pengembangan dalam rotasi perubahan nasibnya. Pada akhirnya “Manusia Gerobak” tetap dalam posisi yang bisa dibilang cukup memperhatikan. Rendanya aspek pendidikan yang menjadi faktor pendukung, mengapa posisi “Manusia Gerobak tetap seperti ini.

Hakikat pendidikan memiliki fungsi sebagai *agent of change* bagi setiap manusia yang mengenyam sebuah pendidikan. Pendidikan tersebut berfungsi menjadi agen perubahan, secara pola pikir individu ataupun perubahan di lingkungan sekitar. Fenomena yang terjadi saat ini bagi “Manusia Gerobak”, bahwasanya aspek pendidikan bisa terbilang rendah karena keterbatasan ekonomi keluarga pada saat itu, yang menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah sampai selesai. Kebanyakan dari “Manusia Gerobak” lebih memprioritaskan membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja misalkan seperti informan peneliti yaitu YSF yang bekerja sebagai buruh tani untuk membantu orang tuanya.

Selain tingkat pendidikan yang rendah, sebagian “Manusia Gerobak” tingkat keterampilan dan penguasaan teknologi yang dimiliki juga tergolong rendah, sehingga semakin menyulitkan mereka untuk bangkit dari perangkap kemiskinan.

Keterbatasan mereka dalam hal pendidikan, keterampilan dan penguasaan teknologi menyebabkan mereka terbelenggu dalam kemiskinan dan pada akhirnya pekerjaan sektor informal yang mampu mereka kerjakan saat ini. Pekerjaan sebagai pemulunglah yang mereka geluti untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas memulung merupakan cara bekerja yang dilakukan “Manusia Gerobak” untuk bertahan hidup guna bisa menutupi kekurangan serta mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan sebagai pemulung yang dilakukan “Manusia Gerobak” merupakan pekerjaan sektor informal yang tergolong rendah dalam ranah masyarakat perkotaan karena sangat berhubungan erat dengan sampah dan barang-barang bekas. Nilai pendapatannya pun bisa dikatakan sangat rendah jika diukur dengan biaya hidup perkotaan. Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dilihat dari kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang hidup secara layak. Bila sekiranya tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin.<sup>79</sup>

Pada kehidupan “Manusia Gerobak”, pemenuhan kebutuhan sangat tergantung dari seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh satu hari dalam aktivitas memulung. Apabila dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mereka dapat digolongkan sebagai golongan yang kekurangan. Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang berimbas pada harga yang semakin melonjak

---

<sup>79</sup> Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*, Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1993, Hlm 202.

membuat para “Manusia Gerobak” selalu berada dalam keadaan serba kekurangan. Pemenuhan kebutuhan hidup mereka dengan masyarakat lain, khususnya kelas-kelas atas menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Hal inilah yang menjadikan mereka masuk dalam golongan kelas bawah dalam strata sosial di lingkungan mereka. Maka dari itu berdasarkan temuan lapangan bahwa tingkat pendapatan “Manusia Gerobak” yang rendah tentu mempengaruhi tingkat kesejahteraan juga sangat rendah. Pada intinya pencapaian pada taraf hidup yang layak sangat sulit untuk dapat diraih oleh “Manusia Gerobak”.

Kondisi kemiskinan “Manusia Gerobak” ternyata tidak hanya terlihat dari pendapatannya saja, akan tetapi pada aspek lain dalam kehidupan “Manusia Gerobak” juga menunjukkan kondisi kemiskinan. Pekerjaan “Manusia Gerobak” sebagai pemulung dan tingkat pendapatan mereka yang rendah ternyata sangat berpengaruh pada masalah kesehatan. Pada kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para “Manusia Gerobak” tidak hanya sekedar kebutuhan sandang atau pangan saja. Bahwa kebutuhan dasar masyarakat seperti kesehatan termasuk dalam ranah kebutuhan penting untuk dipenuhi oleh masyarakat pada umumnya. Aspek kebutuhan tersebut dipenuhi bisa merubah jenjang atau status masyarakat menuju mobiltas yang lebih berjenjang.

Dalam hal ini, pada kenyataannya bisa dikatakan bahwa kesehatan “Manusia Gerobak” sangat dibawah standar. Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pada umumnya kesehatan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Kesehatan yang dicanangkan pemerintah ternyata cukup membantu masyarakat miskin termasuk “Manusia

Gerobak” yang tidak mampu mengakses kesehatan. Seperti pemberian pengobatan gratis di puskesmas bagi warga miskin yang tidak mempunyai biaya untuk berobat. Meskipun “Manusia Gerobak” hidupnya menggelandang dan tidak mempunyai tanda pengenal yang jelas, tetapi tidak sedikit warga miskin seperti “Manusia Gerobak” berobat ke puskesmas untuk berobat. Hal ini terlihat dari jaminan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas bahwa mereka tidak dikenakan biaya kecuali saat pembuatan Kartu Kesehatan (KS), meski pada prakteknya ketika “Manusia Gerobak” berobat tidak mendapatkan pelayanan yang bagus ataupun masyarakat miskin biasanya mendapat perilaku yang kurang menyenangkan dan kurang diprioritaskan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Selain itu kompleksitas kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” tidak hanya dilihat dari kesehatannya saja, ternyata kompleksitas kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” juga terlihat pada problema tempat tinggal “Manusia Gerobak” yang tidak layak. Sejatinya seseorang dikatakan miskin atau tidak sering dikaitkan dengan tempat tinggal. Tempat tinggal bagi setiap orang merupakan aspek yang sangat penting, tanpa ada rumah perasaan seseorang akan terancam. Tempat tinggal yang layak merupakan cerminan dari setiap kemampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan. Tempat tinggal adalah kebutuhan pokok karena untuk kita berlindung dari kepenatan, kepanasan dan berlindung dari turunnya hujan.

“Manusia Gerobak” yang tinggal hanya disebuah gerobak terlihat sekali bahwa kemiskinan memang melekat pada dirinya. Mereka tidak mempunyai alat perlindungan yang jelas seperti rumah, dikarenakan mereka tidak mempunyai biaya untuk membeli rumah ataupun mengontrak rumah. Hidup dalam sebuah gerobak

menurut mereka sudah bisa dikatakan aman dan mereka merasa nyaman. Hal ini karena hidup dalam sebuah gerobak tidak harus membayar setiap bulan seperti kita menyewa rumah. Jadi pada intinya keadaan mereka sebagai manusia gerobak mencerminkan seseorang sebagai golongan atau lapisan masyarakat yang sangat rendah. Mereka tidak mampu untuk menyewa rumah atau mengontrak apalagi membeli rumah dan itu implikasi dari permasalahan yang mereka alami termasuk pendapatan mereka yang rendah. Pendapatan mereka yang rendah membuat mereka terpaksa hidup di dalam sebuah gerobak.

Jadi pada kesimpulannya bahwa kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” disebabkan oleh empat faktor. Faktor-faktor yang dimana membawa mereka berada dalam zona yang cukup memperhatikan yaitu kemiskinan. Salah satu faktor yang paling sentral adalah rendahnya pendidikan yang berimplikasi pada pekerjaan dan pendapatan mereka yang rendah. Dari pendapatan yang rendah akan mempengaruhi segala aspek di bidang kehidupannya seperti kesehatan dan tempat tinggal “Manusia Gerobak”.

### **4.3 Strategi Bertahan Hidup Di Perkotaan**

#### **4.3.1 Minimalisir Biaya Kebutuhan Hidup**

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan bagaimana mereka berusaha memenuhi kebutuhan pokoknya. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan perekonomian. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap elemen masyarakat terutama pada masyarakat miskin. Semakin sulit dan kerasnya kehidupan di kota-kota

besar, khususnya di Ibukota Jakarta membuat orang-orang yang menetap di dalamnya diharuskan memiliki bentuk strategi atau mekanisme tersendiri untuk melangsungkan hidupnya. Keterbatasan lapangan kerja yang mampu mendulang pendapatan lebih, tekanan keras untuk menghidupi keluarga, melahirkan semangat bagi mereka untuk bertahan hidup. Menilai melimpahnya barang bekas yang tercampur dengan gundukan sampah kota merupakan peluang satu-satunya yang mudah untuk dilakukan.

Dalam hal ini pilihan bekerja sebagai pemulung dikatakan sebagai pekerjaan atau bentuk awal strategi yang mampu mengatasi problema masyarakat miskin karena terbatasnya lapangan kerja. Bekerja dibidang barang bekas ini tidak banyak menuntut mereka yang mengharuskan mempunyai keterampilan khusus atau pendidikan tinggi untuk melakukannya. Kebanyakan dari “Manusia Gerobak” sebelumnya telah memiliki pengalaman kerja dalam bidang informal. Tetapi karena hal itu, ada alasan atau sikap mendasar yang akhirnya mereka terjun dalam bidang barang bekas ini. Seperti tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan, mereka memilih jalan pintas untuk menjadi pemulung jalanan agar tetap bisa bertahan hidup. Kurangnya keahlian yang memadai memaksa mereka harus terdepak dari pekerjaan yang layak. Kemudian seperti tidak membutuhkan modal banyak, ingin hidup secara bebas tidak terkekang oleh orang lain dan juga ajakan dari teman. Jika melihat faktor utama dari kaca mata permasalahan mereka memulung dan menjadi “Manusia Gerobak”, alasan tersebut bertumpu pada satu permasalahan yaitu masalah minimnya ekonomi.

Melihat kenyataan yang ada, para “Manusia Gerobak” yang ada di Manggarai, untuk dapat terus melangsungkan kehidupannya dan keluarga mereka dituntut untuk

sebisa mungkin menjalankan strategi-strategi atau mekanisme tersendiri. Hidup di kota Jakarta memang tidaklah mudah, terlebih lagi bagi mereka yang berada dalam lubang kemiskinan perkotaan dengan pekerjaan pada sektor informal sebagai pemulung jalanan. Tanpa kiat-kiat tertentu mereka akan semakin tergilas oleh kerasnya kehidupan kota dan tidak akan sanggup untuk bertahan hidup.

Kondisi “Manusia Gerobak” yang serba kekurangan menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian mereka. Orang jalanan seperti “Manusia Gerobak” yang bekerja sebagai pemulung dominan menempatkan kemiskinan dalam hal ekonomi. Bagi para “Manusia Gerobak” yang mayoritasnya merupakan pendatang dari desa, bertahan hidup di perkotaan bukanlah sebuah hal yang mudah. Mereka harus melakukan adaptasi dengan sebaik mungkin karena kondisi perkotaan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya amatlah jauh berbeda dengan kondisi di pedesaan. Bertahan hidup di perkotaan merupakan suatu yang lebih sulit lagi dengan keadaan mereka yang tidak memiliki cukup pendidikan, pengetahuan dan keterampilan.

Hal ini mengacu pada perspektif dalam “strategi adaptasi” bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan didalam kehidupannya sehari-hari. Kehidupan jalanan memang kehidupan sulit yang sedang dialami oleh “Manusia Gerobak”. Sebisa mungkin mereka mengatasi masalah tersebut dengan cara menerapkan beberapa strategi dan mekanisme bertahan. Sebuah strategi tersebut mereka jalani sebagai sebuah proses yang paling tidak meliputi pengenalan dan penentuan pilihan dari berbagai alternatif tertentu. Ini dapat dilihat dari kedinamisan

dan keberagaman mekanisme bertahan hidup “Manusia Gerobak” berdasarkan lingkungan dan tempat tinggal mereka.

Untuk tetap dapat melangsungkan hidupnya di perkotaan mereka harus menerapkan beberapa strategi dan mekanisme bertahan. Dalam upaya mencari penghasilan misalnya, mereka harus rela bekerja keras tanpa kenal lelah demi mencukupi kebutuhan hidup. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan penekanan pengeluaran biaya kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan kiat utama bagi mereka untuk tetap terus bertahan hidup di perkotaan.

Sebagai pekerja sektor informal kecil dengan pendapatan yang tergolong rendah dan tidak menentu setiap harinya, membuat para “Manusia Gerobak” dipaksa untuk benar-benar mengatur dan mengelola keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, dengan kata lain secara finansial, kondisi kehidupan pemulung sebagai pelaku kegiatan ekonomi informal dapat dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tampak dari hasil pendapatan yang mereka peroleh sehari-hari yang seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Bentuk strategi yang sering diterapkan oleh “Manusia Gerobak” dengan kondisi minimal yaitu dengan mengurangi biaya pengeluaran sekalipun dalam kebutuhan pokok, meskipun pada dasarnya pengeluaran “Manusia Gerobak” tidak banyak seperti orang kebanyakan. Apabila pendapatan yang didapatkan “Manusia Gerobak” dalam seharinya sedang sedikit, mereka harus menekan biaya makan mereka seperti mengurangi porsi makan dan membeli bahan makan yang murah. Salah satu “Manusia Gerobak” mengaku sering hanya makan sekali dalam sehari karena pendapatan yang didapatkan sangat kecil.

Dalam hal tempat tinggal, seperti kita ketahui bahwa kebanyakan “Manusia Gerobak” hidup menggelandang tanpa tempat tinggal yang jelas. Ini dilakukannya karena kondisi kemiskinan yang dialami mereka sebagai masyarakat marginal. Konsep rumah sebagai tempat nyaman yang memiliki kamar tidur dan kamar mandi telah sedikit bergeser oleh keberadaan gerobak yang mereka miliki. Dengan menggunakan gerobak, bagi mereka telah menjadi rumah yang bergerak, kendaraan, tempat tidur, sekaligus alat untuk mengais rezeki. Lebih lanjut dari itu, dengan menjadikan gerobak sebagai rumah, “Manusia Gerobak” dapat membawanya kemana saja untuk lebih memudahkan mereka dalam bekerja. Kemudian mereka dapat pergi dan tinggal dimana saja sesuai dengan keinginan mereka tanpa harus memikirkan kewajiban-kewajiban formal seperti membayar kontrakan, pajak atau aturan sejenis yang justru menjadikan masalah “Manusia Gerobak” semakin kompleks. Hal ini yang mendasari sikap “Manusia Gerobak” dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan mereka untuk tetap bertahan hidup meskipun dalam kondisi kekurangan.

Meminimalisir biaya kebutuhan hidup adalah salah satu cara yang dilakukan “Manusia Gerobak” dalam pola hidup subsisten. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diuraikan oleh James C Scott mengenai cara-cara petani melangsungkan kehidupannya dalam keadaan minimal.<sup>80</sup> Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat digunakan oleh keluarga miskin untuk melangsungkan kehidupannya. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi dan menekan biaya pengeluaran dalam kebutuhan pangan serta dengan cara mencari dan meminta bantuan dari jaringan

---

<sup>80</sup> James C Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm.4

sosial ketika sedang dalam keadaan terdesak. Strategi-strategi tersebut juga digunakan oleh “Manusia Gerobak” ketika keadaan perekonomian mereka berada pada kondisi minimal.

Tindakan ekonomi subsisten, selain dengan cara menekan dan mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan hidup, para “Manusia Gerobak” juga menempuh cara lain untuk mempertahankan hidup dalam kondisi minimal yaitu dengan menggunakan jaringan dan relasi sosial sebagai sarana meminjam uang. Ketika keadaan perekonomian “Manusia Gerobak” sedang benar-benar mendesak akibat kurangnya penghasilan dalam aktivitas memulung, biasanya mereka mencari pinjaman uang untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup primer. Mencari pinjaman kepada orang-orang terdekat seperti dengan sesama “Manusia Gerobak” adalah jalan yang sering ditempuh para “Manusia Gerobak” pada saat mereka tidak mempunyai materi untuk membiayai kebutuhan. Cara ini juga dilakukan pada saat mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendadak seperti sakit, dan lain sebagainya. Sikap solidaritas antar sesama “Manusia Gerobak” ditunjukkan melalui sikap saling tolong menolong ketika ada masalah atau musibah menimpa “Manusia Gerobak” lain. Ini didasarkan karena ada perasaan senasib sebagai “Manusia Gerobak”.

Begitupula halnya ketika mereka harus mengeluarkan biaya tambahan ketika kondisi perekonomian mereka sedang memburuk, seperti ketika gerobak yang mereka gunakan rusak. Pada saat tersebut mereka memanfaatkan jaringan sosial dengan pengepul atau bos lapak agar menanggung sementara beban biaya perbaikan gerobak yang akan dibayar setelah mereka mendapatkan uang dari memulung. Meskipun hubungan yang terjalin antara “Manusia Gerobak” dengan pengepul tidak bersifat

*patron client* atau terikat dengan pengepul, tetapi pada dasarnya “Manusia Gerobak” memang tidak bisa dipisahkan oleh pengepul, mereka akan tetap berhubungan dengan pengepul.

Hubungan baik yang dilakukan “Manusia Gerobak” dengan cara selalu menyetorkan barang pulungannya kepada salah satu pengepul ternyata sangat membantu mengatasi kesulitan “Manusia Gerobak”. Dari hal tersebut sebagai pengepul tidak segan untuk meminjamkan uangnya kepada “Manusia Gerobak” dengan catatan tidak lari untuk mencari pengepul baru dan juga pengepul sudah mengenal baik “Manusia Gerobak” yang diberi pinjaman. Hal ini dilakukan oleh salah satu “Manusia Gerobak” yaitu RN yang sudah lama bekerjasama dan selalu menyetorkan barang pulungannya kepada salah satu pengepul di Manggarai. ia melakukan hal tersebut karena jika ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, pengepul dapat menjadi tempat minta bantuan. Pada dasarnya sebagai subjek yang lemah “Manusia Gerobak” sudah mensiasati bagaimana bertahan hidup dengan cara apapun. Dengan pengetahuan yang dimiliki apapun mereka lakukan demi keberlangsungan hidup.

#### **4.3.2 Bentuk Strategi Adaptif Sebagai Upaya Bertahan Hidup**

Dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari di tengah kondisi keterbatasan ekonomi dan kondisi kemiskinan yang dihadapi, “Manusia Gerobak” sebagai kaum marginal menerapkan strategi-strategi bertahan hidup agar tetap *survive* di tengah tekanan sosial masyarakat kota. Di tengah kesusahan tersebut, mereka menjalankan sejumlah cara atau strategi untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Strategi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang paling tidak meliputi pengenalan dan

penentuan pilihan dari berbagai alternatif tertentu. Secara langsung ataupun tidak langsung, strategi yang digunakan oleh para “Manusia Gerobak” dalam mempertahankan hidupnya tentunya dilatarbelakangi oleh keadaan miskin yang serba kekurangan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa “Manusia Gerobak”, diketahui bahwa mereka melakukan bentuk-bentuk strategi melalui adaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan melihat situasi dalam menetapkan strategi proses awal yang dilakukan yaitu dengan melalui adaptasi atau proses menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap lingkungan agar menghasilkan keserasian serta keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut.<sup>81</sup>

Adaptasi merupakan perangkat dari pemecahan-pemecahan masalah yang dinilai absah terhadap berbagai macam masalah yang memungkinkan keberlangsungan (survival) hidup manusia.<sup>82</sup> Strategi adaptif pada hakekatnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Pemecahan tersebut merupakan aspek tingkah laku dan ideologi dari kebudayaan yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

---

<sup>81</sup> Pudja, *Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat Yang Baru*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 3

<sup>82</sup> Michael A. Joachim, *Strategies For Survival: Cultural Behavior In An Ecological Context*, New York: Academic Press, 1981, hlm 14

### Bagan IV.2

#### Strategi Adaptif “Manusia Gerobak” dalam Bertahan Hidup



(Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2014)

Dari definisi tersebut dilihat bahwa, kehidupan jalanan yang memaksa “Manusia Gerobak” sebagai kaum yang lemah menerapkan strategi adaptif. Hal itu berdasarkan pengalaman hidup mereka selama di jalanan agar dapat bertahan hidup. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh “Manusia Gerobak”, ada sejumlah strategi adaptif sebagai bagian dari cara mereka mensiasati hidup sebagai pemulung jalanan. Strategi adaptif yang dilakukan seperti giat bekerja, dengan kemauan untuk tetap bertahan hidup “Manusia Gerobak” mengembangkan strategi dengan mengoptimalkan jam kerja mereka. Kebanyakan “Manusia Gerobak” sudah mulai bekerja ketika adzan subuh berkumandang atau sekitar jam lima pagi dan

kembali pada saat sore hari ataupun waktu yang sudah mereka tentukan sendiri. Waktu tersebut dipilih karena banyak dari warga yang membuang sampah pada saat pagi hari. Pengetahuan dasar itulah yang digunakan oleh “Manusia Gerobak” dalam menentukan waktu kerjanya.

Dari hal tersebut pola kerja ini dilakukan oleh “Manusia Gerobak” terlihat dari tingginya mobilitas dalam bekerja tanpa mengenal lelah untuk mengumpulkan barang-barang bekas. Begitu pula dengan pemilihan rute lokasi memulung, lokasi memulung “Manusia Gerobak” tidak statis, mereka dapat menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan. Misalnya ke pemukiman padat penduduk ataupun jalan-jalan raya yang tersebar di sekitaran daerah Manggarai. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas memulung juga merupakan salah satu bentuk strategi “Manusia Gerobak” dan sangat berpengaruh dalam pendapatan mereka, seperti AG dan RN yang menyertakan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk membantu perekonomian keluarga.

Dalam hal ini “Manusia Gerobak” menjalankan strategi, bahwa pengetahuan mencakup hal-hal mengenai dimanakah dan kapankah waktu yang tepat dalam ia memilih melakukan aktivitas memulung. Begitu pula dalam hal pilihan-pilihan lokasi tinggal yang dianggap aman bagi kelangsungan hidup. Pada umumnya “Manusia Gerobak” khususnya di daerah Manggarai menempati lokasi tinggal di trotoar-trotoar, pinggiran jalan, taman Manggarai, dan ada juga sebagian menempati gedung kosong yang mereka anggap sebagai tempat yang aman dan banyak berkumpulnya “Manusia Gerobak”. Meski lokasi tersebut mereka tempati bersifat sementara, ketika mereka

merasa lokasi tinggal sudah tidak kondusif untuk di tempati, mereka akan pindah mencari lokasi yang menurut mereka aman untuk di tempati. Pengetahuan terhadap tempat tinggal mereka ketahui karena sudah terbiasa melakukannya karena proses adaptasi yang pada awalnya mereka lakukan setiap kali lokasi yang mereka tempati sudah tidak kondusif untuk di tempati. Adaptasi ini dipergunakan untuk bertahan hidup dari kehidupan marginal.<sup>83</sup>

### **4.3.3 Strategi Perlawanan sebagai Mekanisme Bertahan Hidup**

Konsep mekanisme bertahan memang lekat dengan suatu perlawanan, terlebih lagi mekanisme bertahan dalam suatu posisi marginal. Untuk dapat tetap melanggengkan keberadaan di dalam suatu posisi yang marginal memang sangat dibutuhkan strategi-strategi khusus yang salah satunya adalah dengan melakukan perlawanan. Perlawanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh anggota kelas tertentu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada anggota kelas bawah oleh kelas di atasnya atau untuk mengajukan tuntutannya sendiri. Hal inilah yang juga dilakukan oleh “Manusia Gerobak”. Keberadaannya di tengah-tengah kelompok dominan seperti masyarakat kota dan pemerintah membuat mereka berada pada posisi yang terpinggirkan. Hal ini membuat mereka mengembangkan strategi untuk mengurangi atau melawan dominasi yang terkadang berbeda antara satu dengan yang lain.

---

<sup>83</sup> James C Scott, *Senjatanya Orang - Orang Yang Kalah : Bentuk - Bentuk Perlawanan Sehari - Hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm 328

Salah satu strategi yang digunakan sebagai mekanisme bertahan adalah strategi perlawanan. Terdapat beberapa tipe perlawanan yang dapat digunakan dalam hal ini, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh James C Scott terhadap kaum petani marginal di Malaysia. Mereka menggunakan beberapa tipe perlawanan sebagai mekanisme bertahan yang salah satunya adalah perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup.<sup>84</sup> Perlawanan terbuka merupakan sebuah perlawanan yang biasanya dilakukan secara terang-terangan. Perlawanan seperti ini dilakukan biasanya untuk menghindari adanya suatu kerugian yang akan terjadi pada kelompok marginal akibat kelas-kelas yang berada di atasnya. Dalam hal “Manusia Gerobak” mereka melakukan perlawanan terbuka terhadap kelompok dominan yaitu masyarakat kota dan pemerintah.

Perlawanan terbuka yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” terhadap kelas di atasnya pada hal ini adalah dengan melawan dominasi kekuasaan yang dilakukan masyarakat kota dan pemerintah. Melawan dominasi kekuasaan seperti tidak menghargai peraturan yang banyak dibuat oleh pemerintah dan masyarakat kota yang menempatkan “Manusia Gerobak” sebagai orang yang hidup dalam suatu kondisi tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap, serta hidup menggelandang di tempat umum.

Pada kenyataannya, posisi keberadaan mereka di jalanan membuat ruang-ruang publik di perkotaan seperti taman, kolong jembatan dan lain sebagainya

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 120

dipandang mengotori keindahan dan tidak mendukung terciptanya suatu penampilan kota yang baik. Aktivitas kehidupan jalanan menjadikan stigma buruk terhadap keberadaannya. Menjadikan mereka semakin tergesur dalam ruang sosial perkotaan. Kelompok dominan seperti masyarakat kota dan aparat pemerintah secara tidak langsung mengeluarkan “Manusia Gerobak” secara sosial dan budaya dari lingkungan masyarakat kota. “Manusia Gerobak” sebagai kaum marginal menganggap bahwa peraturan yang dibuat tidak hanya memiskinkan sebagai orang yang secara ekonomi dipinggirkan tetapi juga sebagai orang yang terbuang secara sosial budaya dan harus disingkirkan dari kehidupan masyarakat kota. Kondisi ini menghalangi orang jalanan seperti “Manusia Gerobak” untuk hidup berdampingan dengan masyarakat kota pada umumnya. Hal inilah yang membuat “Manusia Gerobak” harus menerapkan strategi dan mekanisme bertahan untuk tetap mempertahankan posisi, keberadaan, dan pekerjaan mereka yang tergolong sebagai kelompok minoritas di tengah sistem kota Jakarta.

Aktivitas kehidupan jalanan merupakan bentuk nyata yang dilakukan “Manusia Gerobak” dalam strategi perlawanan. Aktivitas kehidupan jalanan menempatkan kemiskinan dan kekurangan ekonomi sebagai permasalahan utama dalam kehidupan “Manusia Gerobak”. “Manusia Gerobak” berjuang untuk mendapatkan penghasilan agar dapat makan. Tanpa rasa peduli dengan diskriminasi masyarakat kota dan razia aparat, mereka tetap melakukan aktivitas kehidupan jalanan seperti salah satunya yaitu memulung. Mereka melakukan aktivitas tersebut tanpa orang lain secara langsung memerintah atau mengatur mereka. Mereka menentukan aktivitasnya secara mandiri.

Sebagai kaum marginal yang ingin mempertahankan pekerjaan, keberadaan dan kehidupan mereka, bentuk perlawanan tertutup merupakan sebuah perlawanan yang banyak digunakan oleh kelas-kelas bawah seperti “Manusia Gerobak”. “Manusia Gerobak” yang tergolong sebagai kelas bawah dan berada dalam posisi marginal pada masyarakat perkotaan banyak melakukan perlawanan-perlawanan tertutup untuk mempertahankan pekerjaan, keberadaan dan kehidupan mereka. Hal ini juga dimaksudkan agar mereka tidak kehilangan pekerjaan serta penghasilan mereka sehingga mereka tetap dapat melangsungkan hidup di tengah kerasnya himpitan ekonomi kota.

Perlawanan tertutup merupakan bentuk perlawanan yang sering digunakan dan lebih efektif. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlawanan tertutup atau lebih dikenal dengan perlawanan simbolis dan ideologis adalah suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelas tertentu kepada kelas lain dengan cara menolak definisi yang diberikan oleh pihak lain dan memaknai pengalaman mereka sendiri, penolakan terhadap kategori-kategori lain yang dipaksakan dan penarikan kembali rasa hormat mereka.<sup>85</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai perlawanan tertutup, bahwa “Manusia Gerobak” menerapkan mekanisme bertahan hidup melalui pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap kehidupan jalanan. Kemudian memproduksi cara-cara untuk bertahan hidup di daerah perkotaan secara terus menerus. Perlawanan sehari-hari “Manusia Gerobak” menggambarkan kondisi mereka dalam tekanan sosial

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm.41

perkotaan. Berbagai cara dilakukan seperti melakukan strategi berpura-pura. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa secara tidak langsung mereka sebagai “Manusia Gerobak” mengaburkan dan menyembunyikan informasi dan aturan yang berlaku di masyarakat perkotaan.

Seperti yang dilakukan kepada masyarakat kota, “Manusia Gerobak” melakukan perlawanan dengan aksi berpura-pura tidak tahu dan tidak dapat membaca aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Strategi tersebut sering digunakan oleh “Manusia Gerobak” dalam kaitannya dengan “pemulung dilarang masuk” atau “daerah bebas pemulung”. Mereka menjalankan aktivitasnya tanpa harus terlalu memperdulikan dunia kehidupan lain yang ada disekitar mereka. “Manusia Gerobak” pada hal ini cenderung apatis terhadap masyarakat sekitar agar mengurangi prasangka buruk dengan dirinya. “Manusia Gerobak” meyakini bahwa dengan menggunakan strategi ini mereka akan mendapatkan barang bekas lebih banyak dibandingkan tanpa menerapkan mekanisme ini. Cara ini mereka lakukan demi tetap mendapatkan barang-barang bekas buangan masyarakat dan mempertahankan keberadaan mereka ditengah tekanan sosial yang menimpa “Manusia Gerobak”.

Jenis perlawanan tertutup sebenarnya dilakukan bukan hanya dengan satu cara saja tetapi juga dengan cara-cara lain. Seperti dalam menghadapi aparat pemerintah, mereka akan berpura-pura patuh pada aparat agar tidak menempati ruang-ruang publik masyarakat. Kemudian, biasanya dari mereka akan mencari tempat yang aman terhindar dari jangkauan aparat pemerintah. Cara tersebut dilakukan dengan hidup secara nomaden tidak terpaku pada satu tempat saja. Aktivitas kehidupan “Manusia Gerobak” penuh arti dan bermakna. Beberapa diantara mereka tidak hanya

menggelandang di lingkungan perkotaan, mereka juga mengobservasi kondisi dan keadaan tempat-tempat strategis untuk memulung, buangan yang potensial, dan tidur atau istirahat. Ini dilakukan untuk menemukan ruang dalam mengurangi proses marginalisasi aturan pemerintah dan masyarakat kota.

Bentuk-bentuk perlawanan seperti ini rutin dilakukan oleh “Manusia Gerobak”. Strategi-strategi tersebut berguna untuk menghindari atau melawan dominasi masyarakat kota dan aparat pemerintah. Scott menyatakan bahwa perlawanan sehari-hari merupakan senjata untuk melawan dominasi.<sup>86</sup> Hal ini merupakan senjata dari mereka yang berada dalam posisi bawah dan terpinggirkan. Oleh sebab itulah mekanisme-mekanisme perlawanan tertutup biasanya lebih banyak digunakan oleh para “Manusia Gerobak”. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan James C Scott mengenai perlawanan para petani di Sedaka, Malaysia. Menurut Scott, perlawanan bukanlah untuk menjatuhkan atau mengubah satu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup. Perlawanan kaum tani yang dilakukan cenderung tidak ditandai oleh konfrontasi besar-besaran dan pertentangan, akan tetapi lebih kepada aksi yang dilakukan secara diam-diam atau tertutup dan aksi tersebut sebenarnya seringkali jauh lebih efektif.<sup>87</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup dapat digunakan untuk mengurangi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”. Meskipun perlawanan tersebut dinilai menyimpang dari gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang diterima oleh sebagian masyarakat kota. aktivitas

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm.45

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 43

kehidupan jalanan merupakan tindakan ekspresi diri yang tidak suka pada norma, nilai dan aturan yang tetap. Hidup di jalanan bukan merupakan pilihan hidup para “Manusia Gerobak” yang sesungguhnya. Ketidakmampuan pemerintah dan masyarakat kota dalam menyediakan ruang hidup bagi semua orang tanpa terkecuali telah memaksa mereka masuk kedalam kehidupan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat kota.

#### **4.4 Rangkuman**

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan paparan mengenai strategi bertahan hidup “Manusia Gerobak”. Kehidupan “Manusia Gerobak” tidak lepas dari banyaknya faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat lekat dengan “Manusia Gerobak”. Kompleksnya kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” yang menyebabkan mereka harus menerapkan strategi atau mekanisme agar tetap bertahan hidup. Dengan melalui pemahaman dan pengetahuan mereka selama hidup dijalan. Seperti dengan meminimalisir biaya kebutuhan dengan mengurangi biaya makan jika pendapatan mereka sedang sangat sedikit. Kemudian juga memanfaatkan jaringan dan relasi sosial dengan sesama “Manusia Gerobak” dan pengepul.

Dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari di tengah kondisi keterbatasan ekonomi dan kondisi kemiskinan yang dihadapi, “Manusia Gerobak” sebagai kaum marginal menerapkan strategi-strategi bertahan hidup agar tetap *survive* di tengah tekanan sosial masyarakat kota. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ada beberapa strategi adaptif yang mereka lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yaitu Seperti giat bekerja dengan mengotimalkan jam kerja,

penentuan rute lokasi memulung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan, dan juga keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas memulung.

### Bagan IV.3

#### Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak”



(Sumber: Analisis Peneliti Tahun 2014)

Keberadaan “Manusia Gerobak” di tengah-tengah kelompok dominan seperti masyarakat kota dan pemerintah membuat mereka berada pada posisi yang terpinggirkan. Hal ini membuat mereka mengembangkan strategi untuk mengurangi atau melawan dominasi yang terkadang berbeda antara satu dengan yang lain. Mekanisme bertahan memang lekat dengan suatu perlawanan, terlebih lagi mekanisme bertahan dalam suatu posisi marginal. Salah satu strategi yang digunakan oleh “Manusia Gerobak” sebagai mekanisme bertahan adalah strategi perlawanan. Strategi perlawanan yang digunakan oleh “Manusia Gerobak” yaitu dengan menggunakan perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup.

Hal ini dapat digunakan untuk mengurangi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”. Meskipun perlawanan tersebut dinilai menyimpang dari gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang diterima oleh sebagian masyarakat kota. Aktivitas kehidupan jalanan merupakan tindakan ekspresi diri yang ditunjukkan “Manusia Gerobak” yang tidak suka pada norma, nilai dan aturan yang tetap.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bab lima adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Terpusatnya warga miskin yang tinggal bersama pemukiman kumuh pada akhirnya terbentuk suatu komunitas warga miskin. Salah satu komunitas warga miskin yaitu “Manusia Gerobak” yang berada di daerah Manggarai Jakarta Selatan. Komunitas tersebut merupakan simbol eksistensi warga miskin di tengah gemerlap kota Jakarta. Fenomena maraknya “Manusia Gerobak” di Jakarta merupakan sebuah realitas kehidupan golongan miskin dalam masyarakat kota. Ramainya fenomena “Manusia Gerobak” disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi.

Bagi “Manusia Gerobak”, di dalam kehidupannya mereka memprioritaskan hal tentang bagaimana agar bisa bertahan hidup di tengah ketatnya persaingan mendapatkan sumber daya yang terbatas di perkotaan. Pekerjaan sebagai pemulung yang bermata pencaharian mereka memungut, mengumpulkan dan memproses sampah (barang buangan) dari tempat-tempat umum seperti jalan-jalan, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan sampah akhir, untuk kemudian dipilah-pilah berdasarkan jenisnya dan dibersihkan sebelum dijual kepada pihak lapak. Aktivitas memulung merupakan cara bekerja yang dilakukan “Manusia Gerobak” untuk bertahan hidup guna bisa menutupi kekurangan serta mencukupi kebutuhan hidupnya

Menjadi “Manusia Gerobak” merupakan sebuah proses, dimana pengalaman-pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi pilihan seseorang. Kerja-kerja sebelumnya yang di dominasi yaitu pekerjaan informal dinilai “Manusia Gerobak” tidak memberikan keuntungan ekonomi berlebih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebanyakan dari mereka yang menjalani hidup sebagai “Manusia Gerobak” dikarenakan di dalam pekerjaannya sebagai pemulung tidak membutuhkan modal besar, bahkan hanya bermodal semangat, mereka dapat bekerja demi kelangsungan hidup. Selain itu berdasarkan pengalamana kerja sebelumnya yang memiliki resiko kerugian relatif lebih tinggi dinilai sebagai kerja yang menghamburkan waktu dalam menjalani hidup.

Kehidupan “Manusia Gerobak” tidak lepas dari banyaknya faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat lekat dengan “Manusia Gerobak”. Kompleksnya kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” terlihat pada taraf hidupnya. Menurut Parsudi Suparlan dalam bukunya yang berjudul kemiskinan di perkotaan adalah kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>88</sup> Keadaan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Suparlan bahwasanya kehidupan “Manusia Gerobak” dapat dikatakan berada pada taraf hidup golongan yang sangat rendah dan bahkan dibawah standar ukuran wakga miskin. Kompleksitas kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada pendidikan mereka yang rendah yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan

---

<sup>88</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1993, Hlm xi.

yang layak, yang menyebabkan berpengaruh pada pendapatan, kesehatan dan tempat tinggal “Manusia Gerobak”.

Dalam hal ini untuk mengatasi kemiskinan yang dialami oleh “Manusia Gerobak”, ada suatu hal yang meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota Jakarta adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri. “Manusia Gerobak” dengan kapasitas yang dimiliki dituntut untuk mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dan tersebar diantara aktor-aktor lain dan tempat dan waktu dalam kehidupan kota. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu dalam sehari kemudian harga kebutuhan pokok yang terus meningkat merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu cara untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan sebisa mungkin mengencangkan ikat pinggang dengan meminimalisir biaya kebutuhan hidup. Biaya kebutuhan hidup yang dikeluarkan disesuaikan dengan penghasilan yang didapatkan. Penekanan pengeluaran untuk biaya kebutuhan hidup dilakukan pada pengeluaran biaya-biaya kebutuhan pokok seperti makan. Apabila penghasilan yang didapatkan sedang kecil, maka jumlah pengeluaran untuk makan pun juga harus berkurang, mengingat penghasilan yang didapat “Manusia Gerobak” memang tidak menentu setiap harinya.

Tindakan ekonomi subsisten, selain dengan cara menekan dan mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan hidup, para “Manusia Gerobak” juga menempuh cara lain untuk mempertahankan hidup dalam kondisi minimal yaitu dengan menggunakan jaringan dan relasi sosial sebagai sarana meminjam uang. Mencari pinjaman kepada

orang-orang terdekat seperti dengan sesama “Manusia Gerobak” adalah jalan yang sering ditempuh para “Manusia Gerobak” pada saat mereka tidak mempunyai materi untuk membiayai kebutuhan. Cara ini juga dilakukan pada saat mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendadak seperti sakit, dan lain sebagainya. Sikap solidaritas antar sesama “Manusia Gerobak” ditunjukkan melalui sikap saling tolong menolong ketika ada masalah atau musibah menimpa “Manusia Gerobak” lain. Ini didasarkan karena ada perasaan senasib sebagai “Manusia Gerobak”.

Begitupula halnya ketika mereka harus mengeluarkan biaya tambahan ketika kondisi perekonomian mereka sedang memburuk, Pada saat tersebut mereka memanfaatkan jaringan sosial dengan pengepul atau bos lapak dengan cara meminjam uang dan akan dibayar setelah mereka mendapatkan uang dari memulung. Meskipun hubungan yang terjalin antara “Manusia Gerobak” dengan pengepul tidak bersifat *patron client* atau terikat dengan pengepul, tetapi pada dasarnya “Manusia Gerobak” memang tidak bisa dipisahkan oleh pengepul, mereka akan tetap berhubungan dengan pengepul.

Dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari di tengah kondisi keterbatasan ekonomi dan kondisi kemiskinan yang dihadapi, “Manusia Gerobak” sebagai kaum marginal menerapkan strategi-strategi bertahan hidup agar tetap *survive* di tengah tekanan sosial masyarakat kota. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ada beberapa strategi adaptif yang mereka lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yaitu Seperti giat bekerja dengan mengotimalkan jam kerja, penentuan rute lokasi memulung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh,

ataupun masalah keamanan, dan juga keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas memulung.

Keberadaannya di tengah-tengah kelompok dominan seperti masyarakat kota dan pemerintah membuat mereka berada pada posisi yang terpinggirkan. Hal ini membuat mereka mengembangkan strategi untuk mengurangi atau melawan dominasi yang terkadang berbeda antara satu dengan yang lain. Konsep mekanisme bertahan memang lekat dengan suatu perlawanan, terlebih lagi mekanisme bertahan dalam suatu posisi marginal. Untuk dapat tetap melanggengkan keberadaan di dalam suatu posisi yang marginal memang sangat dibutuhkan strategi-strategi khusus yang salah satunya adalah dengan melakukan perlawanan. Perlawanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh anggota kelas tertentu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada anggota kelas bawah oleh kelas di atasnya atau untuk mengajukan tuntutannya sendiri. Hal inilah yang juga dilakukan oleh “Manusia Gerobak”.

Salah satu strategi yang digunakan oleh “Manusia Gerobak” sebagai mekanisme bertahan adalah strategi perlawanan. Terdapat beberapa tipe perlawanan yang dapat digunakan dalam hal ini, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Perlawanan terbuka yang dilakukan oleh “Manusia Gerobak” terhadap kelas di atasnya pada hal ini adalah dengan melawan dominasi kekuasaan yang dilakukan masyarakat kota dan pemerintah.

Melawan dominasi kekuasaan seperti tidak menghargai peraturan yang banyak dibuat oleh pemerintah dan masyarakat kota yang menempatkan “Manusia Gerobak” sebagai orang yang hidup dalam suatu kondisi tidak sesuai dengan norma-

norma kehidupan masyarakat pada umumnya, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap, serta hidup menggelandang di tempat umum.

Kemudian perlawanan tertutup yang dilakukan “Manusia Gerobak” dengan menerapkan mekanisme bertahan hidup melalui pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap kehidupan jalanan. Kemudian memproduksi cara-cara untuk bertahan hidup di daerah perkotaan secara terus menerus. Perlawanan sehari-hari “Manusia Gerobak” menggambarkan kondisi mereka dalam tekanan sosial perkotaan. Berbagai cara dilakukan seperti melakukan strategi berpura-pura. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa secara tidak langsung mereka sebagai “Manusia Gerobak” mengaburkan dan menyembunyikan informasi dan aturan yang berlaku di masyarakat perkotaan.

Bentuk-bentuk perlawanan seperti ini rutin dilakukan oleh “Manusia Gerobak”. Strategi-strategi tersebut berguna untuk menghindari atau melawan dominasi masyarakat kota dan aparat pemerintah. Scott menyatakan bahwa perlawanan sehari-hari merupakan senjata untuk melawan dominasi.<sup>89</sup> Hal ini merupakan senjata dari mereka yang berada dalam posisi bawah dan terpinggirkan. Oleh sebab itulah mekanisme-mekanisme perlawanan tertutup biasanya lebih banyak digunakan oleh para “Manusia Gerobak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup dapat digunakan untuk mengurangi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi “Manusia Gerobak”. Meskipun perlawanan tersebut dinilai menyimpang dari gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang diterima oleh sebagian masyarakat kota. aktivitas

---

<sup>89</sup> James C Scott, *Senjatanya Orang - Orang Yang Kalah : Bentuk - Bentuk Perlawanan Sehari - Hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm.45

kehidupan jalanan merupakan tindakan ekspresi diri yang tidak suka pada norma, nilai dan aturan yang tetap.

Hidup di jalanan bukan merupakan pilihan hidup para “Manusia Gerobak” yang sesungguhnya. Ketidakmampuan pemerintah dan masyarakat kota dalam menyediakan ruang hidup bagi semua orang tanpa terkecuali telah memaksa mereka masuk kedalam kehidupan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat kota. Betapapun besarnya kesulitan yang dialami oleh “Manusia Gerobak” sebisa mungkin mereka berusaha agar bisa mendapatkan jalan keluarnya. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa tetap menjalani hidup di tengah sulitnya mencari sumberdaya terbatas di perkotaan.

## **5.2 Saran**

Terdapat beberapa saran yang ingin diutarakan oleh peneliti dalam hal ini. Setelah mengetahui secara lebih mendalam mengenai kemiskinan “Manusia Gerobak” dan kehidupan sosial ekonomi “Manusia Gerobak” peneliti akan menyampaikan beberapa saran terkait peningkatan taraf hidup “Manusia Gerobak. Saran ditujukan baik kepada pemerintah setempat maupun “Manusia Gerobak” sendiri. Bagi pemerintah setempat, agar mengupayakan dalam membantu untuk mengatasi kemiskinan dan permasalahan lainnya. Perhatian pemerintah sangat diperlukan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan orang miskin seperti “Manusia Gerobak” yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Seperti pemberian lapangan pekerjaan yang layak atau memberikan dana sosial untuk “Manusia Gerobak” berupa modal usaha untuk masyarakat miskin. Seperti kita

ketahui bahwa terjadinya urbanisasi disebabkan karena masyarakat desa melihat bahwa mencari penghidupan yang layak terpusat pada kota Jakarta yang memberikan peluang lebih besar untuk hidup. Pada hal ini seharusnya sebagai pemerintah mereka harus siap dengan banyaknya kaum urban yang berdatangan, dengan memperbanyak lapangan pekerjaan bagi orang-orang desa yang datang ke Jakarta seperti “Manusia Gerobak” yang pada akhirnya mereka bisa memperoleh pekerjaan yang layak.

Kemudian untuk kepada “Manusia Gerobak”, tanamkan dalam diri bahwa mereka harus memerangi kemiskinan dengan perencanaan dalam hidup dan lebih mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin agar tidak terjebak dalam kemiskinan, karena siapa lagi yang harus memerangi kemiskinan yang terjadi pada setiap orang kecuali orang itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Alfian, Tan G Melly dan Selo Soemardjan. 1998. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Asswar, Sofyan. 1988. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali.
- Bannet, John. 1976. *The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation*. New York: Pergamon Press.
- Creswell, John. 2009. *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition SAGE publications. Thousand Oaks California.
- Effendi, Noer Tadjudin. 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hadja, Anwar. 1994. *Pengentasan Kemiskinan Pendidikan Dan Wajib Belajar*. Pusara (juni)
- Jakti-Kuntjoro Dorodjatun, *Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jellinek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES
- Joachim, Michael A. 1981. *Strategies For Survival: Cultural Behavior In An Ecological Context*. New York: Academic Press.
- Komarudidin. 1994. *Enslikopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menno, S dan Alwi Mustamin. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Onghokham. *Gelandangan Sepanjang Zaman*. Dalam Paulus Widiyanto, *Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

- Peraturan Pemerintah di PP No. 31 Tahun 1980, LN. 1980-51. Pasal 1
- Pudja. 1989. *Adaptasi Masyarakat Mesian di Tempat Yang Baru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan A.R Karseno. 2008. *Ekonomi Perkotaan* BPFE – YOGYAKARTA. Yogyakarta
- Rukiyanto, Rakino. 2001. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Miskin*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sairin, Sjafrin dan Pujo Semedi, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang - Orang Yang Kalah : Bentuk - Bentuk Perlawanan Sehari - Hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 1995. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soemardjan, Selo. 1984. *Kemiskinan Struktural*. Jakarta: Sangkala Pulsar
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Repika Aditama. Suhartono.
- Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan: Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Jakarta : Khanata.
- Twikromo, Argo Y. 1999. *Pemulung Jalanan Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Penerbit Media Pressido.

## **SKRIPSI DAN JURNAL:**

- Amalina, Aziza. 2012. *Kemiskinan dan Mekanisme Bertahan Hidup (Studi Kasus Tukang Ojek Sepeda Onthel di Kelurahan Rawa Badak Utara, Jakarta Utara*. Jakarta: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Ghofur, Abdul. 2008. *Manusia gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Jakarta: Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Ghofur, Abdul. 2009. *Manusia gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Jakarta: Laporan Penelitian Lembaga SMERU.
- Lampe, Mungsi. 1989. *Strategi-strategi adaptif yang digunakan nelayan Madura dalam kehidupan ekonomi perikanan lautnya*. Jakarta: Tesis, Pascasarjana UI.
- Paramagita, Anggraini. 2008. *Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja dan Harapannya di Masa Depan*. Bogor: Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Priambodo, Reza. 2008. *Pedagang Kaki Lima Di UI : Marginalisasi dan Strategi Bertahan*. Depok: Skripsi. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UI.
- Suhartini, Tina. 2008. *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus: Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Bogor: Jurusan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

## **SUMBER LAIN:**

[www.KamusBahasaIndonesia.org](http://www.KamusBahasaIndonesia.org), Diakses pada tanggal 15 januari 2014, hari rabu pukul 21:45 Wib.

[www.Googlemap.com](http://www.Googlemap.com) (diakses pada hari Rabu, 20 Maret 2014).

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982,  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1167/UN39.12/KM/2014  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi**

17 April 2014

Yth. **Lurah Kelurahan Manggarai**

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nanta Loberta** No. Telp/HP : 08567892187  
Nomor Registrasi : 4825096921  
Program Studi : Sosiologi Pembangunan  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Untuk Mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **Kelurahan Manggarai,  
Jl. Manggarai, Jakarta Timur**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

**“Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak di Perkotaan”  
(Studi Kasus : Manusia Gerobak di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan)**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan,



**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Sosiologi

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001

**Instrumen Penelitian**  
**Strategi Bertahan Hidup Manusia Gerobak di Perkotaan**  
**(Studi Kasus Pada Manusia Gerobak di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan)**

BAB	Komponen Penelitian	Teknik Primer			Teknik Sekunder				
		P	WM	WSL	B	RT/RW	K	BPS	BK/M
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>								
	1.1 Latar Belakang	X							X
	1.2 Permasalahan Penelitian	X							X
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian								X
	1.3.1 Tujuan Penelitian								X
	1.3.2 Manfaat Penelitian	X							X
	1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis								X
	1.5 Kerangka Konsep								X
	1.5.1 Konsep Kemiskinan dan “Manusia Gerobak”								X
	1.5.2 Konsep Strategi Adaptif								X
	1.5.3 Konsep Perlawanan Sebagai Mekanisme Bertahan Dalam Melangsungkan Hidup								X
	1.6 Metodologi Penelitian								X
	1.6.1 Subjek Penelitian	X	X						
	1.6.2 Peran Peneliti	X							X
	1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	X							X
	1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	X							
	1.6.5 Triangulasi Data		X	X					X
	1.7 Sistematika Penelitian	X							X
<b>II</b>	<b>Profil Sosial “Manusia Gerobak”</b>								
	2.1 Pengantar		X						
	2.2 Sejarah “Manusia Gerobak”	X							X
	2.3 Keberadaan “Manusia Gerobak”	X	X	X					X
	2.4 Kondisi Umum Daerah Manggarai	X		X					



<b>V</b>	<b>Penutup</b>								
	5.1 Kesimpulan								
	5.2 Saran								

**Keterangan:**

P : Pengamatan

RT/RW : Perangkat Desa

B : Biogragfi

WM : Wawancara Mendalam

K : Koran

BK/M : Buku/Majalah

WSL : Wawancara Sambil Lalu

BPS : Statistik

# **Pedoman Wawancara Penelitian**

## **A. Pedoman wawancara dengan Manusia Gerobak**

### **I. Identitas Diri**

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Lama Bekerja :
- e. Lokasi Wawancara :

### **II. Daftar Pertanyaan**

1. Anda berasal dari mana?
2. Sudah berapa lama anda di Jakarta?
3. Sudah berapa lama anda bekerja menjadi Manusia Gerobak?
4. Sejarah menjadi Manusia Gerobak?
5. Alasan anda menjadi Manusia Gerobak?
6. Kendala apa saja yang anda alami menjadi Manusia Gerobak?
7. Apa latar belakang pendidikan anda?
8. Berapakah pendapatan anda dalam sehari?
9. Untuk apa pendapatan itu anda gunakan?
10. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat?
11. Adakah bantuan dari pemerintah terkait jaminan kesehatan dan pekerjaan yang layak?
12. Apakah anda pernah mengalami razia satpol PP?
13. Bagaimana hubungan anda dengan sesama Manusia gerobak?
14. Bagaimana hubungan anda dengan pengepul tempat anda menjual barang bekas?

## **B. Pedoman wawancara dengan Petugas Kelurahan**

### **I. Identitas Diri:**

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :

### **II. Daftar Pertanyaan:**

1. Apakah Bapak Mengetahui adanya Manusia Gerobak di Manggarai?
2. Sejak kapan Manusia Gerobak menetap di daerah Manggarai ini?
3. Apakah Manusia gerobak ini tercatat di data kependudukan?
4. Apakah keberadaan mereka mengganggu kenyamanan di daerah setempat?
5. Apakah ada tindakan pengusiran yang dilakukan kelurahan kepada Manusia Gerobak?

## **C. Pedoman wawancara dengan Pengepul di Manggarai**

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :

### **II. Daftar Pertanyaan:**

1. Sudah berapa lama bapak membuka tempat penjualan barang bekas ini?
2. Apakah bapak mempunyai anak buah untuk menjalani bisnis bapak?
3. Apakah banyak dari manusia gerobak yang menyetor barang bekas ke bapak?
4. Apakah bapak selalu memberi harga tinggi dengan manusia gerobak/pemulung yang menjual kesini?
5. Apakah bapak mengharuskan manusia gerobak terus menyetorkan barang pulungannya?

## **D. Pedoman wawancara dengan masyarakat sekitar**

### **I. Identitas Diri:**

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :

### **II. Daftar Pertanyaan:**

1. Apakah bapak/ibu mengetahui adanya manusia gerobak di daerah Manggarai?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap keberadaan mereka di daerah sini?

# TRANSKRIP WAWANCARA

## ❖ Manusia Gerobak

### I. Identitas Diri

- a. Nama : Bapak AG
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Usia : 32 Tahun
- d. Lama Bekerja : 10 Tahun
- e. Lokasi Wawancara : Dekat Pasaraya Manggarai

### II. Daftar Pertanyaan

**1. T: Anda berasal dari mana?**

Jawab: Saya dari Cibinong Jawa Barat

**2. T: Sudah berapa lama anda di Jakarta?**

Jawab: Ya disini sih gak begitu lama mas, dari tahun 2000 saya disini

**3. T: Sudah berapa lama anda menjadi Manusia Gerobak?**

Jawab: Saya tinggal di jalanan jadi manusia gerobak udah hampir 10 tahun mas

**4. T: Sejarah menjadi Manusia Gerobak**

Jawab: Awalnya menjadi calo bajaj kemudian beralih menjadi pemulung

**5. T: Alasan anda menjadi Manusia Gerobak?**

Jawab: Karena pekerjaan sebelumnya tidak begitu menguntungkan.

**6. T: Kendala apa yang anda alami selama menjadi Manusia Gerobak?**

Jawab: Banyak mas, kaya misalkan kabur-kaburan sama satpol pp, trus juga karna saya tidurnya di pinggir jalan, waktu itu pernah kena siletan sama preman. Duit saya dari mulung ilang deh sama KTP saya.

**7. T: Apa latar belakang pendidikan anda?**

Jawab: Saya hanya tamatan SD mas

**8. T: Berapakah pendapatan anda dalam sehari?**

Jawab: Sekitar Rp. 40.000 – Rp. 60.000-an kalo lagi banyak barang bekas yang di dapet mas.

**9. T: Untuk apa pendapatan itu anda gunakan?**

Jawab: Untuk makan, minum, keperluan lain

**10. T: Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat?**

Jawab: Ya palingan kerja lebih giat lagi aja mas buat menghidupi keluarga

**11. T: Adakah bantuan dari pemerintah terkait jaminan kesehatan dan pekerjaan yang layak?**

Jawab: Ngga ada mas

**12. T: Apakah anda pernah mengalami razia satpol PP?**

Jawab: Sampe sekarang belum pernah mas, jangan sampai ke razia nanti saya di pulangin ke daerah saya.

**13. T: Bagaimana hubungan anda dengan sesama Manusia gerobak?**

Jawab: Baik-baik aja mas, kita mah sama-sama orang kecil buat apa cari masalah mending saling bantu. Kayak waktu itu saya bantu teman saya buat jagain hasil pulungannya. Katanya mau cari lagi, yaudah saya jagain deh.

**14. T: Bagaimana hubungan anda dengan pengepul tempat anda menjual barang bekas?**

Jawab: Ngga ada masalah mas, selama si bos ngasih harga tinggi saya jual kesana terus.

## **I. Identitas Diri**

- a. Nama : Ibu IS
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 42 Tahun
- d. Lama Bekerja : 8 Tahun
- e. Lokasi Wawancara : Di Manggarai utara dibangunan kosong didekat lapangan tenis.

## **II. Daftar Pertanyaan**

**1. T: Anda berasal dari mana?**

Jawab: Saya dari Kuningan Jawa Barat

**2. T: Sudah berapa lama anda di Jakarta?**

Jawab: Sekitar tahun 1998 saya disini Jakarta mas

**3. T: Sudah berapa lama anda menjadi manusia gerobak?**

Jawab: Jadi manusia gerobak udah hampir 8 tahun

**4. T: Sejarah Menjadi Manusia gerobak**

Jawab: Awalnya kerja di salon mas, jadi penata rambut misalnya potong rambut, creambath saya bisa mas kemudian beralih kerja jadi pemulung.

**5. T: Alasan anda menjadi manusia gerobak?**

Jawab: Karena pekerjaan sebelumnya banyak tekanan dan selalu dimarahi sama yang punya salon mas trus pendapatannya juga sedikit.

**6. T: Kendala apa yang anda alami selama menjadi manusia gerobak?**

Jawab: Banyak sih mas, tapi waktu itu pas abis ujan saya lagi nyari barang bekas saya kena setrum tiang listrik gara-gara kecapean trus megang tiang listrik. Saya udah kayak mau mati mas pas kesetrum. Malahan saya disangka udah mati sama orang-orang yang lewat di situ. Hampir setengah jam pingsan akhirnya saya sadar juga mas di bangun-bangunin sama orang. Pas kejadian itu saya jadi hati-hati banget kalo kerja.

**7. T: Apa latar belakang pendidikan anda?**

Jawab: Saya hanya tamatan SD mas

**8. T: Berapakah pendapatan anda dalam sehari?**

Jawab: Kurang lebih sekitar Rp 15.000 – RP 30.000/hari-an mas.

**9. T: Untuk apa pendapatan itu anda gunakan?**

Jawab: Untuk makan, minum, dan keperluan lain

**10. T: Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat?**

Jawab: Mulung lebih giat lagi mas. Sukur-sukur dapet barang bekas banyak di jalan.

**11. T: Adakah bantuan dari pemerintah terkait jaminan kesehatan dan pekerjaan yang layak?**

Jawab: Ngga ada mas

**12. T: Apakah anda pernah mengalami razia satpol PP?**

Jawab: Sampe sekarang belum pernah mas, jangan sampai ke razia kata orang-orang yang sudah pernah di razia ngga enak.

**13. T: Bagaimana hubungan anda dengan sesama manusia gerobak**

Jawab: Baik mas, meskipun saya hanya hidup sendiri disini tapi ngerasa ngga sendiri. Soalnya banyak dari manusia gerobak yang lain kadang bantu kalo saya lagi ngga punya duit. Kadang dikasih pinjem, saya juga dengan yang lain kayak gitu.

**14. T: Bagaimana hubungan anda dengan pengepul tempat anda menjual barang bekas?**

Jawab: Biasa aja mas, saya mah bebas jual kemana aja. Kalo pengepul ngasih harga tinggi saya jual kesitu

❖ Petugas Kelurahan

**I. Identitas Diri:**

- a. Nama : Bapak NR
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Usia : -

**II. Daftar Pertanyaan**

**1. T: Apakah bapak mengetahui adanya Manusia Gerobak di daerah Manggarai?**

Jawab: Iya saya tau mas, manusia gerobak banyak di lingkungan sini, terutama di depan stasiun manggarai.

**2. T: Sejak kapan para Manusia Gerobak menetap di daerah Manggarai ini?**

Jawab: Sejak kapannya saya kurang tau mas, pokoknya mereka sudah lama disini.

**3. T: Apakah Manusia Gerobak ini tercatat di data kependudukan?**

Jawab: Mereka tidak tercatat di data kependudukan mas, karena mereka tinggal disana juga tidak secara resmi istilahnya illegal, mereka tidak punya

KTP setempat. Keberadaan mereka di Manggarai juga tidak bisa di pastikan berapa jumlah manusia gerobak yang ada disini. Soalnya kadang susah bedain mas mana manusia gerobak, mana pemulung. Terus juga kadang mereka hari ini ada, besoknya ngga ada. Jadi susah untuk mendata berapa banyak manusia gerobak yang berada di kelurahan Manggarai.

**4. T: Apakah keberadaan mereka mengganggu kenyamanan di daerah setempat?**

Jawab: Menurut pengaduan masyarakat banyak yang mengeluh dengan keberadaan mereka. Kadang mengganggu dalam pemandangan kota. Tapi kalau untuk dari segi keamanan mereka tidak mengganggu.

**5. T: Apakah ada tindakan pengusiran yang dilakukan kelurahan kepada Manusia Gerobak?**

Jawab: Untuk tindakan pengusiran selalu ada mas, tetapi ketika ingin diadakan razia kepada manusia gerobak, mereka sudah lebih dahulu pergi sebelum kami razia. Mungkin beritanya sudah diketahui manusia gerobak yang lain, jadinya mereka sudah pergi sebelum di razia. Ketika razia selesai tidak berapa lama mereka akan kembali lagi ke tempat mereka. Biasanya sih paling banyak di belakang mas di tanah-tanah kosong atau di bawah pohon.

❖ Pengepul

**I. Identitas Diri:**

- a. Nama : Bapak Budi
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Usia : -

**II. Daftar Pertanyaan**

**1. T: Sudah berapa lama bapak membuka tempat penjualan barang bekas ini?**

Jawab: Saya disini dari tahun 1998 mas, sekitar udah 16 tahun disini.

**2. T: Apakah bapak mempunyai anak buah untuk menjalani bisnis bapak?**

Jawab: Punya mas, yaa jumlahnya sih ngga banyak, tapi lumayan lah buat nyari barang bekas.

**3. T: Apakah banyak dari Manusia Gerobak yang menyetor barang bekas ke bapak?**

Jawab: Banyak juga ko mas, yang udah jadi langganan lama sama saya juga ada. Biasanya sama yang udah lama saya ngga segan-segan untuk ngebantu. Misalkan minjem duit.

**4. T: Apakah bapak selalu memberi harga tinggi dengan Manusia Gerobak/pemulung yang menjual kesini?**

Jawab: Menurut saya, saya udah ngasih harga yang bagus kok mas.

**5. T: Apakah bapak mengharuskan Manusia Gerobak terus menyetorkan barang pulungannya?**

Jawab? Ngga mas, saya sebagai pengepul ngga pernah maksain manusia gerobak terus menyetorkan barang bekasnya ke saya. Mereka bebas jual barang bekasnya ke pengepul mana aja. Tapi kalo yang udah lama langganan sama saya biasanya sih selalu nyetor barang bekasnya kesini meskipun ngga dipaksain.

❖ Masyarakat Setempat

**I. Identitas Diri:**

- a. Nama : Bapak Arya
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Usia : -

**II. Daftar Pertanyaan**

**1. T: Apakah bapak/ibu mengetahui adanya Manusia Gerobak di daerah Manggarai?**

Jawab: Tahu mas, banyak tuh di deket taman. Trus juga banyak di dekat kali sama di dekat truk sampah.

**2. T: Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap keberadaan mereka di daerah sini?**

Jawab: Kalo menurut saya ya mas dengan keberadaan mereka sebenarnya sangat mengganggu terutama dari segi pemandangan kota. Daerah sini jadi keliatan kumuh aja terus berantakan karena banyak pemulung dan *manusia gerobak* di pinggir jalan.

## RIWAYAT HIDUP

**Nanta Loberta**, lahir pada tanggal 06 Mei 1991 di Jakarta. Penulis merupakan anak pertama. Pada usia 5 tahun, penulis mengawali pendidikan di TK Islam Bahrul Firdauzi (1996-1997). Pada tahun 1997 sampai 2003 melanjutkan ke jenjang berikutnya di SDN Sudimara 8 Ciledug Tangerang. Pada tahun 2003 sampai 2006 melanjutkan kembali sekolah menengah pertama di SMPN 3 Tangerang. Pada tahun 2006 sampai 2009 melanjutkan sekolah ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 90 Jakarta. Setelah lulus, melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta untuk mendapatkan gelar sarjana sosial.



Pada tahun 2009 merupakan tahun pertama penulis masuk kuliah. Penulis adalah mahasiswa jurusan Sosiologi dengan program studi Sosiologi Pembangunan. Selama perkuliahan, penulis pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan BEM. Penulis pernah melakukan *social mapping* di wilayah Jati Pulo, Palmerah (2012), mengikuti penelitian sosiologi pedesaan di Desa Pasawahan, Sukabumi, penelitian ekologi sosial di Pulau Tidung, membuat dokumenter yang berkenaan dengan sosiologi perkotaan mengenai Balada Topeng Monyet di Kota Metropolitan, Jatinegara dan lain sebagainya. Penulis juga sempat magang di selama 2 bulan di Kementerian Lingkungan Hidup Jakarta. Begitu banyak pengalaman yang didapat selama perkuliahan berlangsung, baik suka maupun duka.

Email: - [NantaLoberta@rocketmail.com](mailto:NantaLoberta@rocketmail.com)  
- [NantaLoberta@gmail.com](mailto:NantaLoberta@gmail.com)